LAPORAN PENELITIAN TAHUN 2022

RISET LEADER

DUNIA LORA TAPAL KUDA

Studi Fenomenologi Dunia Lora dalam Dinamika Sosial Keagamaan Pesantren Di Wilayah Tapal Kuda

Ketua:
Dr. H. Nor Hasan, M.Ag.

Anggota :

Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I
Dr. Ainurrahman Hidayat, M.Hum.
Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si.
Masyithah Mardhatillah, M.Hum
Abd. Hannan, M.Sos.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLA NEGERI MADURA

2022

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1.	Judul Penelitian :	"Dunia Lora Tapal Kuda: Studi Fenomenologi Dunia Lora dalam Dinamika Sosial Keagamaan Pesantren Di Wilayah Tapal Kuda"
2.	Bidang/Disiplin Kajian Penelitian:	Sosiologi Agama
3.	JenisPenelitian :	Kelompok/Terapan
4.	Peneliti:	
	a. Nama:	Dr. H. Nor Hasan, M.Ag.
	b. TempatTanggal Lahir:	Pamekasan, 13 Agustus 1967
	c. Pangkat/Gol/NIP :	Lektor Kepala (IVc)/ 196708131994031002
	d. PTAI :	IAIN Madura
5.	LokasiPenelitian :	Wilayah Tapal Kuda
6.	Waktu Penelitian :	5 bulan (26 Juni s/d 25 Oktober 2022)
7.	Biaya yang diperlukan :	Rp.81.500.000 (delapan puluh satu juta lima ratus ribu Rupiah)

Pamekasan, 29 Oktober 2022

Menyetujui:
Kepala P3M,

Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I
NIP. 19650425199103 1 004

Peneliti

Dr. H. Nor Hasan, M.Ag.
NIP.196708131994031002

Mengesahkan
Rektor IAIN Madura

Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd
NIP. 196706091993081001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a	: Dr. H. Nor Hasan, M.Ag.
NIP.	: 19670813 199403 1 002
Pangkat/Golongan	: Pembina Utama Muda/IV/c.
Jabatan	: Lektor Kepala (Dosen Tetap Prodi PAI,Fakultas Tarbiyah IAIN Madura)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul "Dunia Lora Tapal Kuda: Studi Fenomenologi Dunia Lora dalam Dinamika Sosial Keagamaan Pesantren Di Wilayah Tapal Kuda" ini adalah betul-betul karya saya bersama tim peneliti, bukan merupakan pengambilalihan atau penjiplakan/plagiat tulisan atau pikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Pamekasan, 29 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan

Dr. H. Nor Hasan, M.Ag.

Nip. 19670813 199403 1 002

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Bismillahi al Rahman al Rahim.

Segala puji milik Allah Tuhan semesta yang telah memberikan nikmat, Kesehatan dan kesempatan bagi kami tim riset leader sehingga mampu melaksanakan dan menyelesaikan program besar berupa penelitian ini, walaupun jauh dari kata sempurna.

Shalawat dan Salam Allah dipersembahkan kepada Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad SAW, sang teladan yang telah memberikan *uswah Hasanah* bagi umatnya, membimbing dan menuntutnya ke jalan yang benar.

Penelitian dengan judul "Dunia Lora Tapal Kuda: Studi Fenomenologi Dunia Lora dalam Dinamika Sosial Keagamaan Pesantren Di Wilayah Tapal Kuda" ini merupakan hasil diskusi Panjang terutama dalam tim riset leader ini. Pemilihan topik penelitian ini didasari oleh kegelisahan akademik tim peneliti atas dunia *lora* di wilayah Tapal Kuda terutama dalam dinamika social keagamaan pesantren. Posisi dan fungsi *lora* sebagai *scond line* yang akan meneruskan kepemimpinan di pesantren menjadi hal yang sangat menarik untuk dieksplor, meliputi bagaimana *lora* menerjemahkan dirinya ditengah dinamika social masyarakat, bagaimana mimpinya ke depan tentang pesantren kaitannya dengan dinamika social keagamaan pesantren, bagaimana Langkah kongkrit mewujudkan mimpi tersebut.

Hasil ekplorasi data dilapangan sungguh menkajubkan, dunia pesantren yang selama ini masih dilabeli sangat tradisonal, hanya bergelut pada duni social keagamaan, ternyata semua terbantahkan dibawah pemikiran progresiv *lora.* Hampir semua lini kehidupan telah terjamah oleh *lora* mulai dari dunia Pendidikan, social keagamaan pengembangan dan pemberdayaan ekonomi umat, dunia politik, sampai pada pemeliharaan lingkungan dan seni budaya, semua terjamah oleh *lora,* dengan berbagai pendekatan yang dilakukannya.

Penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang programkan berkat Kerjasama yang baik dari tim. Dengan terselesaikannya penelitian ini, rasanya sangat pantas tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kebebrapa pihak yang telah membantu penelitian ini sesuai dengan kapasitas masing-masing. Untuk itu melalui tulisan ini tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Madura yang telah memberi kesempatan dan dukungan pada tim peneliti sehingga penelitian ini mampu terwujud.
2. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P2M) IAIN Madura yang sudah memberikan kepercayaan bagi tim riset leader kelompok 2 ini dan selalu mengingatkan tim untuk memenuhi dan menyelesaikan program penelitian ini sesuia tahapan yang telah ditentukan.
3. Para *lora* di wilayah Tapal Kuda, atas kesediaan menjadi informaan, dengan sangat terbuka dan penuh kehangatan dan kekeluargaan telah menerima tim peneliti dan memberikan data dengan sangat responsive. Tanpa mereka penelitian ini tida akan terselesaikan.
4. Secara khusus kepada Prof. Nur Sam, M.Si, dengan keikhlasan merelakan waktu selalu membimbing, mencurahkan ilmu dan pengalamannya, memotivasi tim peneliti untuk selalu semangat.
5. Semua pihak yang sudah membantu penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa disebut satu persatu dalam tulisan ini.

Hasil penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik konstruktif dan saran dari pembaca dan semua pihak tentu sangat diharapkan untuk kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya tim peneliti beharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat guna dan memberikan konstribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Pamekasan, 29 Oktober 2022

Tim Peneliti

Abstrak

Nor Hasan, dkk, 2022, Dunia Lora Tapal Kuda: Studi Fenomenologi Dunia Lora dalam Dinamika Sosial Keagamaan Pesantren Di Wilayah Tapal Kuda.

Kata kunci: Dunia lora, Tapal Kuda, Dinamika Sosial Keagamaan.

Lora atau sebutan *kiai muda* merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia pesantren. Dunia *lora* menjadi unik dikaji dan diteliti secara mendalam, dengan dunianya yang cenderung dinamis tersebut, *Lora* sebagai pemegang estafet kepemimpinan pesantren dapat menghadirkan realitas paradoks, mempertahankan dan memperkuat kultur sosial keagamaan pesantren warisan terdahulu atau, sebaliknya, menghadirkan pemikiran-pemikiran baru yang kemudian menggeser dan mengubah paradigma pesantren dalam banyak aspek, khususnya di aspek sosial keagamaannya. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mendeksplor posisi dan fungsi *lora* di dunia pesantren, dengan prokresif pemikiran yang dimiliki *lora* sanggup membawa pesantren yang lebih inklusif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi ini bertujuan menkeksplor dunia *lora* dengan segenap posisi dan fungsinya dalam dinamika kehidupan social keagamaan pesantren. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah: *pertama,* Refleksi Kedirian dan Otokritik *Lora. Kedua,* Minat, *Concern* dan Peran *Lora Tapal Kuda.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama,* Hingga hari ini, belum ada definisi serta batas minimal atau maksimal usia *lora* yang bisa dijadikan pembeda dengan sebutan-sebutan yang sejenis, semisal *kiai, gus, mas,* dan yang semacanya. *Lora* merupakan sebutan atau panggilan yang biasanya disematkan pada kader penerus pesantren yang memiliki hubungan genetik dengan pengasuh dan atau pendiri pesantren. Secara umum *lora* memiliki mimpi besar untuk kemajuan pesantren. Refleksi kedirian *lora* tampak dari berbagai autokritik terhadap golongan atau komunitasnya sendiri. Otokritik tersebut berkisar dari skala prioritas yang diambil para *lora* maupun kapasitasnya dibanding para pendahulu. Auto kritik mereka berangkat dari fenomena yang dihadapinya.

Kedua, Minat, *Concern* dan Peran *Lora Tapal Kuda.* Perbedaan latar belakang, pendidikan, komunitas, maupun lingkungan yang ikut ‘membesarkan’ para *lora* menentukan beragamnya minat, *concern* dan peran masing-masing. (a). Bidang Pendidikan, terdapat perbedaan pandangan terhadap dunia Pendidikan, mulai dari sikap terbuka, tertutup dan semi terbuka. (b) bidang ekonomi, bagaimana tercapainya kemandirian ekonomi pesantren yang juga menyumbangkan pada pemberdayaan ekonomi umat, dengan melalui berbadai pendekatan. (c) bidang Sosial keagamaan, *ajeg*-nya kehidupan **sosial** dengan seluruh persoalan social yang muncul menjadi concern *lora.* Mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi persoalan tersebut, mulai dari menggerakkan pembacan selawat, merangkul dengan duduk bersama masyarakat terutama kalangan pemuda, membentuk forum dan komunitas, aktif dalam kegiatan social keagamaan dalam bingkai *koloman*. (d) bidang politik, Secara umum, tidak ada pesantren yang antipati dengan politik, termasuk Pesantren yang Salaf sekalipun, hanya saja paa lora cenderung variative, ada yang terlibat langsung dalam dunia politik praktis dengan alasan sebagai media untuk masuk dalam pembuat kebijakan yang akan berdampak bagi umat Islam (pesantren), ada yang bersikap nitral terhadap politik praktis, terdapat pula *lora* yang memberikan wilyah improvisasi bagi alumni untuk terjun kedunia politik, sementara pesantren hanya concern pada penataan politik. (e) pelestarian lingkungan hidup, dibuktikan dengan Tindakan nyata

meliputi: *Pertama,* menyediakan tempat sampah organik dan non-organik di lingkungan pesantren. *Kedua,* Bekerjasama dengan *Social* Forestry dalam rangka mendapatkan lahan untuk pengelolaan sampah pesantren. *Ketiga,* mengelola sampah organik. *Keempat,* memberdayakan bank sampah di mana masyarakat bisa memanfaatkan sampah-sampah santri untuk didaur ulang. *Kelima,* bekerjasama dengan Perhutani untuk menanam pohon bersama masyarakat dan santri. *Keenam,* mengajak santri untuk senang berkebun dan menggalakkan program penghijauan. *Ketujuh,* menggerakkan penanaman pohon mangruf bersama masyarakat, bagi pesantren yang dekat pesisir. (f) bidang seni dan budaya, sebagaimana *lora* Faisi dan *lora* Turmudi Jaka, mencoba mengarusutamakan musik dan seni budaya sebagai media dakwah dan komunikasi dengan masyarakat dari berbagai lapisan

Daftar Isi

Sampul, …… i
Kata Pengantar, …… ii
Daftar Isi, …… viii

BAB 1 Pendahuluan
Kontek Penelitian, ……..1
Fokus Penelitian, ……4
Tujuan Penelitian,…….. 4
Kegunaan Penelitian,……. 5
Penelitian Terdahulu, …….5

BAB II Kajian Pustaka
Kajian Tentang Lora Lora,…… 8
Kajian Tentang Pesntren Pesantren, ……10
Landasan Teori, ……...13

BAB III Metode Penelitian
Jenis dan Pendekatan Penelitian, ……17
Lokasi dan Subjek Penelitian, ……18
Jenis dan Sumbert Data Penelitian, ……18
Teknik Pengumpulan Data, ……19
Teknik Analisis Data, …….20
Validasi Data, …….21

BAB IV Laporan Penelitian
Paparan Data, …….23
Refleksi Kedirian dan Otokritik *Lora,* ……23
Minat, Concern dan Peran Lora Tapal Kuda, ……27

BAB V Pembahasan
Aspek Sosial dan Keagamaan, ……59
Aspek Ekonomi, ……...66
Aspek Ekologi, …….77
Aspek Politik, ……82
Aspek Seni Budaya, ……..90

BAB V Penutup,
Kesimpulan, ……98
Rekomendasi, ……100

Daftar Pustaka, ……..101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Sejauh ini muncul perbedaan pendapat di level akademik terkait kejelasan geografis wilayah Tapal Kuda. Sebagian kalangan menyebut daerah Tapal Kuda adalah wilayah timur di Provinsi Jawa Timur meliputi Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi.[1] Sebagian lainnya menyatakan jika Tapal Kuda adalah adalah daerah di tiga subwilayah; subwilayah Madura, subwilayah Teluk Madura, dan subwilayah Selat Madura.[2] Namun demikian, betapapun kejelasan geografis daerah Tapal Kuda masih menuai perdebatan, di luar itu, para peneliti sosial sepakat bahwasanya daerah Tapal Kuda adalah wilayah tertentu yang secara sosiologis identik dengan keberadaan etnis Madura. Itulah sebabnya dalam banyak kesempatan, daerah Tapal Kuda sering kali diidentifikasi oleh banyak kalangan dengan bahasa *guyonan* sebagai Madura Swasta.[3]

Seperti halnya kultur di Madura pada umumnya, masyarakat Tapal Kuda memiliki konstruksi sosial serupa dengan Madura, terutama di bidang sosial agama.

---

[1] Benny Kristianto, 'Perancangan Buku Wisata Alam di Wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur Untuk Anak Usia 6 ± 12 Tahun', *Jurnal DKV Adiwarna* 10, no. 1 (2017): 10.

[2] Annasrul Hidayatullah, Zainal Arifin, and Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda Tahun 2012-2018', *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 5, no. 2 (11 July 2021): 2012–18, https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14515.

[3] Siti Halimatus Sakdiyah and Siti Halisah Muawwanah, 'Kerukunan Komunitas Madura Swasta di Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2016): 14.

Kultur masyarakat Madura yang selama ini indentik dengan nilai religiusitas, secara umum juga dapat dijumpai di wilayah Tapal Kuda.[4] Makna religiusitas yang dimaksud adalah sikap penghormatan dan pengakuan totalitas diri terhadap agama beserta ajaran dan simbol kesakralannya.[5] Dalam kaitan ini, sejumlah simbol keagamaan semisal *Lora* (Jawa: *Gus*) dan pesantren, keduanya merupakan simbol keagamaan lokal yang memiliki peran dan pengaruh signifikan dalam membentuk dan memengaruhi paradigma berpikir masyarakat setempat, khususnya dalam bidang sosial keagamaan.

Sementara itu, kajian seputar eksistensi *Lora* dan pesantren sesungguhnya sudah pernah dilakukan. Hanya sejauh ini, kajian tentangnya lebih banyak menyasar kehidupan pesantren dalam arti yang umum, paling dominan adalah kajian seputar hubungan pesantren dengan Kyai.[6] Di luar itu, sangat sedikit ada penelitian yang secara khusus mengkaji eksistensi *Lora,* peran dan pengaruhnya dalam mengkonstruksi paradigma keagamaan di kalangan pesantren Tapal Kuda. Padahal secara soiologis, kajian terhadap peran *Lora* dalam dinamika sosial keagamaan pesantren di wilayah Tapal Kuda terbilang penting dan menarik. Penting karena *Lora* sendiri adalah bagian inti komunitas pesantren, pemegang

---

[4] Zahira Irhamni Arrovia, 'Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember', *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2021): 19.

[5] Hat Pujiati and M Astutiningsih, *Spiritualitas Sebagai Localpoeic Dari Komunitas Sastra Di Daerah Tapal Kuda Jember- Situbondo-Banyuwangi Jawa Timur Matatimoer Institute*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016).

[6] Saniman Saniman, 'Sintesis Pemikiran Tradisional Dan Modern; Studi Kasus Peran Lora Di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan Jawa Timur' (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

estafet kepemimpinan dan keberlangsungan pesantren.[7] Adapun tergolong menarik, karena sebagaimana terungkap dalam penelitian Abd A'la (2018), eksistensi dunia *Lora* memiliki irisan relatif berbeda daripada para sesepuh dan pendahulunya, khususnya dalam konteks konstruksi keilmuan.[8] Meski sama-sama memiliki trah keturunan pesantren, namun *Lora* lebih sering dan mudah bersentuhan dengan dunia 'kekinian', sehingga membuat paradigma berpikirnya cenderung lentur dan dinamis.

Di titik inilah sesungguhnya eksistensi dunia *lora* menjadi unik dikaji dan diteliti secara mendalam, bahwa dengan dunianya yang cenderung dinamis tersebut, *Lora* sebagai pemegang estafet kepemimpinan pesantren dapat menghadirkan realitas paradoks, mempertahankan dan memperkuat kultur sosial keagamaan pesantren warisan terdahulu atau, sebaliknya, menghadirkan pemikiran-pemikiran baru yang kemudian menggeser dan mengubah paradigma pesantren dalam banyak aspek, khususnya di aspek sosial keagamaannya. Dalam kerangka pikir inilah studi ini memiliki kepentingan khusus, yakni melakukan kajian terfokus dan mendalam seputar eksistensi dunia *Lora,* peran dan

---

[7] Abd A'la and Ahwan Mukarrom, 'Power-Knowledge Relations of the Elder and the Younger Madurese Muslim Scholars in Propagating Islamism in Madura: A Counter-Narrative', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2020).

[8] Abd A`la et al., 'Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism', *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (1 December 2018), http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/552; Lihat juga Abd A'la, Ahwan Mukarrom, and Mukhammad Zamzami, 'Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura', *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 2 (8 September 2018): 227–55, https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.793.

pengaruhnya terhadap paradigma sosial keagamaan pesantren di wilayah Tapal Kuda.

B. Fokus Penelitian

Terdapat tiga pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam kajian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan diri *Lora* terhadap realitas sosial keagamaan pesantren di daerah Tapal Kuda?
2. Bagaimana *Lora* memaknai perannya dalam membangun paradigma sosial keagamaan di lingkungan pesantren di Tapal Kuda?
3. Bagimana konstruksi pemikiran *Lora* dalam membangun paradigma sosial keagamaan pesantren di daerah Tapal Kuda ke depan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari focus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tentang pemaknaan diri *Lora* dalam realitas social keagamaan pesantren di daerah Tapal Kuda.
2. Menganalisis tentang pemaknaan peran diri *Lora* dalam membangun paradigma social keagamaan di lingkungan pesantren Tapal Kuda.
3. Menganalisis konstruksi pemikiran *Lora* dalam membangun paradigma social keagamaan pesantren di daerah Tapal Kuda.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan konstribusi bagi pengembangan keilmuan social, terutama berkaitan dengan kajian tentang Lora yang selama ini masih sedikit menjadi perhatian para peneliti. Pada Lora sebagai *scond line* di pesantren, dengan progresif pemikirannya telah membawa pesantren pada kemajuan diberbagai bidang: keagamaan, Pendidikan, social, politik, ekonomi, ekologi, dan kesenian.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat guna bagi:

1. *Pesantren* khususnya *Lora*, hasil penelitian ini memberikan konstribusi untuk pengembangan pesantren dan pemberdayaan masyarakat, karena selama ini masyarakat masih banyak menaruh harapan besar pada pesantren, khususnya pada *Lora* sebagai penerus/pengelola pesantren.
2. Bagi peneliti lain, data yang terhimpun dalam penelitian ini merupakan informasi penting, yang perlu ditindak lanjuti, tentu dengan penelitian dalam perspektif yang berbeda. Banyak sisi yang menarik kaitannya dengan dunia *lora* yang belum terungkap, karena keterbatasan peneliti.

E. Penelitian Terdahulu *(Review Literatur, pervious studies)*

Kajian mengenai *lora* dan atau kiai muda sudah banyak dilakukan para peneliti dari berbagai kajian dan pendekatan. Sebuah buku yang ditulis oleh Edy (2020) berjudul, *Lora, Status dan Kompetensi Keilmuan sebagai Penerus Pimpinan*

Pesantren, mengupas berbagai sisi kehidupan para lora yang *nyantri* di sebuah pesantren di Pamekasan, Jawa Timur. Di antara aspek sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan, aspek terakhirlah yang paling banyak dibahas, mulai dari pola pendidikan di keluarga, masyarakat dan pesantren, hingga motivasi belajar.[9] Selain itu, dua artikel Abd. A'la dkk tentang Islamisme di Madura dengan judul, *balabalabal* (2020,) memaparkan komunitas kiai muda (*lora*) bernama FKM (Forum Kiai Muda) dan kaitannya dengan ideologi serta jejaring Islamisme, termasuk sumbangsih dan tipologi gerakannya dalam persebaran paham tersebut.[10] Dalam lokus yang spesifik, sepak terjang *lora* juga dibahas dalam karya Saniman. Skripsi tersebut mengungkap bahwa *lora* cenderung inklusif dalam hal pemikiran sementara sumbangsihnya di pesantren dan masyarakat cenderung mendapat dukungan penuh dari kiai.[11] Sementara itu, penelitian dengan lokus Tapal Kuda yang bersinggungan dengan penelitian ini adalah artikel Titis Toriquttiyas Anggota Asparagus (Asosiasi Para Lora dan Gus) Jawa Timur, komunitas yang menjadi subyek dalam penelitian ini, diketahui memiliki tipologi kepemimpinan kharismatik dan legal rasional yang menuntunnya menjadi preferensi alternatif bagi para santri dan simpatisan dalam menentukan suara pada pemilihan umum.[12] Kajian tentang *lora* di Tapal Kuda

---

[9] M. Tohir Abd. Hamid, *Lora, Status Dan Kompetensi Keilmuan Sebagai Penerus Pimpinan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2017).
[10] A`la et al., 'Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism'.
[11] Lihat Saniman, 'Sintesis Pemikiran Tradisional Dan Modern; Studi Kasus Peran Lora Di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan Jawa Timur'.
[12] Titis Toriquttiyas, 'Pemuda, Elit Agama Islam Dan Politik: Preferensi Gus Dan Lora Dalam Kontestasi Politik', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2, no. 2 (2016): 88–97.

secara spesifik belum dilakukan, termasuk perihal autorefleksi dan atau penghayatan terhadap keberadaan dan posisi strategisnya dalam kosmis pesantren maupun masyarakat.

BAB II

KAJIAN/TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Lora Lora

Lora merupakan istilah yang populer di pesantren untuk menyebut putra laki-laki dari pengasuh (kiai dan atau nyai). Meski sebutan ini identik dengan umur sang *lora* yang belia, tidak sedikit *lora* yang masih tetap dipanggil dengan sebutan demikian setelah yang bersangkutan beranjak dewasa, bahkan setelah berkeluarga. Secara spesifik, istilah *lora* hanya populer di pesantren-pesantren Madura, baik yang terletak di pulau Madura secara geografis maupun di luar wilayah tetapi dengan kultur Madura yang kuat. Istilah ekuivalen dari *lora* adalah *gus* yang biasa digunakan di pesantren-pesantren Jawa Timur non-Madura atau bagian Jawa lain, sementara dalam pengucapan sehari-hari, ia seringkali disingkat dengan 'ra', seperti raden bagus menjadi 'gus'. Dalam beberapa hal, sebutan *lora* merupakan tahapan sebelum menjadi *kiai* dan lebih berkonotasi genetik. Ini berbeda dengan *kiai* yang lebih berkonotasi peran dalam masyarakat sehingga bisa dikatakan, tidak semua *lora* kemudian menjadi *kiai.*

Karena mendapatkan berbagai akses yang sifatnya *genetic-given, lora* identik dengan penghormatan atau perlakuan luar biasa dari masyarakat atau para santri. Menghormati *lora* dianggap menghormati *kiai* dan *nyai* atau pesantren tempatnya

berasal. Tak heran, konsep *cangkolang* (tindakan kurang sopan) sering disematkan pada interaksi dengan *lora,* sehingga tindakan-tindakan yang kurang menyenangkanpun tidak jarang dimaklumi dengan dalih *lora jadzab* atau *lora jadzab* atau *lora helap*.[1] Jika apologi tersebut cenderung hanya 'melindungi' sebagian kecil *lora,* maka perlakuan istimewa kepadanya nyaris hampir ditemui di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Tebuireng semasa kepemimpinan Kiai Hasyim Asy'ari konon menerapkan perlakuan istimewa tersebut dengan menyediakan asrama khusus bagi para *lora* atau *gus* karena estafet kepemimpinan pesantren yang akan mereka lanjutkan.[2] Perlakuan istimewa semacam ini hingga saat ini banyak dilestarikan di berbagai pesantren yang meski satu sisi tampak diskriminatif dan *privilige based,* tetap dilandasi berbagai pertimbangan. Selain memperkuat diplomasi antarpesantren atau menjaga sanad keilmuan, hal demikian juga dilakukan untuk *tabarrukan* (mencari barokah) atau menjaga garis kekerabatan mengingat pesantren-pesantren di Madura memiliki hubungan genealogi yang saling berkait.[3]

Di luar pesantren, *lora* memiliki kekuatan sosial yang juga kuat. Pada momen-momen pesta demokrasi, misalnya, *branding lora* tak jarang digunakan untuk mendulang suara. *Lora* seringkali dianggap sebagai titisan sang ayah, kakek,

[1] Muzayin dan Iwan Kuswandi, 72
[2] Dhofier, 109
[3] Mas'udi

atau para pendahulunya sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat bukan hal yang sulit untuk diraih. Hal-hal istimewa tersebut menjadi niscaya karena sejak kecil, *lora* memang terbiasa dikader atau dikondisikan untuk menjadi penerus kepemimpinan pesantren. *Lora* As'ad, misalnya, sejak usia muda sudah dipasrahi sebagian tugas Kiai Syamsul Arifin dalam mengelola pesantren, seperti halnya yang dialami *Lora* Fawaid yang sering diutus ayahnya, *Kiai* As'ad, untuk menjemput para tamu. Jika tidak demikian, maka biasanya para *lora* tersebut dimondokkan ke pesantren sesuai arahan dan kecenderungan pesantren, seperti *Lora As'ad* yang diperintah untuk bersilaturrahmi dan berguru kepada Kiai Abdul Alim di Banyuputih. Kaderisasi demikian dianggap suatu keharusan mengingat suksesi kepemimpinan pesantren biasanya didasarkan pada kriteria prioritas sebagai berikut; anak laki-laki, keturunan langsung, keturunan terdekat, lalu keturunan tidak langsung terdekat. [4]

B. Kajian Tentang Pesntren Pesantren

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bahkan belum diketahui pasti kapan pertama kali berdiri sebab banyaknya versi yang menyebutkan berbagai bentuk sederhana atau cikal-bakalnya,[5] pesantren diyakini sebagai lembaga pendidikan Islam yang mapan (*established*). Indikasinya adalah karena hingga hari ini, pesantren membuktikan kemampuannya sebagai

[4]Sidiq, 47-49
[5] Mujib, 25-26.

benteng kultural dan keagamaan yang tangguh.[6] Di tengah berbagai perubahan dan transformasi budaya-politik-ekonomi sejak sebelum penjajahan hingga hari ini, pesantren berhasil eksis bahkan semakin menjamur di berbagai wilayah. Jika pesantren sempat dianggap sebagai salah satu *legacy* dari Wali Songo sehingga lembaga tersebut banyak ditemukan di tanah Jawa, maka data terbaru justeru menunjukkan sebaliknya. Dari 37 propinsi di Indonesia, 34 di antaranya memiliki pesantren dengan Jawa Barat sebagai propinsi dengan pesantren terbanyak (8343) dan Maluku dengan pesantren tersedikit (16).[7] Data ini tentu masih sangat mungkin bertambah atau bahkan belum meng-*cover* keseluruhan pesantren yang ada di Indonesia.

Sementara itu, unsur-unsur pesantren menurut para pengkajinya, seperti Dhofier dan Geertz, adalah kiai, santri, asrama, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Kelima hal tersebut adalah unsur dasar yang ditemui di pesantren dengan tipologi apapun.[8] Baik tradisional atau modern, misalnya, kelima unsur tersebut merupakan prasyarat utama sebuah lembaga pendidikan disebut pesantren. Meski belakangan ada kategorisasi santri mukim (berdomisili di pesantren) dan non-mukim (tidak tinggal di pesantren dan hanya mengenyam pendidikan formal dan atau non-formal di dalamnya), misalnya, keberadaan lima aspek tersebut tidak

[6]Azra, 104.
[7] Statistik Pondok Pesantren, dalam https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik. Diakses pada 27 September 2022.
[8] Mujib, 27-31.

boleh terlewatkan. Unsur pertama dalam pesantren, yakni kiai, merupakan figur utama yang membawa unsur derivatif lainnya, yakni isteri (biasa disebut ibu nyai) dan anak (biasa disebut *lora* atau *gus* untuk laki-laki dan *ning* untuk perempuan). Dengan demikian, di tengah berbagai dinamika sosial-politik maupun pendidikan, kelima unsur tersebut masih mungkin mengalami transformasi bentuk, *scope,* atau skala. Akan tetapi, keberadannya menjadi suatu hal yang mutlak ada dan ketiadaan satu di antaranya akan mengurangi kualifikasi dan karakteristik sebagai sebuah pesantren.

Selain sebagai tempat penggemblengan mental dan karakter dan tentunya kualifikasi akademik, belakangan, pesantren dikaitkan dengan beberapa hal baru, mulai dari yang sifatnya positif hingga negatif. Aspek positif misalnya tampak dari berbagai pesantren yang mulai peduli pada isu-isu lingkungan, kewirausahaan, ketertiban berkendara, seni, bahkan rehabilitasi teologis para pecandu narkoba dengan memasukkan semangat-semangat tersebut dalam program kerja, aturan, kebijakan, hingga kurikulumnya. Sementara pada aspek lainnya, mulai muncul segelintir sentimen yang mengkaitkan pesantren dengan terorisme yang berpangkal pada radikalisme, kekerasan seksual hingga perundungan yang berujung kekerasan fisik karena generalisasi dari satu atau segelintir kasus. Dua hal ini menunjukkan fleksibiltas pesantren untuk merespon isu-isu termutakhir sehingga perannya yang strategis semakin mendapat legitimasi meskipun pada waktu yang sama, hal demikian menghadirkan tantangan tersendiri bagi sivitas akademika pesantren

untuk menjaga marwah dan nama baik masing-masing lembaga secara khusus maupun pesantren secara umum.

C. Landasan Teori

Penelitian ini mengunakan Tori Konstruksi Sosial Peter L. Berger (1929-2017). Tesis dasar teori konstruksi sosial menyatakan bahwa setiap realitas sosial—termasuk dalam hal keagamaan—merupakan wujud penafsiran dan pemahaman individu dan/atau kelompok atas realitas sosial. Konstruksi sosial merupakan kegiatan dialog antara dimensi kognitif, kenyataan, dan dimensi pengetahuan. Karenanya, menurut Berger, proses konstruksi sosial dalam memaknai dan membentuk realitas, sesungguhnya memiliki keterkaitan cukup erat dengan konsep kenyataan, diri, dan pengetahuan.[9] Dalam konteks ini, kenyataan dimaknai sebagai entitas sosial yang berada di luar individu, kognitif mengandung arti kesadaran dan subjektivitas diri, sedangkan pengetahuan merujuk pada segala apa yang terkosntruk dalam alam pikiran. Dalam pandangan Berger, hubungan kenyataan, pengetahuan, dan kognitif di sini tidak dalam arti saling memaksa dan menegasikan, melainkan berbentuk pola dialektik, yang kemudian disebut olehnya dengan proses trialektika; internalisasi, objektivikasi, dan eksternalisasi. Ketiga proses ini senantiasa berada

[9] Hanneman Samuel, *Peter Berger; Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012).

dalam hubungan yang tidak saja saling mengikat dan memengaruhi, namun juga terikat dan berkesinambungan.

Eksternalisasi dipahami oleh Berger sebagai proses pencurahan pikiran dan kreativitas individu ke dalam dunia. Berger mendefinisikan eksternalisasi sebagai satu kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.[10] Eksternalisasi identik dengan aktivitas di mana individu mentransformasikan dunianya ke dalam realitas, baik itu dalam wujud sikap, perilaku, dan pemikiran mereka. Secara filosofis, pandangan Berger ini berangkat atas pemahaman dirinya bahwa awal kemunculan individu ataupun kelompok tidak mempunyai keutuhan realitas. Sebaliknya, keutuhan realitas adalah representasi dari ekspresi sikap, aktivitas dan pemikiran yang bersifat berkelanjuan dan tidak pernah final. Dalam konteks kajian ini, eksternalisasi merujuk pada keseluruhan dunia aktivitas kedirian *Lora*, yang memiliki kedudukan dan peran signifikan dalam proses transformasi sosial keagamaan di lingkungan pesantren. Konkritnya, eksternalisasi adalah moment di mana *Lora* beserta dunianya aktif melakukan (re)produksi sistem nilai sehingga memengaruhi bangunan paradigma sosial keagamaan pesantren, dan masyarakat daerah Tapal Kuda secara umum.

Adapun objketivikasi adalah tahap di mana hasil aktivitas pencurahan atau transformasi kesadaran individu membentuk realitas objektif.[11] Realitas objektif di

---

[10] Berger L Peter and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: PT Pustaka LP3S, 2013).
[11] Peter L Berger, *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective.* (USA: Penguin Books, 1984).

sini mengandung makna keseluruhan sistem, nilai, norma, dan struktur sosial yang ada dalam kehidupan manusia, baik yang terbentuk melalui proses formal seperti lembaga atau institusi kepemerintahan maupun terbetuk secara nonformal seperti seperangkat aturan yang terwujud dalam tradisi dan kebudayaan. Dalam konteks penelitian ini, objektivikasi mengandaikan pada perwujudan realitas objektif berupa konstruksi keagamaan pesantren. Konkritnya, dalam perspektif konstruksi sosial, paradigma keagamaan pesantren merupakan realitas objektif yang tumbuh berkembang berdasarkan seperangkat tindakan sosial, nilai, pengetahuan, dan norma keagamaan yang sebelumnya di(re)produksi langsung oleh peran *lora* beserta dunianya.

Trialektika terakhir adalah internalisasi, yakni tahap di mana individu berupaya melakukan adaptasi dengan bangunan sistem nilai sosial yang ada di luar dirinya. Boleh dibilang, internalisasi adalah penyerapan nilai dan norma yang sebelumnya telah membentuk realitas objektif.[12] Proses penyesuaian diri di sini dapat berupa ragam aktivitas, bisa dalam bentuk sikap, perilaku, dan tindakan sosial tertentu. Sederhananya, proses internalisasi adalah tahap di mana individu dapat membangun konstruksi kesadaran subjektifnya melalui sistem sosio kultur yang berlaku di mana dirinya hidup. Dalam konteks rancangan penelitian ini, proses internalisasi merujuk pada upaya adaptasi *Lora* beserta segala dunianya

[12] Peter and Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

terhadap bangunan struktur sosial keagamaan yang berlaku di lingkungan dirinya. Struktur keagamaan yang dimaksud adalah seperangkat sistem nilai sosial keagamaan yang berlaku umum di masyarakat, apakah itu bersumber dari dunia pesantren maupun di luarnya. Dalam kaitan ini, pesantren yang di satu sisi merupakan realitas objektif yang terbentuk atas dasar pemahaman dan pengetahuan keislaman *Lora*, pada saat bersamaan juga memainkan peran dan fungsi kelembagaan yang mengikat kesadaran atau dimensi kognitif *Lora*. Hubungan dialogis yang terbentuk antara dunia *Lora*, pesantren, dan realitas sosial keagamaan pesantren di Tapal Kuda, kesemuanya merupakan perwujudan trialektika konstruksi sosial, yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, yang pada gilirannya berhasil memproduksi dan mereproduksi bangunan paradigma sosial keagamaan di pesantren Tapal Kuda.

BAB III

METODE PENELTIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara metodologi, penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Pemilihan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertanyaan dan tujuan utama penelitian, yakni ingin melakukan deskripsi secara terfokus terkait dunia *Lora,* bagaimana dirinya mendefinisikan dirinya melihat dan mengkonstruk sosial keagamaan pesantren di Tapal Kuda. Selain itu, pemilihan kualitatif didasarkan pada karakteristik permalasahan penelitian yang secara metodologi hanya dapat didekati dan diungkap melalui proses penelitian yang bersifat alamiah serta keterlibatan aktif di lapangan.[1]

Sedangkan penggunaan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian dilandasi oleh pertimbangan isu utama penelitian *(core issue)*, yang dalam hal ini berupa pengalaman diri *Lora* beserta dunia subjektivitas dan kognitifnya. Alfred Schuthz (dalam Henrik Gert Larsen, 2021) menyatakan bahwa fenomenologi adalah perangkat ilmiah untuk mendekati dan memahami aspek pengalaman individu, persepsi, dan konstruksi makna yang ada di alam pikiran diri.[2] Selain itu, relevansi penggunaan pendekatan ini terletak pada sifat dan cara kerjanya yang menekankan pada penelusuran, penggalian, dan pemahaman satu fenomena secara mendalam dan menyeluruh (baca: *Verstehen*). [3]

---

[1] H. Russell Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: Sage Publication., 1994).

[2] Henrik Gert Larsen and Philip Adu, *The Theoretical Framework in Phenomenological Research: Development and Application*, 1st ed. (Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, 2021.: Routledge, 2021), https://doi.org/10.4324/9781003084259; Lihat juga Scott Churchill, 'Conceptual Foundations of Existential Phenomenological Research', 2022, 3–19, https://doi.org/10.1037/0000257-001.

[3] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

B. Lokasi dan subjek Penelitian

Adapun untuk lokasinya, penelitian ini dilakukan di sejumlah Pesantren di daerah Tapal Kuda yang meliputi tiga subwilayah, yakni subwilayah Madura meliputi Pamekasan, Sumenep, Bangkalan, dan Sampang; subwilayah Selat Madura terdiri dari Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Alasan pemilihan daearah tersebut didasari oleh tipologi sosial daerah setempat yang memiliki karakteristik sama di bidang sosial keagamaan. Sekurang-kurangnya, karakteristik tersebut dapat dilihat dari kultur masyarakat setempat yang memiliki penghormatan terhadap nilai-nilai religius, ajaran beserta simbol-simbol keagamaan yang termuat di dalamnya. Termasuk di dalamnya penghormatan besar terhadap pesantren dan keberadaan *Lora.*

Adapun terkait subjek penelitian yang akan diangkat dalam kegiatan penelitian adalah *Lora* pesantren yang ada di sejumlah daerah Tapal Kuda. Konsep *Lora* di sini mengandung batasan yang tertuju pada individu yang secara trah memiliki jalur kekeluargaan Kyai, baik jalur kekeluargaan tersebut terbentuk secara langsung semisal faktor keturunan maupun secara tidak langsung semisal karena perkawinan/pernikahan.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Secara umum, jenis dan sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian adalah sejumlah data yang diperoleh langsung dari informan, baik

informan kunci atau informan pendukung.[4] Selain itu, masuk dalam klaster jenis data ini yaitu data yang didapat langsung dari lokasi penelitian seperti halnya dokumentasi lapangan, catatan lapangan, dan sejenisnya.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini berisikan data yang didapat dari sumber kedua atau sumber tidak langsung. Masuk dalam katagori ini yaitu data yang diperoleh dari hasil kajian atau penelitian terdahulu. Baik itu berbentuk jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan media informasi baik cetak maupun *online*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yakni teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan tekni pengamatan langsung atau observasi.[5] Aktivitas wawancara dalam penelitian akan menggunakan dua metode sekaligus, yakni metode semiterstruktur dan nonstruktur. Pada metode wawancara semiterstruktur, aktivitas penggalian data lapangan dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan dan menyusun instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan. Secara umum isntrumen pertanyaan dalam kegiatan wawancara ini dibatasi ke dalam tiga tema besar, yakni; dunia *Lora,* paradigma sosial keagamaan, pesantren di Tapal Kuda. Adapun penggunaan wawancara nonstrtuktur ditujukan untuk kegiatan wawancara yang dilakukan secara insidentil, namun tetap memiliki relevansi dengan tema besar penelitian yang diangkat. Sedangkan untuk teknik penentuan informannya, kegiatan wawancara dalam penelitian ini akan menggunakan teknik purposive.

---

[4] Josep Gallifa, 'Research Traditions in Social Sciences and Their Methodological Rationales', *Aloma: Revista de Psicologia, Ciències de l'Educació i de l'Esport* 36 (29 November 2018): 9–20, https://doi.org/10.51698/aloma.2018.36.2.9-20.

[5] Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* ((Jakarta: Kencana, 2005).

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dengan menggali data tertulis, berkaitan aktifitas yang telah dilakukan lora kaitannya dengan focus penelitian ini dan terdokumentasikan. Selain wawancara dan dokumentasi, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik orbservasi. Terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati, merekam, dan mencatat segala realitas yang ada di lapangan. Untuk mendapatkan data lapangan yang maksimal, kegiatan observasi dalam rancangan proposal penelitian ini akan menggunakan teknik observasi partisipan. Pada jenis observasi ini, peneliti akan lebih banyak melibatkan diri dalam banyak kegiatan dan aktivitas subjek penelitian, dalam hal ini adalah pesantren di Tapal Kuda dan *Lora* beserta dunianya.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa penelitian ini akan menggunakan model Miles *and* Heberman. Miles *and* Heberman dalam Sugiyono (2010) mengemukanan bahwasanya analisa data meliputi tiga tahap; reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.[6]

Pertama, rekdusi data adalah kegiatan meringkas, memilih, dan menyaring data sehingga nantinya dapat diperoleh bahasan-bahasan penting yang berkaitan langsung dengan fokus utama penelitian. Dalam konteks penelitian ini, reduksi dara akan dibatasi ke dalam dua tema besar, yakni dunia *Lora* di pesantren Tapal Kuda, paradigma sosial keagamaan pesantren di wilayah Tapal Kuda.

Kedua, penyajian data, yakni mendeksripsikan data dalam bentuk narasi atau uraian, sehingga dapat menggambarkan dan menampilkan *setting* alamiah realitas

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D, Cet. XV* (Bandung: ALFABETA, 2010).

secara detail dan mendalam. Adapun untuk penelitian ini, penyajian data dilakukan tiga tahap, yakni penyajian data sebelum turun lapangan, penyajian data saat di lapangan, dan penyajian data setelah turun lapangan. Terakhir, penarikan kesimpulan, yakni melanjutkan dan mengembangkan proses penelitian pada tahap paling akhir berupa temuan pokok atau inti yang menjadi jawaban masalah penelitian.

F. Validasi Data

Untuk memastikan kevalidatan data penelitian ini, maka beberapa Teknik digunakan diantaranya: kredibilitas data, dependibilitas/audibilitas, dan konfirmabilitas. Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan. Tujuan penelitian kualitatif dari perspektif ini adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut.[7] Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian ini melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, dan triangulasi.[8] Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan Teknik.

Uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruh proses penelitian. uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Oleh karena itu depenabilitas dan confirmabilitas dilakukan melalui *audit trial*. Hasil penelitian tidak dinyatakan dependable, jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukan rangkaian proses penelitian secara nyata. Depandebalitas dapat dilakuakan oleh auditor independent atau pembimbing terhadap rangkaian proses

[7] Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 79-80.
[8] Lihat: Dja'man Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 168-172. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman ada beberapa cara untuk menguji dan memastikan temuan yaitu dengan memerikasa kerepresentatifan, memeriksa pengaruh peneliti, triangulasi, memberi bobot pada bukti, membuat pertentangan, memeriksa makna segala sesuatu yang diluar, menggunakan kasus ektern, menyingkirkan hubungan palsu, membuat replika temuan, mencari penjelasan tandingan, member bukti yang negative, mendapatkan umpan balik dari informan. Lihat: Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2009), 423-453.

penelitian.[9] Dalam penelitian ini audit dilakukan oleh Profesor Payung.Trial artinya jejak yang dapat dilacak atau diikuti. Audit artinya pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa yang dilaporkan demikian adanya.

Uji konfirmabilitas atau objektivitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak, factual atau tidak, dapat dipercaya apa tidak.[10] Data dikatakan objektif bila disepakati banyak orang, terutama informan yang disertai dengan kelengkapan data pendukung penelitian. Dalam hal ini peneliti pamit terlebih dahulu untuk merekam percakapan (wawancara) dan terakhir beberapa point hasil wawancara ditunjukan pada informan disetujui atau tidak, atau beberapa point hasil wawancara diajukan Kembali untuk diperiksa oleh informan.

Uji Transfermabilitas, hasil penelitian memiliki transferabilitas tinggi jika pembaca hasil laporan penelitian faham terhadap focus dan isi penelitian,[11] Untuk itu peneliti berusaha memaparkan hasil peneltian dengan rinci tentang dunia Tapal Kuda.

[9] Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis,* (Yogyakarta, Teras, 2011), 169.
[10] Ibid.
[11] Ibid.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Penelitian ini melibatkan 17 *lora* sebagai informan utamanya. Ketujuh belas *lora* tersebut tersebar di berbagai wilayah tapal kuda mulai dari Madura, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Situbondo, dan Bondowoso. Selain merupakan keturunan (atau menantu) pendiri dan atau pengasuh pesantren, mereka umumnya juga berdomisili dan berperan di pesantren terlepas dari berbagai latar belakang dan minat serta bakat yang digeluti masing-masing. Kesemuanya juga berumur relatif muda, yakni dari rentang 30 hingga 50 tahun. Meski demikian, para *lora* tersebut memiliki refleksi, gagasan, peran, *concern* dan mimpi yang beragam kendati ada beberapa kesamaan yang menyatukan visi besar mereka mengabdi pada masyarakat secara umum dan pesantren secara khusus.

1. Refleksi Kedirian dan Otokritik *Lora*

Lora merupakan sebutan atau panggilan yang biasanya disematkan pada kader penerus pesantren yang memiliki hubungan genetik dengan pengasuh dan atau pendiri pesantren. Hingga hari ini, belum ada definisi serta batas minimal atau maksimal usia *lora* yang bisa dijadikan pembeda dengan sebutan-sebutan yang sejenis, semisal *kiai, gus, mas,* dan yang semacanya. *Lora* juga relatif *segmented* penggunannya kepada kiai-kiai muda yang tinggal di wilayah Madura secara geografis maupun secara kultural. Ini sedikit berbeda dengan sebutan untuk putri pengasuh atau pendiri pesantren, yakni *ning* atau *neng,* yang ternyata juga lumrah digunakan di pesantren-pesantren luar Madura.

Dengan demikian, dibanding sebutan untuk putri pengasuh, *lora* terbilang lebih distingtif dan spesifik dengan konteks Madura.

Secara umum, *lora* banyak digunakan untuk menyebut putra kiai yang berumur muda, belia, dewasa awal atau belum menikah. Namun demikian, tidak jarang ditemukan sebutan *lora* yang digunakan untuk kiai yang telah berumur, paruh baya, bahkan terbilang *sepuh.* Ini biasanya digunakan oleh *abdi dhalem* atau masyarakat yang mengenal *lora* sejak kecil dan menyebut sang *lora* dengan panggilan demikian sehingga ketika telah dewasa, panggilan tersebut susah diubah meski sang *lora* telah banyak dipanggil *kiai* oleh orang lain. Jika tidak demikian, maka *lora* digunakan untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan emosional, seperti disampaikan *Lora* Rafiq*,* salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al-Is'af, Kalaba'an. "Anggota forum tahlil biasa memanggil saya dengan *lora,* sementara masyarakat sekitar lebih memilih kiai. Rasanya lebih akrab saja dan seperti terbangun hubungan emosional jika panggilannya *lora,*" ucapnya.[1] Sementara itu, *Lora* Alim mengaku bahwa masyarakat berubah memanggilnya *kiai*—dari sebelumnya dipanggil *lora*—menyusul wafatnya sang ayah yang menandakan beralihnya estafet kepemimpinan pesantren ke tangannya dan adik-adiknya. Meski dirinya mengaku lebih suka dipanggil *lora,* ia tetap tidak bisa menolak panggilan yang disematkan masyarakat padanya.[2]

Berbeda dengan keduanya, *Lora* Fayyadl, salah satu pengasuh PP. Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, tampak tidak terlalu mempersoalkan sebutan; *lora, gus, mas,* atau yang semacamnya. Ia lebih menekankan bagaimana *lora* sebenarnya tidaklah istimewa

[1] Wawancara dengan *Lora* Rofiq di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Al-Is'af, Kalabaan, Guluk-Guluk.

[2] Wawancara dengan *Lora* Zainul Alim di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Aqidah Usymuni, Tarate, Pandian, Sumenep, 24 Juli 2022.

sebab jika ditempatkan pada kelompok sosial tersendiri, katakanlah sebagai elite, seolah-olah yang bersangkutan memiliki peran yang *real.* Ia seperti menegaskan bahwa terlahir sebagai *lora* tidak kemudian secara otomatis menjadikan seseorang memiliki peran dan kontribusi tertentu. Menurutnya, *lora* adalah kiai yang secara usia masih muda namun belum cukup tua dan menjadi senior; asisten, *second line* atau *a'wan* para masyayikh sehingga belum memiliki peran tersendiri. "*Lora* itu seperti anak magang, sebab yang dilakukan tidaklah terlalu jauh dari visi misi kiai sepuh" ucapnya. *Lora* Fayyadl mengaku bahwa sebagai keturunan pendiri pondok, dirinya merasa malu jika memiliki peran minimalis. Ia melihat bahwa *lora* seharusnya *multi-talented* karena medan yang dihadapi akan sangat banyak dan beragam sehingga kompetensi yang dibutuhkan juga tidak sedikit.[3]

Senada dengan *Lora* Fayyadl, *Lora* Tsabit dari Pondok Pesantren Al Yasini, Pasuruan juga mengatakan bahwa bakat dan kecenderungan *lora* harus tersebar sesuai minat dan *concern*-nya masing-masing. Ia mencontohkan dirinya yang menjadi spesialis di bidang penanggulangan penyakit masyarakat dan pengelolaan sampah, sementara *lora-lora* lain di lingkungannya memiliki 'bidang garapan' lain. "Kalau *concern*-nya sama, nanti rebutan pasien," ucapnya.[4] Hal yang sama disampaikan *Lora* Alim, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Aqidah Usymuni, yang mencontohkan bagaimana ia dan sang adik secara natural mengalami pembagian tugas; "saya memperkuat jaringan alumni dan membangun kerekatan dengan masyarakat, sementara adik terjun ke politik

[3] Wawancara dengan *Lora* Fayyadl di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, Karanganyar, Paiton, Probolinggo.

[4] Wawancara dengan *Lora* Tsabit di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Al-Yasini, Pasuruan.

praktis," tuturnya.[5] Berbeda dengan *Lora* Alim, *Lora* Muqit mengatakan bahwa pembagian tugas para *lora* tersebut biasanya dipetakan oleh masyarakat karena mereka sendiri yang bisa memilah-milih; *lora* ini cenderung dan condong ke mana, sementara *lora* lainnya ke bagian mana. [6]

Beberapa testimoni tersebut menyiratkan bahwa *lora* merupakan sebutan yang tidak hanya terkait dengan genetisasi biologis dan usia secara fisik, tetapi juga kontribusi atau kebermanfaatan kepada orang lain. Ada juga yang menambahkan bahwa terlepas dari unsur genetis, *lora* sedari awal memang sudah mengalami proses kaderisasi dari kiai yang lebih *sepuh;* seperti menggantikan peran *kiai* ketika berhalangan dan lain sebagainya.[7] Selain melalui ungkapan-ungkapan yang memiliki relevansi secara langsung dengan definisi *clear and distinct* seperti disampaikan beberapa *lora* di atas, refleksi kedirian juga tampak dari berbagai autokritik terhadap golongan atau komunitasnya sendiri.

Otokritik tersebut berkisar dari skala prioritas yang diambil para *lora* maupun kapasitasnya dibanding para pendahulu. *Lora* Mundir, misalnya, menyoroti banyaknya *kiai* atau *lora* yang terlalu sibuk berkarier di luar (berceramah dengan motivasi dakwah sekaligus ekonomi) sehingga peran-peran di pesantren banyak terbengkalai.[8] Motif ekonomi yang menjadi *driving force lora* ini juga disoroti oleh *Lora* Tsabit*,* meski titik tekannya adalah pada momentum politik. Ia mengaku prihatin dengan banyaknya *lora* yang *ngamen* pada momentum-momentum tersebut.[9] Sementara itu, *Lora* Ali Ghafir lebih

[5]Wawancara dengan *Lora* Zainul Alim di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Aqidah Usymuni, Tarate, Pandian, Sumenep.

[6] Wawancara dengan *Lora* Muqit Ariev di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah, Silo, Jember.

[7] Wawancara dengan *Lora* Muqit Ariev di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah, Silo, Jember.

[8] Wawancara dengan *Lora* Mundir di kompleks pengasuh Pondok Pesantren

[9] Wawancara dengan *Lora* Tsabit di kompleks pengasuh Pondok Pesantren

melakukan otokritik terhadap generasi pesantren belakangan yang menurutnya lebih mengandalkan pemahaman pada karya-karya terjemahan karena tidak mahir dan *mumpuni* membaca referensi dari sumber primer. Kiai-kiai yang berkarakter dan *mumpuni* secara keilmuan seperti para pendahulu, menurutnya, semakin sulit dicari penerusnya di masa kini.[10] Selain itu, *Lora* Muzakki menyoroti beberapa pesantren yang mendistribusikan para *lora*-nya ke berbagai medan. Menurutnya, tidak semua pesantren harus mengikuti pola pembagian tugas semacam itu sebab tidak jarang, semakin dibagi malah semakin tidak terbagi sehingga pesantren susah berkembang. Seharusnya, lanjut *Lora* Muzakki, berbagai tugas di pesantren dilakukan secara bersama-sama.

Selain melalui refleksi serta otokritik, gagasan, peran, dan mimpi para *lora* tampak dalam pembahasan pada bagian-bagian berikut;

2. Minat, *Concern* dan Peran *Lora Tapal Kuda*

a. Bidang Pendidikan

Berbedanya latar belakang, pendidikan, komunitas, maupun lingkungan yang ikut ‘membesarkan’ para *lora* yang terlibat dalam penelitian ini memetakan beragamnya minat, *concern* dan peran masing-masing. Berikut adalah gambaran umum dari tiga hal tersebut.

No	Nama *Lora*/Pesantren	Minat/*Concern*	Peran di	
			Pesantren	Masyarakat
01	Tsabit/Al-Yasini, Pasuruan	• Anggota masyarakat yang bermasalah secara moral • Pengelolaan sampah di pesantren	√	√

[10] Wawancara dengan *Lora* Ali Ghafir di kompleks pengasuh Pondok Pesantren

02	Masrur/Matsaratul Huda, Situbondo	• Anggota masyarakat yang bermasalah secara moral • Penggerak Selawat		√
03	Aso Syamsuddin/Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo	• Sinergi masyarakat sekitar dan pesantren • Sistem pendidikan di pesantren, termasuk keterampilan.	√	√
04	Muqit Ariev/Al-Falah, Silo, Jember	• Kerjasama dan mendorong santri untuk program kelestarian lingkungan • Penguatan jaringan dengan para alumni	√	√
05	Fayyadl/Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo	• Mengadvokasi kedaulatan agraria • Penguatan kepempimpinan dan manajemen di Ma'had Aly.	√	√
06	Balya Firjaun Barlaman/Assiddiqiyah, Jember	• Menyerap aspirasi semua kalangan, tidak hanya yang 'sejalan' • Tetap konsisten membina forum mingguan bersama masyarakat meski sudah menjabat wakil bupati	√	√
07	Muzakki/Panji, Situbondo	• Menggerakkan Selawat di Situbondo dengan target remaja-remaja yang bermasalah. • Penguatan keterlibatan santri, alumni dan masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi	√	√

08	Zainul Alim/Aqidah Al-Usymuni, Sumenep	• Berbaur langsung dengan masyarakat melalui forum-forum mingguan serta memediasi resolusi konflik di masyarakat • Penguatan jaringan alumni pondok	√	√
09	Muhamaad Muwafi/Nasy'atut Thullab, Sampang	• Mendistribusikan santri-santri yang potensial ke kampus-kampus bonafide di dalam maupun luar negeri untuk kemudian disebar di berbagai wilayah (setelah lulus). • Perintisan PTAI di wilayah Madura Utara dengan sistem asrama.	√	√
10	Rofiq/Al-Is'af, Kalabaan, Guluk-Guluk	• Menggagas forum KUPAS (Kumpulan Pemuda Sadar) untuk para pemuda yang bermasalah secara moral. • Penyediaan kain kafan untuk masyarakat sekitar yang meninggal	√	√
11	Ali Ghafir	• Menurunnya kemampuan membaca kitab kuning di kalangan kiai/*lora* sehingga yang dipakai adalah kitab-kitab terjemahan.		
12	Wahid	• Kontestasi ilmu agama dan umum yang cenderung dimenangkan oleh ilmu umum sehingga ilmu-ilmu agama terabaikan.	√	√

		• Pemberdayaan ekonomi melalui koperasi pesantren yang dampaknya juga ke masyarakat sekitar.		
13	Mundir	• Kemandirian pesantren secara ekonomi • Keterbukaan pesantren terhadap berbagai ragam keilmuan.	√	
14	Fahri	• Kampanye pelestarian lingkungan di masyarakat maupun di pesantren • Wisata halal • Penguatan ekonomi berbasis kolaborasi antarpesantren, masyarakat dan *stakeholder* (BI).	√	√
15	Faizi	• Pengolahan dan Minimalisasi sampah di pesantren • Pengarusutamaan fiqh lalu lintas • Literasi santri	√	√
16	Turmudi Djaka	• Inisiatif pembuatan *udeng* asli Madura, selain batik kontemporer dan musik. • Mengakrabkan masyarakat dengan musik dan seni-budaya		√
17	Sibaweh	• Berbaur langsung dengan masyarakat melalui forum-forum mingguan		

Tabel 4.1: Minat dan Peran *Lora* Tapal Kuda

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa secara umum, *concern* dan minat para *lora* tersebut tidak jauh berbeda, meski masing-masing tampak sudah menemukan jalannya sendiri. Aspek-aspek yang menarik perhatian mereka meliputi bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan, sosial, politik, literasi dan seni budaya, wisata halal, hingga perihal etika di jalan raya. Aspek yang paling banyak menarik perhatian adalah perihal pendidikan dan kehidupan sosial. Meski belakangan pesantren mulai melebarkan sayap ke bidang-bidang lain, *core*-nya sebagai lembaga **pendidikan** tampak masih kuat. Ini tampak dari *concern* beberapa *lora* terkait sistem pendidikan, materi-materi yang dibutuhkan para santri seiring perkembangan zaman, kontestasi antarilmu agama dan ilmu umum, distribusi santri-santri yang potensial ke berbagai perguruan tinggi sebagai pembibitan kader yang selanjutnya akan kembali disebar ke berbagai wilayah, hingga ketimpangan persebaran lembaga pendidikan di berbagai wilayah di Madura.

Secara umum, gagasan para *lora* perihal sektor pendidikan terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama* adalah mereka yang menganggap bahwa pendidikan secara umum maupun pesantren secara khusus perlu melakukan berbagai improvisasi untuk merespon kebutuhan zaman. Ini misalnya dikemukakan oleh *Lora* Alim yang memimpikan prodi-prodi baru di kampus tempatnya mengajar, seperti ilmu sosiologi, hubungan internasional, dan antropologi, sehingga prodi-prodi *mainstream ala* perguruan tinggi di bawah manajemen pesantren memiliki *sparing partner* yang selevel.[11] Tidak jauh berbeda dengan *Lora* Alim, *Lora* Fayyadl juga mengimpikan adanya jurusan atau mata kuliah *fiqh siyasah* di pesantren karena kecenderungan sebagian alumni yang terjun ke dunia politik praktis. Salah satunya bahkan, tutur beliau, mendirikan pesantren politik.[12]

[11] Wawancara dengan *Lora* Alim di kompleks pengasuh Pondok Pesantren
[12] Wawancara dengan *Lora* Fayyadl

Contoh lainnya adalah *Lora* Mamak Muwafi yang memimpikan berdirinya Perguruan Tinggi di wilayah Madura Utara dengan jurusan-jurusan ilmu umum dan agama yang seimbang sembari melakukan distribusi kader pesantren ke seluruh bidang kelimuan (termasuk lembaga pendidikan di luar negeri) untuk menyebarkan alumni-alumninya ke berbagai wilayah demi pemerataan kualitas pendidikan.[13]

Ketiga *lora* tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa kendatipun mereka mengimpikan pesantren semakin terbuka dengan tuntutan zaman belakangan, materi-materi *ala* pesantren tetap harus mendapatkan perhatian. Namun demikian, beberapa *lora* lain menyampaikan dengan terang-terangan. Satu di antaranya adalah *Lora* Aso yang mengemukakan bagaimana ia memperkuat sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dengan, misalnya, mewajibkan seluruh siswa dan mahasiswa untuk tinggal di pondok. Ini berarti bahwa pesantren tersebut tidak menerima santri *laju/kalong* sebab menurutnya, mereka yang tinggal di pesantren dengan yang tidak pasti menerima 'asupan' berbeda. *Lora* Aso lebih lanjut menegaskan bahwa untuk mereka yang benar-benar tidak bisa *mondok* namun ingin berkuliah di Perguruan Tinggi yang dikelola di pesantrennya, maka disediakan kampus lain di wilayah kota. "Intinya kalau mau sekolah atau kuliah di sini, ya harus tinggal di asrama/pondok." Ia juga mengemukakan bagaimana *ma'had aly* berperan penting dalam penguatan keilmuan di pondok pesantren serta upaya rekognisi kemampuan tersebut di sektor formal.[14] Penguatan identitas pesantren dengan sistem pengasraman ini juga diamini oleh beberapa *lora* yang lain, seperti *Lora* Mundir mengimpikan pesantren memfasilitasi terjadinya transformasi ilmu

[13] Wawancara dengan *Lora* Muwafi

[14] Wawancara dengan *Lora* Aso Syamsuddin di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah, Sukorejo, Situbondo.

praktis ke dalam karakter kesantrian sehingga dari kalangan santri muncul profesi dokter, sarjana teknis, maupun sarjana pertanian.[15] Senada dengannya, *Lora* Mamak Muwafi mengemukakan bahwa sistem pengasramaan mahasiswa secara ekskklusif yang digagasnya ingin memastikan bahwa ada jiwa (*soul*) kesantrian pada mahasiswa apapun profesi yang mereka tekuni.[16]

Kedua adalah *lora* yang melihat bahwa pendidikan pesantren tidak perlu mengalami improvisasi atau pengembangan, sebab yang dibutuhkan justru adalah penguatan format yang telah ada. Ini disampaikan *Lora* Rofiq yang menegaskan bahwa selain karena wasiat para pendiri, para pengasuh muda di Al-Is'af juga berpandangan bahwa format pendidikan *salaf ala* Pondok Pesantren Al-Is'af tidak perlu diubah dan atau ditambah dengan muatan-muatan lain. Menurutnya, pesantren *salaf* harus tetap ada menjadi varian yang dipertahankan untuk mengawal moral masyarakat. "Sudah bagian kami untuk menjaga moral masyarakat dengan mempertahankan bentuk pesantren seperti ini. Di tengah semakin beragamnya tipologi pesantren belakangan, harus ada pesantren yang bertahan dengan nilai-nilai tradisional dan kesopanan" tuturnya. [17]

Ketiga adalah *lora* yang mulai gelisah dengan ancaman bergesernya *concern* atau *core* pesantren. *Lora* Wahid, misalnya, menuturkan bahwa belakangan, keahlian santri di bidang pembacaan Al-Qur'an maupun kitab tradisional (kitab kuning) sudah banyak tergantikan oleh ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Karenanya, ia menginginkan Pondok Pesantren Al-Hikam yang dikelolanya

[15] Wawancara dengan *Lora* Mundir di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Syaikhona Kholil, Bangkalan.

[16] Wawancara dengan *Lora* Muwafi di kompleks pengasuh Pondok Pesantren

[17] Wawancara dengan *Lora* Rofiq di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Al-Is'af, Kalabaan, Guluk-Guluk.

mempertahankan materi-materi dan keterampilan dalam praktik ibadah serta membaca kitab kuning sehingga santri tetap dengan ciri khas kesantriannya. Senada dengannya, *Lora* Ali Ghafir, salah satu pengasuh pondok pesantren Syaikhona Kholil, bahkan mengatakan bahwa di usia-usia muda, kader pesantren atau santri harus lebih tekun mempelajari ilmu-ilmu keagamaan atau mengasah keterampilan membaca kitab kuning, sebab begitu usia sudah bertambah, hal tersebut akan sulit dilakukan. Ia membandingkan keterampilan tersebut dengan kemampuan di bidang teknologi informasi di mana menurutnya, keterampilan kedua bukan tidak dibutuhkan, tetapi tidak boleh diprioritaskan.[18]

Di luar tiga kategori di atas, *Lora* Mamak Muwafi menambahkan pentingnya sarana atau infrastruktur, yakni bangunan dan fasilitas di pondok pesantren. Menurutnya*,* kontestasi pesantren dewasa ini tidak hanya dari segi materi yang diajarkan, tetapi juga dari fasilitas dan kondisi bangunan. Kalangan menengah, menurutnya, akan cenderung memilih pesantren-pesantren yang memiliki fasilitas memadai dibanding pesantren-pesantren yang lebih senior namun dengan sarana pas-pasan. Jika ini dibiarkan, bukan tidak mungkin *segment* tersebut akan menjadi sasaran empuk para kelompok intoleran dengan ideologi radikalismenya yang menawarkan asrama dengan fasilitas memadai yang dianggap lebih mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi para santri.[19]

Berbagai *concern,* gagasan, refleksi, hingga peran dan kebijakan yang diambil para *lora* dalam bidang pendidikan ini menggambarkan betapa pondok pesantren dengan

[18] Wawancara dengan *Lora* Ali Ghafir di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Hiya kholqy Bangkalan 22 Juli 2022

[19] Wawancara dengan *Lora* Muwafi di kompleks pengasuh Pondok Pesantren

segala dinamikanya masih merupakan lembaga pendidikan yang semakin matang dari waktu ke waktu. Adanya berbagai tipologi pesantren juga menjadi sinyalemen kuat semakin dewasanya dunia pendidikan tanah air sehingga masyarakat memiliki semakin banyak preferensi lembaga pendidikan terbaik untuk putra-putrinya. Peran *lora* sebagai sosok yang dibesarkan di lembaga tradisional namun belakangan mencicipi pendidikan di berbagai lembaga modern adalah racikan pas untuk menunjang keberlangsungan pesantren dan penguatan kualitasnya.

b. Bidang Sosial Keagamaan

Selain pendidikan, *ajeg*-nya kehidupan **sosial** merupakan hal lain yang menjadi *concern* umum para *lora*. Menyadari banyakanya berbagai persoalan sosial dan penyakit masyarakat, mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi persoalan tersebut; mulai dari menggerakkan pembacan selawat seperti yang dilakukan *Lora* Masrur dan *Lora* Muzakki, merangkul dengan duduk bersama seperti yang dilakukan *Lora Tsabit* atau membentuk forum dan komunitas seperti yang dilakukan *Lora Rofiq.* Ketiganya seperti menyadari bahwa remaja tau anggota masyarakat yang bermasalah semacam itu tidak bisa dilawan dengan frontal, tetapi dengan pendekatan kultural dan sentuhan emosional. Jika diamati, gerakan dan pendekatan yang dilakukan ketiga *lora* tersebut memiliki banyak kesamaan visi meski dieksekusi dengan gaya yang berbeda.

Ketiga *lora* tersebut, misalnya, menyadari bahwa di antara berbagai peran yang dimainkan *lora,* harus ada yang bertugas *ngopeni* masyarakat; duduk bersama-sama dan mengetahui masalah yang sedang dihadapi. “Umat itu perlu disapa, didampingi, dan

diajak *ngomong.* Mereka perlu diajak *ngopi* dan *roko'an*" tutur *Lora* Tsabit.[20] Hal senada dikemukakan oleh *Lora* Muqit yang mengimbau agar para *lora* tidak semuanya terjun ke politik, sebab masyarakat perlu sosok *lora* atau *kiai* yang benar-benar tidak memiliki kepentingan selain untuk mengabdi dan mendampingi.[21] Sentralnya figur kiai atau *lora* ini bahkan, menurut *Lora* Muzakki, membuat mending Kiai Sufyan menghabiskan waktu 24 jam bersama masyarakat sehingga tugas-tugas di pondok sementara dialihkan pada *ustadz* senior. *Lora* Masrur bahkan mengatakan bahwa *kiai* ibarat KUA, Kantor Urusan Apa saja, sebab segala untuk segala keperluan dan persoalan, masyarakat hampir selalu mengandalkan *kiai;* mulai dari persoalan jodoh, bisnis, pendidikan anak, dan lain sebagainya. Ia lalu menyimpulkan bahwa dalam konteks Madura, *kiai* tak ubahnya *patron* atau *puncong.*[22]

Salah satu tipikal umum yang dipakai para *lora* untuk misi ini adalah mendekati masyarakat melalui minat, hobi atau kecenderungan yang mereka miliki. Gerakan pembacaan selawat yang digaungkan *Lora* Muzakki dan *Lora* Masrur*,* misalnya, merupakan modifikasi dari kegemaran masyarakat terhadap seni musik.[23] Selain disugesti bahwa selawat itu memiliki kekuatan magis, pendekatan intens yang dilakukan para *lora* juga diupayakan dapat memunculkan kesadaran agama dan kemauan untuk berhenti melakukan hal-hal yang tidak baik secara agama maupun moral, memunculkan kecintaan pada Allah, dan meningkatkan keimanan sehingga masyarakat memiliki daya tangkal tersendiri agar tidak kembali terjerumus pada jalan yang sesat.[24] Sementara itu,

[20] Wawancara dengan *Lora* Tsabit di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Al-Yasini, Pasuruan.
[21]Wawancara dengan *Lora* Muqit Ariev di kompleks pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah, Silo, Jember.
[22] Wawancara dengan *Lora* Masrur
[23]Lora Muzakki
[24]Lora Muzakki

teknis yang dilakukan *Lora* Malung adalah membidik remaja pengangguran, pengamen, dan anak jalanan. Mereka diramut dengan sentuhan spiritual selawat dengan cara diundang untuk datang ke pondok setiap waktu Salat Magrib dan Isya' untuk salat bersama dan mengaji. Di luar itu, mereka diharuskan berkomitmen untuk tidak mabok dan berjudi dan jika ketahuan, mereka tidak lagi diberi *privilege* untuk bergabung ke komunitas pebacaan *selawat.*[25] Di luar pondok, gerakan pembacaan selawat juga banyak dilakukan di masyarakat secara rutin berbekal inisiatif para *lora* penggerak yang telah berhasil menanamkan kecintaan masyarkat terhadap selawat dan mentradisikannya. Dalam forum-forum tersebutlah, para *lora* ambil bagian untuk mendekati masyarakat dengan sentuhan spiritual dan emosional. Sejak awal dibangun komitmen jika absen membaca selawat, maka anggota komunitas tersebut tidak akan lagi diakui sebagai anggota komunitas dan tidak bisa berkomunikasi dengan para *lora* penggerak.[26]

Dampak dari pembacaan selawat terhadap kehidupan sosial masyarakat ini ternyata tidak main-main. Selain berpengaruh positif terhadap berkurangnya penyakit masyarakat dengan indikator bertaubatnya para mantan copet, pemabuk, dan penjudi, semakin populernya pembacaan selawat ini ternyata berkorelasi positif dengan moral masyarakat secara umum bahkan upaya deradikalisasi agama. *Lora* Muzakki mengatakan bahwa menurut data di Polda Jatim yang bisa dipertanggungjawabkan, Situbondo menjadi kabupaten dengan tingkat radikalisme terkecil sebab begitu benih-benih radikalisme muncul, maka forum-forum pembacaan selawat biasanya akan mengidentifikasi dan bertindak. Di sisi lain, masih menurut *Lora* Muzakki, semakin menyebarnya pembacaan selawat begitu drastis mengurangi angka kriminalitas seperti

[25] Wawancara dengan *Lora* Masrur
[26] Lora Muzakki

yang dipaparkan oleh Bapak Dandim setempat. “Dalam satu tahun, belum tentu dalam satu kecamatan ditemukan satu tindak kejahatan. Bahkan pada 2020, hingga bulan 9-10, pengadilan hanya menangani 7 perkara. Ini nyaris bisa dipastikan karena pengaruh selawat,” ungkapnya. *Lora* Muzakki lebih lanjut mengatakan bahwa menurut mantan ketua KPK, Pak Agus Raharjo, Pilkada di Situbondo terbilang paling *low cost* sehingga ketika salah satu calon terpilih, ia tidak akan memiliki keinginan untuk korupsi karena modalnya tidak seberapa. Begitu *Lora* Muzakki mengatakan bahwa di pertemuan berikutnya setelah kesempatan tersebut, beliau melihat Pak Agus sudah menggunakan *tasbih* digital di tangannya.

Di luar ketiganya, para *lora* lain sebenarnya memiliki peran-peran yang sama di bidang sosial kemasyarakatan seperti yang tampak dalam tabel kedua berikut;

No	Nama *Lora*	Peran di Masyarakat
01	*Lora* Alim	• Memimpin forum dwi-mingguan bersama masyarakat dan menjadi konsultan masyarakat dalam hampir semua persoalan. • Memimpin kelompok musik Banjari • Memperkuat jaringan alumni pondok dengan kunjungan rutin di forum-forum pengajian alumni • Menyediakan kain kafan secara cuma-cuma kepada warga sekitar yang baru meninggal dunia.
02	*Lora* Aso	• Mengkoordinir masyarakat untuk membuat jalan khusus di masa Covid selama 2 malam secara swadaya. • Memperkuat simbiosis mutualisme antarmasyarakat dan pesantren
03	*Lora* Muqit	• Memfasilitasi resolusi konflik buruh tani dan masyarakat setempat perihal hak milik hutan lindung. • Tetap membangun komunikasi dengan para alumni, memotivasi alumni yang sudah sukses dengan menyatakan rasa bangga bukan terhadap jabatan, tetapi akhlak dan ibada yang masih melekat.
04	*Lora* Fayyadl	• Mengadvokasi masyarakat perihal kedaulatan agraria. • Menanamkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.

05	*Lora* Firjaun	• Tetap menghidupkan forum *istaklim* (tiap malam Jum'at Sabtu dan Ahad) di tengah kesibukan sebagai Wakil Bupati Jember.

Tabel 4.2: Berbagai peran *Lora* Tapal Kuda di bidang sosial kemasyarakatan

Tabel 2 di atas menyiratkan bahwa betapapun para *lora* tersebut menggunakan pendekatan berbeda, peran-peran yang mereka mainkan adalah upaya nyata untuk menjaga kerekatan dengan masyarakat. Dengan latar belakang *concern* dan minat yang berbeda, mereka memiliki visi yang sama untuk mengawal dan mendampingi masyarakat. *Lora* Muqit dan *Lora* Firjaun yang latar belakangnya adalah putra pesantren namun berkesempatan mencicipi kursi birokrasi sebagai orang nomor dua di Jember berupaya sedemikian rupa menyeimbangkan peran; bagaimana tugas-tugas sebagai wakil bupati tetap tertunaikan namun kewajiban-kewajiban di pesantren tidak sepenuhnya terbengkalai. *Lora* Fayyadl yang awalnya merupakan akademisi dan penulis juga sempat terjun ke dunia advokasi untuk kedaulatan agraria, sementara *Lora* Alim mengaku selalu terbuka untuk kesempatan dan momentum apapun selama dapat menemani masyarakat.

c. Bidang Sosial Ekonomi

Selanjutnya, aspek yang juga dianggap penting bahkan menjadi tulang punggung aspek-aspek lain, seperti dikatakan *Lora Mundir,* adalah kemandirian **ekonomi**. Lebih lanjut *Lora* Mundir mengatakan bahwa kemandirian ekonomi memungkinkan pesantren melakukan apapun yang diinginkan, termasuk membuka Perguruan Tinggi. Kemandirian ekonomi ini menurutnya juga berdampak positif terhadap kebermanfaatan pesantren terhadap masyarakat. Ia bahkan membandingkan keluarga pesantren di Jawa dan di

Madura yang menurutnya berbeda dalam hal kemandirian ekonomi dan mengimbau keluarga pesantren Madura untuk banyak belajar pada keluarga pesantren di Jawa (non-Madura). Untuk tujuan ini, masih menurut *Lora* Mundir, *kiai* harus memanfaatkan jaringannya baik ke lembaga-lembaga swasta, pemerintah, hingga ke masyarakat demi kemandirian ekonomi pesantren. Ia kemudian memungkasi 'provokasinya' dengan ungkapan bahwa kiai tidak perlu mengkhawatirkan ketawadu'an masyarakat akan berkurang begitu ekonomi mereka berdaya.

Meski tidak sama-sama menyampaikan hal yang sama secara eksplisit, apa yang disampaikan *Lora* Mundir tersebut sepertinya diamini para *lora* yang lain. *Lora* Turmudzi, misalnya, menganggap bahwa aspek ini memiliki durabilitas yang tinggi karena akan dibutuhkan sampai kapanpun. "Ketika saya sudah tidak bisa bermusik, saya tetap butuh makan, sehingga saya mulai merintis pembuatan batik kontemporer serta *udeng* asli Madura", ucapnya.[27] Jika ia terbilang menyadarinya belakangan, *Lora* Aso di Sukorejo serta jajaran *lora* lain di pondok tersebut sudah lama menggandeng masyarakat sekitar untuk kemandirian ekonomi dengan menyediakan kios-kios nasi yang target pasarnya adalah para santri dengan harga jual yang disamaratakan. Menurutnya, hal tersebut juga merupakan upaya untuk merawat ingatan dan sejarah bahwa masyarakat dan pesantren adalah satu kesatuan di Sukorejo, Masyarakat sekitar pondok, tuturnya, mendapatkan hibah tanah dari Kiai As'ad sehingga hubungan tersebut harus tetap dibina oleh para generasi penerus.[28] *Lora* Fahri, di sisi lain, menuturkan bagaimana koperasi-koperasi di Nurul Jadid kerap menerima produk-produk para alumni untuk dipasarkan pada para

[27]Turmudzi,
[28]Aso

santri.[29] Pemberdayaan alumni yang cenderung menjadi preferensi sebagian *lora* dalam upaya-upaya peningkatan kemandirian ekonomi pesantren maupun masyarakat ini tampaknya berkait erat dengan ikatan kultural dan emosional para alumni dengan pesantren dan kiai.

Mereka menyadari betul bahwa tanpa kemandirian ekonomi, program-program yang mereka canangkan akan susah dieksekusi atau cenderung menemukan berbagai hambatan.Karena itulah, dalam level dan pendekatannya masing-masing, mereka berupaya membidik aspek ini agar baik pesantren dengan berbagai elemennya, yakni santri, pengajar, kiai, termasuk alumni dan masyarakat sekitar memiliki kemandirian ekonomi yang *mumpuni* sehingga kesejahteraan terjamin dan berbagai program dapat dengan mudah dilaksanakan.

Secara singkat, peran para *lora* untuk memperbaiki ekonomi pesantren maupun masyarakat tampak pada tabel sebagai berikut;

No	Nama *Lora*	Peran di Bidang Ekonomi
01	*Lora* Aso	• Melibatkan masyarakat dalam usaha pabrik air kemasan, toko dan SPBU milik pesantren. • Memberdayakan masyarakat sekitar dalam perekonomian melalui skema kerja sama dengan pesantren (membuka usaha dengan santri sebagai pangsa pasar) dan membekali masyarakat keterampilan-keterampilan untuk berbisnis. • Menyediakan kios untuk masyarakat, termasuk warung makan dengan harga yang dipatok sama rata, yakni 4000 per-porsi.
02	*Lora* Mamak Muwafi	• Membekali alumni dengan kompetensi dan keterampilan dasar di bidang penguatan ekonomi. Alumni ditugaskan untuk menyentuh masyarakat, tidak dari pihak pondok langsung, untuk alasan efisiensi. Alumni dicarikan jalan untuk pengembangan ekonomi, dicarikan jalur modal, lembaga yang bisa melatih keterampilan dan kompetensi, dll. Seperti produksi air minum, semua operatornya adalah

[29]Fahri

		alumni atau santri senior. Para pengasuh hanya memfasilitasi, mulai dari perizinan hingga pemasaran, dan memastikan semua berjalan *on the track* • Alumni dijadikan mitra, bukan obyek. Sebab jika sebaliknya, tidak ada simbiosis mutualisme dan cenderung *profit oriented* jadinya. Praktisnya adalah jika alumni mau membuka usaha, kita bantu dan fasilitasi, mulai dari permodalan, *mentoring,* hingga perizinan. Kalau bisa *profit sharing* ya bagus. Tidak bisa juga tidak apa-apa.
04	*Lora* Wahid	• Melakukan pemberdayaan ekonomi dengan koperasi pesantren dengan skema kerjasama bersama masyarakat sekitar serta wali santri. Biasanya sistem yang dipakai adalah konsinyasi; masyarakan atau wali santri menitipkan barang untuk dijual di koperasi pesantren dengan sistem bagi hasil.
05	*Lora* Fahri	• Sejak 2019 sudah menggalakkan pemberdayaan ekonomi keummatan melalui pesantren. Menginisiasi kerjasama dengan Bank Indonesia dalam jaringan pesantren pendalungan dan Mataraman. Teknisnya adalah saling bertukar produk dengan pesantren lain atau simpatisan yang juga memiliki produk unggulan. • Menginisiasi wisata halal, yakni wisata hutan mangruf (di Pantai Grinting) dengan pendirian rumah singgah di sekitar lokasi (sampai saat ini belum ada penginapan meski sudah ada upaya mengedukasi masyarakat dan melengkapi infrastruktur). Masyarakat juga dibekali dengan keterampilan, seperti pembuatan kapal menggunakan mesin hasil kerjasama dengan PLTU, tetapi karena masyarakat belum siap, perkembangannya belum signifikan. Inilah yang mengantarkan Nurul Jadid menyabet penghargaan ekowisata.
06	*Lora* Turmudzi	• Menginisiasi pembuatan batik kontemporer dan *udeng* khas Madura

Tabel 4. 3: Berbagai peran *Lora* Tapal Kuda di bidang penguatan kesejahteraan ekonomi

Jika diamati, para *lora* yang memberikan kontribusi peran dalam pengembangan ekonomi pesantren maupun masyarakat sama-sama memanfaatkan potensi dan sumber daya yang sudah ada hanya saja belum diberdayakan secara optimal. Jika *Lora* Aso memanfaatkan ikatan emosional dan kedekatan geografis dengan masyarakat di sekitar

pesantren, *Lora* Mamak Muwafi lebih menekankan pada penguatan jaringan alumni seperti semacam duta pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, pesantren, dan alumni sekaligus. Ini juga menunjukkan bagaimana pesantren berusaha merawat jaringan alumninya dengan berbagai cara selain forum-forum alumni dan komunitas semacamnya, sehingga tidak hanya santri yang merasakan dan ikut mengupayakan kemajuan pesantren, tetapi juga para alumni yang sudah lulus dan berkarier di tempatnya masing-masing. Lain dari itu, *Lora* Fahri cenderung ekspansif dengan meluaskan kerjasama dengan sesama pesantren di level regional sehingga potensi kebermanfaatan dapat semakin besar dan menyebar, sementara *Lora* Turmudzi mengembangkan ekonomi sembari melestarikan kekayaan budaya lokal yang belum banyak dikenal dan terancam punah sembari tetap tanggap terhadap perkembangan *fashion* kontemporer. Sinergi antara pesantren dan masyarakat dalam bidang ekonomi semacam inilah yang semakin menguatkan kebermanfaatan pesantren ke berbagai lini dan beragam aspek kehidupan; tidak hanya dalam pendididikan untuk santri dan para pendidik, misalnya, tetapi juga masyarakat sekitar.

d. Bidang Politik

Selain aspek pendidikan, stabilitas sosial dan ekonomi, aspek yang tampak paling banyak memantik minat para *lora,* baik dalam tataran wacana maupun praktik, adalah politik. Keterlibatan *awak* pesantren di dunia politik praktis tanah air bukan merupakan hal baru, tetapi sudah terjadi bahkan sebelum kemerdekaan. Salah satu informan, yakni *Lora* Masrur, bahkan mengatakan bahwa sebelum kemerdekaan Indonesia, pesantren sudah memiliki kedaulatan karena beberapa *kiai*-nya merupakan patriot dan pejuang

kemerkdekaan.[30] Karena itulah, tidak mengherankan jika hingga saat ini, genetisasi minat dan potensi ke wilayah politik praktis tersebut tetap bertahan di kalangan para penerus. Tiga di antara informan penelitian ini bahkan sempat dan atau tengah berkarier di dunia politik praktis, yakni *Lora* Mamak Muwafi, *Lora* Muqit, dan *Lora* Firjaun. Di luar ketiganya, para *lora* lain juga menyampaikan refleksi atau gagasan seputar keterlibatan *awak* pesantren di dunia politik praktis seperti tampak dalam tabel berikut;

No	Nama *Lora*	Peran/Gagasan di Bidang Politik
01	*Lora* Alim	• Terjun ke dunia politik praktis adalah pilihan; tidak semua *lora* memiliki bakat dan kecenderungan ke situ. Akan tetapi jika ada arah ke situ, terjun maksimal sekalian.
02	*Lora* Tsabit	• It is *ok* bagi kalangan santri atau *lora* untuk terjun ke dunia politik agar mereka tidak hanya *ngopeni* pesantren saja. • *Lora* sebaiknya tidak bersikap oportunis politik yang memanfaatkan momentum. Misal mau terjun dan punya kompetensi, terjun aja sekalian. Jangan hanya *ngamen.* • Tidak benar bahwa gus/*lora* harus ngurusi pesantren dan akhlak santri/masyarakat saja. Harus ada yang terjun ke politik sehingga kebijakan pemerintah akan berpihak pada kaum santri dan stigma yang sengaja digaungkaun kaum intoleran bahwa santri hanya bisa ngurus pondok itu terbantahkan.
03	*Lora* Aso	• *Lora-lora* di Sukorejo (khususnya Lora Azaim) tidak tertarik dengan politik, meski bukan berarti tidak mengerti politik. Jika ada lamaran atau tawaran apapun ketika momentum pesta demokrasi, biasanya disampaikan bahwa pondok hanya fokus pada pendidikan. Karena itu, pihak pondok biasa mohon maaf karena melarang pemasangan umbul-umbul bendera/partai di lingkungan pondok. • Merasa lebih enak, damai dan netral dibanding memihak pada parpol tertentu dan malah memunculkan konflik horizontal. Ini tidak berarti anti-politik, sebab alumni juga banyak yang duduk 'di dewan dan di birokrasi lain. Peran mereka tetap diapresiasi, tetapi atas nama pribadi, bukan atas nama pondok pesantren. • Relasi di sektor politik itu penting, seperti dalam proses peresmian *Ma'had Aly*. Akan tetapi, ini tidak berarti harus selalu terjun langsung ke politik praktis.

30

04	*Lora* Muqit	• Sangat sepakat jika ada *lora* yang terjun ke dunia politik bahkan hiburan, sebab masyarakat membutuhkan *lora* yang ikhlas mengabdi tanpa kepentingan. Ini semua menurutnya berlaku selama sang *lora* tidak melupakan roh santri dan pesantrennya. • Jika posisi di pesantren kosong, dalam artian tidak ada yang bisa meng-*handle* ketika seorang *lora* kemudian masuk politik, maka seharusnya yang bersangkutan *ngopeni* pondok aja. • Aktif di politik praktis memberi akses ke banyak hal, termasuk untuk kepentingan pesantren dan kemaslahatan seluruh rakyat tanpa memandang latar belakang agama dan kelas sosialnya.
06	*Lora* Fayyadl	• Secara tidak langsung menyiratkan bahwa politik merupakan salah satu bidang yang sebaiknya 'digarap' para *lora* di balik pernyataannya "Perjuangan yang diamanatkan pendiri NJ memang menunjukkan adanya nilai-nilai yang diwariskan. Maknanya luas, tetapi aksentuasinya adalah pada *social service* pada negara atau masyarakat." • Pernah mendengar ada alumni yang mendirikan pesantren politik, sehingga seharusnya, mata pelajaran/mata kuliah *fiqh siyasah* perlu diajarkan di pesantren sebagai bekal para santri.
07	*Lora* Mamak Muwafi	• Politik menurutnya hanyalah alat sementara partai adalah simbiosa. Masyarakat adalah obyek simbiosa. Kami tidak pernah menghalangi kader pesantren untuk masuk parpol apapun selama parpol tersebut peka dengan kebutuhan kami. Kelemahan pesantren NU menurutnya adalah terburu-buru mengambil keputusan (untk bergabung di bendera politik tertentu) tanpa persiapan, pertimbangan dan sumber daya yang matang.
05	*Lora* Firjaun	• Dunia politik harus dipegang oleh mereka yang benar-benar niat, termasuk oleh kiai. *Ngopeni* masyarakat atau berpolitik itu salah satu teladan yang diberikan Rasulullullah. Pemerintah dan agama tidak dapat dipisahkan
06	*Lora* Fahri	• Di bidang politik, kami lebih memilih pada penataan politiknya, bukan pada politik praktis, agar lebih mampu mengakomodir kemaslahatan umat. Sikap politik di setiap moment memang ada, tetapi ada ruang bagi masing-masing *person* untuk berimprovisasi dan berbeda dengan sikap pesantren. Di sini kami memang tidak mencetak *kiai*, tetapi mencetak jiwa santri, sehingga profesi boleh apa saja, termasuk misalnya, politisi.

Tabel 4. 4: Berbagai refleksi, gagasan dan peran *Lora* Tapal Kuda di bidang politik

Tabel keempat di atas menunjukkan bahwa secara umum, tidak ada pesantren yang antipati dengan politik, termasuk Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang cenderung netral dalam momentum-momentum politik. Seperti ditegaskan *Lora* Aso, pihaknya tetap men-*support* para alumni yang terjun ke politik dan menduduki kursi birokrasi. Ia juga menambahkan bahwa relasi di pemerintahan sangat berguna bagi proses peresmian *ma'had aly.* Sikap pesantren yang tidak mau memihak tampak sebagai jalan aman untuk menghindari konflik kepentingan dan disharmoni vertikal yang rawan terjadi karena persoalan politik praktis. Karena itu jugalah, pesantren Nurul Jadid, misalnya, membebakan jajaran pengasuh atau *lora* dan keluarganya memilih sesuai preferensin masing-masing kendatipun pihak pondok seringkali memiliki kecenderungan tertentu. Sementara itu, *Lora* Muqit dan *Lora* Firjaun yang sama-sama merupakan orang ternama di Jember menggarisbawahi bahwa keterlibatan insan pesantren di politik seharusnya tidak kemudian membuat mereka mengabaikan kewajiban dan peran yang sudah lama dirintis di dunia pesantren. Testimoni yang nyaris sama ini menunjukkan bahwa perjuangan menjadi seimbang dalam memainkan dua peran krusial tersebut benar-benar perlu diperhitungkan—seperti yang juga ditegaskan *Lora* Muzakki-sebelum memutuskan untuk terjun ke dunia politik. Kesamaan tersebut tampaknya juga bertalian dengan pengakuan keduanya bahwa sebenarnya, mereka tidak berniat terjun ke dunia politik, tetapi melaksanakan *dawuh* dan instruksi dari mereka yang dianggap panutan.

e. Bidang Pelestarian Lingkungan Hidup

Isu terakhir yang menjadi *common interest* para *lora* yang terlibat dalam penelitian ini adalah isu lingkungan. Ini menunjukkan bahwa *lora* tidak hanya berkutat pada persoalan-persoalan yang biasa atau laten menjadi 'garapan' pesantren, tetapi juga

updated dengan perkembangan wacana tanpa kemudian meninggalkan bidang-bidang utama pesantren, seperti pendidikan, pengabdian pada masyarakat, pemberdayaan alumni, penguatan kesejahteraan, dan lain sebagainya. Kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan kekinian tersebut juga berkait erat dengan latar belakang dan berbagai pengalaman yang dimiliki para *lora,* seperti *Lora* Tsabit yang merupakan mantan anggota Mahasiswa Pecinta Alam, *Lora* Fayyadl yang aktif di isu-isu kedaulatan agraria, *Lora* Faizi yang aktif mengkampanyekan literasi kepada para santri, hingga *Lora* Fahri yang sejak usia sangat muda telah aktif di Mahasiswa Pecinta Alam serta biro pesantren yang secara khusus menangani pelestarian lingkungan hidup. Secara detail, gagasan maupun peran para *lora* tersebut tampak pada tabel kelima berikut.

No	**Nama *Lora***	**Peran di Bidang Lingkungan/Ekologi**
01	*Lora* Tsabit	• Menyediakan tempat sampah organik dan non-organik di lingkungan pesantren • Bekerjasama dengan *Social* Forestry dalam rangka mendapatkan lahan untuk pengelolaan sampah pesantren. • Mengelola sampah organik melalui pemberdayaan ternak manggot (BSF) di mana 1 kilo mangot bisa menghabiskan 1 ton sampah. • Memberdayakan bank sampah di mana masyarakat bisa memanfaatkan sampah-sampah santri untuk didaur ulang.
02	*Lora* Aso	• Memberdayakan bank sampah di mana masyarakat bisa memanfaatkan sampah-sampah santri untuk didaur ulang
03	*Lora* Muqit	• Bekerjasama dengan Perhutani untuk menanam pohon bersama masyarakat dan santri. • Mengajak santri untuk senang berkebun dan menggalakkan program penghijauan, karena satu kayu bisa menyimpan 75 liter air.
04	*Lora* Fahri	• Para *lora* NJ menurutnya sudah sejak 1990 menggerakkan penanaman pohon mangruf bersama masyarakat yang manfaatnya akan diterima langsung oleh masyarakat (pencegahan abrasi dan akses air jernih). *Lora* Fahri sendiri baru meneruskan inisiatif tersebut beberapa tahun belakangan.

07	*Lora* Faizi	• *Concern* dengan persoalan lingkungan sejak 2008, terutama pada pengolahan sampah. Buku berjudul "Merusak Bumi dari Meja Makan" adalah bukti mimpinya yang digambarkan melalui tulisan. Ia tidak hanya berteori tentang pelestarian lingkungan, tetapi melalui *action* nyata yang dibuktikan dengan tindakan di pesantrennya sendiri. Beliau juga berkecimpung langsung dalam bidang pertanian dengan penggunaan pupuk organik (kompos). Ini berangkat dari kegelisahannya perihal sumber limbah terbesar dari konsumsi makanan sehari-hari. Limbah, parahnya, menjadi satu dari 7 sebab orang kelaparan. Di meja makan, semua aturan dan teori seperti tak berguna, seperti perihal (limbah) air kemasan. • Di pesantren, langkah ini dimulai dari kompleks beliau sendiri, yakni Sawajarin. Biasanya orang kalau ditunjuk tidak mau, maka saya menawarkan diri. "Ayo kalau mau rapat tentang sampah, saya bukan ahli sampah, pengurus sampah, atau petugas kebersihan. Tapi kalau tim sampah pesantren mau rapat, saya mau mendampingi; siapa tahu pikiran saya masuk ke mereka. Saya akan buktikan biar tidak hanya teoritis", ucapnya. • Langkah lain yang dilakukan adalah membelikan kaos bersablon tulisan khusus kepada tukang sampah. Menghbiskan dana sekitar 1 juta, ybs membuat kaus bertuliskan;"santri nakal buang sampah sembarangan, santri biasa buang sampah ke tempatnya, santri bijaksana tidak sembarangan membuat sampah". • "*Levelling* pendidikan santri juga berpengaruh terhadap cara mereka memberlakukan sampah. Santri usia SMA sangat bisa kuperatif, bahkan kami memproduksi tas plastik sampai kekurangan bahan, kekurangan sampah. Yang susah itu anak-anak seusia MI, disuruh jangan buang sampah malah diceceri sampah, ya maklumlah. Kalau sudah SMP sudah bisa diajak bicara. Setiap mengadakan kegiatan, tidak ada *banner*, selalu pakai kertas bekas. Tidak ada kertas satupun di kantor yang tidak bolak-balik. Pokoknya dihemat betul bagaimana caranya tidak memproduksi bikin sampah." • "Revolusi pemikiran terkait lingkungan hidup untuk konteks pesantren dimulai dari pemangku kebijakan karena pesantren sifatnya *top-down*, maka pemangku kebijakan sendiri harus faham kenapa kita harus begini. Saya pribadi kadang *ewuh pakewuh* untuk menyampaikan info dan imbauan ini kepada yang lebih senior seperti paman. Tetapi

		untuk yang selevel dengan saya, saya bisa dengan mudah meminta mereka memakai standard saya dalam hal sampah plastik. Yang bersangkutan ke mana-mana juga membawa botol, repot sedikit tidak apa-apa, tapi paling tidak hari ini saya tidak bikin sampah sama sekali. Bandingkan jika makan tiga kali sehari dan sebanyak itu pula membuat sampah dari sterofom, gelas plastik, dll. Anak-anak di sini sudah jalan sendiri tanpa diperintah; mereka ke sekolah bawa botol minum sendiri." • "Sampah juga mulai dipilah di sini. Paling tidak santri belajar memilah sampah dulu; ini organik, ini anorganik. Ini keras, ini tidak bisa dihancurkan. Makanya kita mulai belajar memilah dulu, kemudian kisaran setengah tahun kemudian, baru bikin putusan "tim kebersihan tidak mengambil sampah yang belum dipilah" sehingga mau tak mau sampah akan dipilah".

Tabel 4.5: Berbagai refleksi, gagasan dan peran *Lora* Tapal Kuda di bidang pelestarian lingkungan

Berbagai data pada tabel kelima di atas menunjukkan betapa para *lora* tersebut melakukan berbagai cara untuk memberi kontribusi menyelematkan bumi. Sebagai salah satu tokoh yang difigurkan masyarakat, peran mereka sangat mungkin berdampak luas tidak hanya di pesantren, tetapi juga di masyarakat; semisal kebiasaan santri yang terbawa hingga yang bersangkutan *boyong* dan kembali masyarakat dan lain sebagainya. Apalagi, misalnya, *Lora* Faizi menggabungkan perannya di dunia aktivisme dengan sumbangan intelektualisme melalui buku yang membahas perihal pelestarian lingkungan. Dua kombinasi tersebut sangat pas untuk mendorong masyarakat dari berbagai sisi demi ikut aktif atau minimal menyadari urgennya pelestarian lingkungan di luar hal-hal lain yang juga dianggap penting.

f. Bidang Seni Budaya

Selain aspek-aspek di atas, sebagian kecil *lora* memiliki *concern* di bidang-bidang yang tergolong berbeda, seperti literasi, seni budaya, dan etika berlalu lintas. Aspek literasi, misalnya, digaungkan pula oleh *Lora* Faizi dengan berbagai cara, mulai dari membiarkan koleksi bukunya dibaca para santri, menyilakan setiap tamunya yang datang untuk hadir ke forum-forum santri, hingga memfasilitasi santri yang memiliki potensi di bidang literasi untuk menulis buku lalu menerbitkannya. Hal serupa dilakukan oleh *Lora* Turmudzi yang mencoba mengarusutamakan musik dan seni budaya sebagai media dakwah dan komunikasi dengan masyarakat dari berbagai lapisan. Selain itu, *Lora* Faizi belakangan juga memiliki *concern* yang cukup distingtif, yakni mengarusutamakan wacana fiqh jalan raya melalui berbagai gebrakan, seperti menulis buku dengan tema yang relevan, menginisiasi kerjasama dengan pihak kepolisian dalam rangkan memberi edukasi kesadaran tertip berlalu lintas dari dua perspektif yaitu erspektif aturan lalu lintas dan perspektif hukum fiqh safar, hingga melakukan *survey* perihal angkutan umum ke seluruh wilayah Indonesia.

Kemampuan literasi Lora Faisi terus terasah. Banyak karya selain bidang sastra. Buku merusak bumi dari meja makan adalah karya monumental yang berangkat dari kepeduliannya tehadap limbah makanan, sekaligus menunjukkan kekonsistenanya terhadap lingkungan (sampah). Termasuk pula fiqh safar yang digagasnya dalam rangka ketertipan lalu lintas bekerjasama dengan pihak kepolisian. Saat ini lora Faisi sedang menggarap buku dengan tema “Melihat Indonesia dari angkutan umum” dan sudah tinggal satu etape, Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan, yang lain sudah selesai, Irian Jaya tidak termasuk karena di sana tidak ada angkutan umum, di sana yang ada

travel, dan terakhir saya ke Nusa Tenggara. Rata-rata 10 hari tiap pulau, saya tidur di Kasur hanya satu malam lainnya di bis dan ditulis semua yang ada di jalan raya dan sekitar jalan raya.

Lora Faisi termasuk lora multi talen di bidang seni, termasuk seni musik dikuasainya. Hampir semua alat music dikuasaiya. Saat ini Lora Faisi lebih focus ke music, tentu tidak melupakan pusi (sastra) sebagaimana pengakuannya santra itu yang gelutinya. Saat ini lora Faisi sedang aktif membina paduan suara. Lora Faisi saat ini sedang mengaransemen lagu dan beliau sendiri yang membikin komposisinya, tapi musik itu *lahwun wala ibun*, Lora Faisi terobsesi lagu orkestra (beliau sambil menunjukkan hasil komposisi yang dibikin). Setelah didengarkan ternyata jenis musiknya adalah musik progresif rock. Rencananya ingin membentuk paduan suara dari berbagai daerah di Indonesia. Prinsip Lora Faisi," selagi kita bisa, ya apapun diperbantukan, selagi kita cukup dengan ini ya pakai ini saja, memaksimalkan yang minimal.

Hal yang sama juga pada Lora Turmudi awalnya di menulis. Menurut Lora Turmudi pesantren itu yang paling memungkinkan, jembatan paling mudah menjadi penulis, seni sastra, makanya tidak aneh kalau di An Nuqoyah menjadi lumbung penyair, al Amiin menjadi penyair,dan dibanyak pesantren-pesantren yang kecil itu banyak melahirkan penyair, jadi diawali dari sastra. Nah sastra itu yang kemudian merangsang intuisi kita untuk menotasikannya menggubah kedalam yang awalnya dibaca biasa menjadi dari sana terbimbing. Seni itu kalau di pesantren *Mulhamah* kayak terinspirasi bukan dimunculkan karena perkembangan formal yang sifatnya pengembangan bakat.

Lora Turmudi lebih pada perfomanc, pertunjukan music, kalau music kemana-mana, dulu masih aktif bermusik punya komunitas dari tahun 1993 sampai efektifnya bermusik dan tampil 2002-2003, setelah itu bermusik juga Cuma sifatnya tidak rutin, kalau 2002-2003 artis betul sering tampil bersama artis nasional.

Ketika ditanyakan tentang konflik kesenian dan pakem keagamaan secara individu, Lora Turmudi menggambarkan: secara batin individual jalurnya sudah jelas ditampung dalam toriqoh, ekspresi atau bentuk mengekpresikan keagamaan ya toriqoh. Seni bagi seniman ya toriqoh juga, karena kalau dianggap toriqah keagamaan, seni tidak masuk, tetapi banyak para sufi menggunakan media seni sebagai peluapan, tentang rindu, tentang cinta dan segala macam. Perbedannya, kalu toriqah ritual wirid, dzikir sebagai aturan toriqoh itu sendiri, kalau di music kan bebas. Seharusnya jangan ada konflik antara keduanya (seni dan toriqoh), tetapi memang seni itu bagi yang tidak punya dasar aqidah kalu hubungannya dengan agama kan tiangnya aqidah, seniman yang tidak beraqidah pasti melalaikan. Spritualitas itu sifatnya kan sangat personal. Saya harus melihat agama dan saya tidak bisa mengalahkan seni saya, tetapi saya melihat agama tidak sekedar dogmatic, kalau dibenturkan kesana saya bisa sesat. Pasti pandangan umum statemen orang bilang tidak ada dasar, sesat. Tapi Seni bagi saya cukup mempengaruhi ghiroh, peluapan rasa kekaguman, subhanallah semuanya, kayak dikurung dalam satu situasi atau atmosfir betapa Allah itu memang ada. Ketika berkesenian penghayatanya, penghayatan seni itu kesana, seni sebagai wasilah. Agama seandainya dilihat dirasakan lewat intuisi keindahan itu sesungguhnya sangat indah, hanya saja kita kok ketemunya dengan agama sebagai dogma, itu yang kemudian kayak

tidak ada ruang ekspresi, sedangkan seni menyediakan itu secara luas, mengekspresikan kedekatan, mengekspresikan penghambaan.

Jadi seni itu sesungguhnya jadi media untuk melatih diri membiasakan diri melihat yang tersurat dari yang tersirat. Melihat apapun, tidak hanya daun yang hijau yang indah bagi seniman, daun kering, jentik-jentik yang busuk pun adalah indah, karena dia mampu melampui itu karena kaca mata seni yang mampu melatih, mengasah seperti itu. Disitulah letak pengalaman transendennya, Ketika mampu memaknai dibalik sesuatu yang tampak, merasakan dari yang terasa, merasakan dibalik yang terasa.

Seperti orang memainkan gitar semua nada itu tidak dibuang, yang awalnya nada itu C, A, apaun adalah nada, jadi pengalamannya lebih lebar, melihatnya lebih semesta, lebih universal. Agama kan datang rahmatan lil alamin. Saya merasakan bahwa suara, nada, kalimat itu doa dan doa itu muncul, kalau huruf jelas konsonan ABCD , jadi perenungannya diseputar itu kalimat, tapi Ketika diucapkan disuarakan itu kedalam sudah terasa nuansanya, misalnya AKU itu sudah didalam, tidak lagi kehuruf tapi kedalam, huruf itu hanya supaya saya bisa mengucapkan saja bentuknya bahwa aku terdiri dari huruf A K dan U, tetapi Ketika terucap aku itu sudah didalam, di anatomi, Musikpun begitu, ketita gitar misalnya, dari alat itu yang terlhat barang, tapi Ketika masuk pada suara itu sudah beda reaksinya, kesaraf, kemana, dengar dram itu sudah kemana-mana, punya titik-titik, tempat yang beragam ditubuh kitaitu, dan saya bikin jua keluar. Nah bermain huruf, motiv dan warn aitu dari kalau dulu dari symbol-simbol, azimat, rajah. Kalau saya bisa canting dari sini kemana tetapi nanti nyambung lagi ketitik awal. Jadi itu sebenarnya kayak doa melingkar bentuknya. Nah itu saya temukan di batik. Akhirnya kita bisa berkata bahwa indah yang kita rasakan itu diberi karunia.

Lora Turmudi awalnya puisi, literasi, seni music beralih ke batik alasan tekniknya, pendekatannya ke ekonomi.[31] Saya menyanyi memang menikmati pekerjaan sebagai profesi, menikmati bayarannya juga, akhirnya ada 2 pertimbangan setiap saya mau berkesenian tiap mau nyanyi saya dibayar berapa, kalau tidak memuaskan saya pakai jiwa seninya, wong memang mahal, kalau dirupiahkan tidak ternilai, siapa yang mau menikmati lagu saya, tapi kalau dibayar mahal wah ini pantas kalau saya berkarya lebih dari ini pasti bayar lebih banyak, jadi distu pertaruhan kreatifitasnya. Tiba-tiba saya berfikir kalau saya tua nanti malah sudah tidak mungki suara mulai tidak enak, kekuatan memainkan gitar sudah mulai kendor, akhirnya mungkin dengan membatik akan menopang ekonomi, Nah itu tidak kesana akhrnya konsentrasi saya tidak keekonomi juga dalam membatik, akhirnya menikmati, karena dasarnya memang seniman, jadi Ketika belajar membatik yang terasa adalah nuansa-nuansa berkretifitas.

Lora Turmudi Bersama komunitas “Tabun”[32] saat ini sedang menggeluti seni tulis dan membatik dengan tipe batik kontemporer. Proses panjang mereka lalui untuk memahami ilmu membatik. Saat ini mereka sedang terinspirasi menggarap *udeng* Madura yang diawali dengan penelitian intens untuk menemukan bentuk dan model *odeng* Madura yang original. Saat peneliti melakukan wawancara Lora Turmudi menunjukkan hasil pengerjaan odeng asli Madura dengan tanpa jahitan

***

[31] Kiai syarkowi yang saat itu hadir berkumpul dengan para informan dan peneliti memberi catatan bahwa factor ekonominya bukan cari untung tapi menyebar kebaikan agar orang lain bekerja. Dan tampaknya malam itu juga banyak hadir anak buah Lora Turmudi sebagai pekerja dan penggiat seni.

[32] Tabun kepanjangannya Tang Lebun (sankar saya) tempat mangkalnya para pegiat seni, mulai dari seni music, seni tulis, dan seni ukir. Di tempat inimereka berkumpul saling megasah kreatifitas, berdiskusi, bahkan mencai hiburan dengan bermusik Bersama, mereka berkumpul sampai larut malam.

B. Temuan Penelitian

1. Pendidikan

Secara umum, gagasan para *lora* perihal sektor pendidikan terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama* adalah mereka yang menganggap pesantren perlu melakukan berbagai improvisasi untuk merespon kebutuhan zaman. yang memimpikan berdirinya Perguruan Tinggi di wilayah Madura Utara dengan jurusan-jurusan ilmu umum dan agama yang seimbang sembari melakukan distribusi kader pesantren ke seluruh bidang kelimuan (termasuk lembaga pendidikan di luar negeri) untuk menyebarkan alumni-alumninya ke berbagai wilayah demi pemerataan kualitas Pendidikan.

Kedua adalah *lora* yang melihat bahwa pendidikan pesantren tidak perlu mengalami improvisasi atau pengembangan, yang dibutuhkan justru adalah penguatan format yang telah ada. tidak perlu diubah dan atau ditambah dengan muatan-muatan lain. Pesantren *salaf* harus tetap ada menjadi varian yang dipertahankan untuk mengawal moral masyarakat. dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kesopanan.

Ketiga adalah *lora* yang mulai gelisah dengan ancaman bergesernya *concern* atau *core* pesantren. Kader pesantren harus lebih tekun dan memperioritaskan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan atau mengasah keterampilan membaca kitab kuning. Walupun santri harus memiliki kemampuan di bidang teknologi informasi karena keterampilan ini dibutuhkan, tetapi tidak boleh menjadi prioritas utama.

2. Bidang Sosial Keagamaan

Pesantren sampai saat ini menjadi center, kiai dan lora merupakan bagian tak terpisahkan dari pesantren diposisikan sebagai figure yang memiliki otoritas tertinggi. Semua urusan masyarakat dilarikan kepada kiai/lora: urusan mimpi, urusan tidak punya uang, urusan jodoh, urusan perselisihan/konflik, mau nanam padi, panenpun ke kiai, mau memondokkan putra putrinya, menikahkan anak, memberi nama anaknya semua ke kiai. dalam istilah madura kiai/lora sebagai *puncong*. Memahami posisi dan peran tersebut, *lora* sebagai *scond line,* maka *ajeg*-nya kehidupan **sosial** dengan seluruh persoalan social yang muncul menjadi concern *lora.* Mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi persoalan tersebut, mulai dari: *pertama,* menggerakkan pembacan selawat, sebagai dilakukan oleh *lora* Muzakki dan *lora* Malunk (Sitibondo), *lora Wahid,* lora Hasyim dan Kiai M. Sibaweh (Sumber Anyar Pamekasan), *kedua,* merangkul dengan duduk bersama masyarakat terutama kalangan pemuda sebagaimana dilakukan *lora* Tsabit, *ketiga,* membentuk forum dan komunitas seperti yang dilakukan *Lora Rofiq* dan *keempat* melalui kegiatan social keagamaan dalam bingkai *koloman* yang hamper dilakukan oleh para *lora.*

3. Bidang Sosial Ekonomi

Kemandirian ekonomi menjadi concern *lora,* dengan kemandirian ekonomi memungkinkan pesantren melakukan apapun yang diinginkan, termasuk membuka Perguruan Tinggi. Kemandirian ekonomi juga berdampak positif terhadap kebermanfaatan pesantren terhadap masyarakat. Beberapa Langkah yang dilakukan *kiai/lora* berkaitan dengan kemandirian ekonomi pesantren dan pemberdayaan ekonomi umat antara lain: *pertama,* dengan memanfaatkan jaringannya baik ke

lembaga-lembaga swasta, pemerintah, hingga ke masyarakat demi kemandirian ekonomi pesantren. *Kedua,* memanfaatkan ikatan emosional dan kedekatan geografis dengan masyarakat di sekitar pesantren, *Ketiga,* penguatan jaringan alumni dengan berbagai cara selain forum-forum alumni dan komunitas semacamnya. *Keempat,* meluaskan kerjasama dengan sesama pesantren di level regional sehingga potensi kebermanfaatan dapat semakin besar dan menyebar,

4. Bidang Politik

Aspek politik merupakan aspek social yang banyak memantik minat para *lora,* baik dalam tataran wacana maupun praktik. Secara umum, tidak ada pesantren yang antipati dengan politik, termasuk Pesantren yang Salaf sekalipun, hanya saja paa lora cenderung variative, ada yang terlibat langsung dalam dunia politik praktis dengan alasan sebagai media untuk masuk dalam pembuat kebijakan yang akan berdampak bagi umat Islam (pesantren), ada yang bersikap nitral terhadap politik praktis, terdapat pula *lora* yang memberikan wilyah improvisasi bagi alumni untuk terjun kedunia politik, sementara pesantren hanya concern pada penataan politik.

5. Bidang Pelestarian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan *common interest* para *lora* yang terlibat dalam penelitian ini. *Lora* tidak hanya berkutat pada persoalan-persoalan yang biasa atau laten menjadi ‘garapan’ pesantren, tetapi juga *updated* dengan perkembangan wacana tanpa meninggalkan bidang-bidang utama pesantren. Hal nyata yang dilakukan loran berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup ini adalah: *Pertama,* menyediakan tempat sampah organik dan non-organik di lingkungan pesantren. *Kedua,* Bekerjasama dengan *Social* Forestry dalam rangka mendapatkan lahan untuk

pengelolaan sampah pesantren. *Ketiga,* mengelola sampah organik melalui pemberdayaan ternak manggot (BSF) di mana 1 kilo mangot bisa menghabiskan 1 ton sampah. *Keempat,* memberdayakan bank sampah di mana masyarakat bisa memanfaatkan sampah-sampah santri untuk didaur ulang. *Kelima,* bekerjasama dengan Perhutani untuk menanam pohon bersama masyarakat dan santri. *Keenam,* mengajak santri untuk senang berkebun dan menggalakkan program penghijauan, karena satu kayu bisa menyimpan 75 liter air. *Ketujuh,* menggerakkan penanaman pohon mangruf bersama masyarakat, bagi pesantren yang dekat pesisir.

6. Bidang Seni dan Budaya

Selain bidang social, Pendidikan, keagamaan, pilitik dan ekonomi, sebagian kecil *lora* memiliki *concern* di bidang-bidang yang tergolong berbeda, seperti literasi, seni budaya, dan etika berlalu lintas. *Lora Faisi* dan *lora* Turmudi Jaka memiliki concern pada bidang seni dan budaya. *Lora* Faizi, menggaungkan aspek literasi dengan berbagai cara, mulai dari membiarkan koleksi bukunya dibaca para santri, menyilakan setiap tamunya yang datang untuk hadir ke forum-forum santri, hingga memfasilitasi santri yang memiliki potensi di bidang literasi untuk menulis buku lalu menerbitkannya. Hal serupa dilakukan oleh *Lora* Turmudzi yang mencoba mengarusutamakan musik dan seni budaya sebagai media dakwah dan komunikasi dengan masyarakat dari berbagai lapisan

BAB V

Pembahasan

Peran Lora dalam aspek sosial keagamaan, Ekonomi, Ekologi, Politik, dan Seni Budaya

A. Peran Lora dalam Aspek Sosial dan Keagamaan

Sampai saat ini, harapan masyarakat kepada pesantren agar dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar nampaknya tidak pernah surut. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa pesantren selain berfungsi sebagai Lembaga edukasi juga berfungsi social memberikan pelayanan pada ummat. Tentu saja ini menjadi tanggung jawab Lora sebagai bagian tak terpisahkan dari pesantren sekaligus sebagai calon penerus pesantren, bagaimana terus membangun dan menjaga hubungan harmonis antara pesantren dengan masyarakat, dengan melaksanakan perannya: membimbing, membina dan menemani masyarakat. Mengapa tumpuan harapan itu kepada pesantren? Karena secara historis, pesantren sesungguhnya mewakili salah satu bentuk lembaga pendidikan berbasis komunitas.[1] Banyak lahan yang ditempati pesantren juga berasal dari tanah wakaf, termasuk pula pelibatan masyarakat dan donatur dalam pembangunan pondoknya. Tentu ini tidak semua pesantren, karena –sebagai pengecualian-- terdapat beberapa pesantren, sebut saja misalnya Pesantren Sukorejo Situbondo,[2] dan pondok-

[1] Hilman Latif, Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan, JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN Afkaruna , Vol. 8 No. 2 Juli - Desember 2012, 170.

[2] Ini sedikit berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya, Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo yang dalam sejarahnya bahwa pembangunan pondok pesantren atas swadaya sendiri tanpa melibatkaan masyarakat. Justeru Pesantrenlah yang memberikan tanahnya untuk kepentingan masyarakat sekitar, terutama alumni yang diberikan tanah untuk dibangun rumah disekitar pesantren, Sehiggaa dengan demkian terbentuklah desa Pesantren. Pesantren memiliki kewenangan untuk menentukan segala sesuatunya sampai pada urusan harga makanan. (periksa bab sebelumnya (bab IV) hasil wawancaa dengan Lora Syamsudin di Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo, 24 Juni 2022).

pondok pesantren yang didirikan oleh kiai babad,[3] yang secara mandiri, medirikan pondok pesantren tanpa melibatkan pihak manapun. Namun demikian pesantren memiliki pula tanggung jawab sosial yang cukup besar bagi sekitarnya.

Pesantren dalam menjalankan perannya menemui beberapa persoalan, yang tidak hanya pada persoalan finansial, tetapi juga pada persoalan komunikasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, sebagaimana disebut diatas menjadi PR Lora untuk memecahkan persoalan itu agar pesantren selalu survive. Lili Zakiyah Munir, direktur Center for Pesantren and Democracy Studies, memetakan beberapa persoalan dan langkah normatif yang terkait antara pesantren dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam proyek pengentasan kemiskinan. *Pertama*, pesantren sejatinya dapat meningkatkan 'ghirah kemanusiaan'., dengan menerapkan nilai-nilai kepesantrenan (kesederhanaan, keikhlasan, konsep egalitarian, konsep kemandirian, dan sikap saling tolong menolong), di lingkungan sendiri, dan keluarga institusi pesantren. *Kedua*, kiai dan pengasuh pesantren harus dapat berperan ganda, sebagai panutan dan pembina santri dan masyarakat sekitar. *Ketiga,* tidak membelokkan idealism pesantren, dengan silaunya materi atau finasial, sehingga penting menggelorakan semangat keikhlasan. *Keempat*, 'mengembalikan semangat non-partisan' dalam melayani masyarakat. Realitasnya keterlibatan banyak kiai dalam 'politik praktis' bukan saja telah menciptakan polarisasi di kalangan para kiai, tetapi juga mereduksi semangat untuk membantu masyarakat sekitar. *Kelima,* perlunya peningkatan wawasan tentang ekonomi makro (kapitalisme) yang juga mengakibatkan kemiskinan di masyarakat akibat lemahnya kebijakan ekonomi yang pro-rakyat. Sehingga, kiai dan lembaga serta jaringannya –sebagaimana dinyatakan Lora Mundir (Bangkalan) dan Lora Mamak (Sampang) dapat memberikan alternatif bagi pemberdayaan masayarakat sekitar yang menjadi

[3] Istilah Kiai Babad disematkan kepada kiai yang tidak memiliki nasab ke-kiai-an pada generasi sebelumnya, kemudian mendirikan Pondok Pesantren baru. Kiai Babad berbeda dengan kiai Nasab yang memiliki geneologi ke-kiai-an yang jelas dari pendahulunya.

korban kebijakan yang tidak pro rakyat itu, sementara rakyat dengan segala keterbatasannya tidak mampu menjangkau, masuk mengakses kebijakan-kebijakan tersebut. Lora Fayyad Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, membeikan advokasi kepada masyarakat kecil, termasuk kiai langgar yang tidak mendapatkan akses kebijakan bahkan sering menjadi korban kebijakan.[4] Terakhir, perlunya kesadaran kritis agar pesantren dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya, termasuk kemampuan yang dimiliki pesantren dalam mengelola harta-harta derma yang berasal dari masyarakat, seperti zakat, infak shadaqah dan wakaf (ZISWAF).[5]

Kegelisahan dan kekhawatiran semacam itu sesungguhnya juga dialami beberapa tokoh sebelumnya misalnya: Gus Dur, M. Dawam Rahardjo, Mansoer Faqih, Masdar F. Mas'udi dan lain-lain. Mereka memfokuskan pemikirannya pada pemberdayaan pesantren dan masyarakat, dengan mendirikan P3M, pada tahun 1980-an. Gus Dur mensinyalir bahwa beberapa pesantren --sejak beberapa dasawarsa ke belakang -- telah mengalami 'erosi nilai' lebih berorientasi pada ijazah. Hal ini salah satunya disebabkan oleh sendi finansial yang berasal dari masyarakat semakin menipis, sementara tuntutan kebutuhan operasional pesantren terus melambung. Oleh karena itu, banyak pesantren kemudian 'banting setir' dari upaya mencetak kiai atau ulama dengan menawarkan program-program keterampilan lain yang dapat mengancam eksistensi kiai sendiri. Dalam pandangan Gusdur pelajaran keterampilan di pesantren, hanyalalah bersifat parsial bahkan mungkin manipulatif, sebagaimana tulisannya: Pendekatan semacam ini bagi saya hanya bersifat parsial bahkan mungkin manipulatif. Samar-samar terlihat bahwa hasrat pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bercampur dengan pamrih agar mereka pada gilirannya akan menyediakan landasan ekonomi bagi pesantren sendiri. Atau jika hendak

[4] Untuk pebelaan Lora Fayyat kepada masyarakat bisa dilihat blok pribadi beliau https://fayyadl.wordpress.com/
[5] Lily Zakiyah Munir, "Pesantren dan Strategi Pengentasan Kemiskinan," Al-Wasathiyyah, Vol. III, No. 14. (2008), 9-13. Lihat pula, Hilman Latif, Filantropi Islam, 171.

dipertegas pesantren bergelagat hendak memanfaatkan kesulitan masyarakat demi kepentingannya sendiri.[6]

Namun demikian Gusdur pun tidak menampik bahkan mengapresiasi apa yang dilakukan pesantren dengan mengajarkan materi-materi pelajaran diluar materi palajaran agama --sebagaimana ditekankan Gus Dur,--adalah sesuatu hal sangat positif, dan merupakan keniscayaan dalam menjawab modernitas dengan segala konsekuensinya yaitu terjadinya pergeseran dari masyarakat agraris/feodal ke masyarakat industri/ modern termasuk didalamnya pesantren. Gusdur menyatakan: bahwa salah satu parasyarat utama bagi proses dinamisasi pesantren adalah adanya "rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran…dengan tetap tidak meninggalkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang kita warisi selama ini."[7] Namun sebagai konsekuensinya yaitu pesantren tidak ubahnya seperti lembaga pendidikan formal lainnya yang tidak memiliki ke khas-an. Hal itu bisa dilihat dari beberapa segi, misalnya dari segi, ekonomi yang tidak lagi mengoptimalkan kontribusi masyarakat, melainkan mengoptimalkan iuran bulanan santri; dari segi pendidikan juga tidak jauh berbeda dengan sekolah formal konvensional hanya ditambah dengan asrama.[8] Hal demikian banyak dilakukan oleh banyak Lora --untuk tidak menyatakan semua, karena dalam realitasnya masih ditemuakan beberapa pesantren di daerah Tapal Kuda yang masih bertahan dengan pola lamanya, termasuk tidak mau menerima bantuan dari pemerintah-- di Tapal Kuda, untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Khusus di ranah pendidikan, pesantren dengan kiai/Loa sebagai figurnya terus berbenah diri, mulai dari materi pembelajaran, didaktik metodik serta pengembangan sarananya.

---

[6] Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi: Essai-essai Pesantren, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 196-7. Tulisan Gus Dur tersebut bisa juga dilihat dalam "Paradigma Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren", Jurnal Pesantren. Vol. V. No. 3. (1998)

[7] Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi..., 64.

[8] Hilman Latif, Filantropi Islam dan Aktivisme, 171

Karel A. Steenbrink dalam tulisannya "Pesantren Madrasah Sekolah" secara panjang lebar banyak berbicara tentang perubahan pendidikan pesantren khusunya pendidikan Islam kurun modern.[9] Permulaan abad ke-20 –dalam catatan Steenbrink—terjadi beberapa perubahan besar dalam Islam di Indonesia, yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan. Perubahan tersebut hampir disemua lini kehidupan, termasuk pendidikan. Perubahan-perubahan tersebut didorong oleh beberapa faktor antara lain; *pertama* semenjak tahun 1900 dibeberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. *Ketiga*, usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dibidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan mereka sendiri, maupun untuk kepentingan masyarakat banyak. *Keempat*, munculnya pembaharuan pendidikan Islam. Cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam. Tidak sedikit dari pesantren –untuk tidak mengatakan semua pesantren, karena sampai saat ini ada sebagian pesantren yang tetap mempertahankan model pendidikan salafnya- yang menyelenggarakan dualisme pendidkan yaitu pendidkan umum dan agama dengan membuka SMA atau bahkan Perguruan Tinggi Umum. Bahkan di beberapa pesantren tertentu memberi perhatian khusus pada masalah keterampilan yang bisa dipakai di masyarakat pedesaan, mencapai kedudukan yang

[9] Buku tersebut merupakan hasil penelitian dan pengamatan di sejumlah pesantren di Jawa dan Sumatera. Dalam bab pertama Steenbrink banyak mengulas tentang problematika studi melalui pendekatan sejarah. Dualisme pendidikan yang sekarang mendapat bentuk formal dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh dua departemen, yaitu oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama, ternyata muncul pada akhir abad ke-19. Kemudian dualisme ini diperkuat dalam pereode kolonial abad ke-20 sebagai upaya perjuangan yang dilakukan oleh pendidikan Islam agar tidak ketinggalan dari pendidikan kolonial.

menonjol. Sebut saja misalnya di Pesantren Sukorejo, Pesantren Nurul Jadil, Pesantren al-Yasini, Pesantren Nasatut Tullab, Pesantren An-Noqoyah, Pesantren Bata-Bata dan beberapa pesantren lain di Tapal Kuda, walaupun di pesantren-pesantren tertentu masih mempertahan system pola lamanya yaitu Pendidikan tradisional, misalnya di Pesantren Kalabaan. Semua itu atas inisiatif Lora, sebagai bentuk upaya menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan tulisan Steenbrink di atas, Mastuhu melalui hasil Penelitiannya tentang sistem pendidikan pesantren, ia menemukan bahwa sejak awal abad ke-20 ilmu-ilmu umum telah mulai diajarkan di pesantren. Dan sejak tahun 1970-an latihan-latihan keterampilan mengenai berbagai bidang seperti: jahit-menjahit, pertukangan, perbenkelan, peternakan dan sebagainya juga diajarkan di pesantren. Hal itu semua dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi kehidupan ke akhiratan yang amat berat dan bersifat karitis menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi yang bersifat skular, programatis dan kalkulatif.

Saat ini sudah menjadi pemandangan umum sehari-hari bahwa di dalam pesantren telah diselenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolah umum yang mempelajari ilmu-ilmu umum. Sumber-sumber belajarpun telah berkembang dengan luar biasa tidak hanya terbatas pada kitab-kitab kuning yang bercorak sufistik, tetapi telah berkembang pula pada pelajaran-pelajaran filsafat serta cabang keilmuannya. Banyak buku filsafat dan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer yang ditulis oleh cendikiawan muslim dan non muslim baik dalam maupun luar negeri masuk ke dunia pesantren. Semua hal tersebut menggambarkan seluruh jaringan sistem pendidikan pesantren telah berubah tidak hanya menyangkut nilai-nilai yang sifatnya mendasar (ajaran yang bersumber pada kitab-kitab klasik), tetapi juga nilai-nilai

instrumental (munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal, pergerseran gaya kepemimpinan, diselenggarakannya training-taraining, seminar dan sebagainya).

Lora sebagai penarik gerbong pesantren dengan progresiv pemikirannya telah jauh membawa pesantren pada perubahan-perubahan yang sangat mendasar. Lora Mamak berani memberlakukan kurikulum berbeda dengan pemerintah dengan memasukkan beberapa mata pelajaran spsesifik, dengan menggelar 3-4 mata pelajaran yang diberikan pada siswa. Lora Thohir (alm) pengasuh Pondok Pesantren Bata-Bata Palengaan Pamekasan dengan pemikiran progresivnya menginsprirasi perubahan melalui Lembaga Pendidikan Pesantren dengan membuka beberapa Lembaga Pendidikan formal mulai PAUd sampai perguruan tinggi, mengembangkan kemampuan pengetahuan dan kecakapan dalam bahasa asing bahasa Arab dan Inggris, bahasa Perancis, Spanyol, Jepang, Turki, Rusia, Korea, Jerman dan Mandarin.[10] Begitu pula Lora-Lora yang lain sebagaimana dijelaskan di atas dengan tradisi mengirimkan para santrinya keberbagai lembaga pendidikan yang tersebar di Indonesia dalam setiap tahun sebagai wujud kontribusi dan pengabdian Pondok Pesantren terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia,[11] sekaligus sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui kemajuan pendidikan. Dengan adanya sebuah perubahan terhadap pola pendidikan di pesantren, maka pesantren akan tetap eksis tidak akan ketinggalan dengan perubahan zaman dan para santri bisa bersaing dengan para siswa (non santri) yang mengenyam pendidikan di luar pesantren.[12] Pesantren dibawah kepemimpinan Lora tetap mampu menunjukkan tanggung jawab sosialnya secara lebih kongkret di masyarakat, yaitu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat

[10] Zainollah and Ali Ridho, "Pendidikan Bahasa Asing Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum BataBata Pamekasan," Jurnal Kariman 9, no. 1 (2021): 85–10

[11] Muchlis Solichin, Moh Hafidz, and Hilmi Qosim Mubah, "Kualitas Program Persiapan Guru Tugas Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan," re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management) 2, no. 2 (2019): 305–320

[12] Zainal Alim, "Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren Di Madura Dalam Perspektif Kiai Bangkalan," Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 4, no. 2 (2016): 249– 270

sekaligus, baik pada aspek edukasi, keagamaan, maupun sosial dan ekonomi. Kesuksesan melakukan fungsi tersebut tentu sangat tergantung kepada kondisi internal pesantren itu sendiri.

B. Peran Lora dalam Aspek Ekonomi

Perubahan sosial ekonomi masyarakat membutuhkan agen perubahan. Fungsi agen perubahan sebagai pengambil inisiatif dan kepemimpinan pada setiap perubahan termasuk dalam konteks masyarakat pesantren. Inisiatif masyarakat dan kepemimpinan merupakan sumber perubahan, termasuk di dalamnya adalah perubahan sosial ekonomi di pesantren yang juga membutuhkan Kiai/Lora sebagai pengambil inisiatif dan kepemimpinan. Peran Kiai/Lora dalam perubahan sosial ekonomi pesantren telah terbukti efektif dalam meningkatkan efektifitas perubahan sosial ekonomi. Keteladanan Kiai/Lora menjadi salah satu faktor yang mempercepat proses internalisasi nilai kewirausahaan dan dalam pengembangan manajemen lembaga ekonomi pondok pesantren.

Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, upaya Kiai/Lora untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat telah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Berbagai pengembangan ekonomi umat yang berbasis pesantren biasanya mengambil bidang garap pengembangan ekonomi umat dengan mendasarkan pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitarnya. Paling tidak, beberapa sektor pengembangan ekonomi yang selama ini banyak dikembangkan bermuara pada empat kategori, yaitu pengembangan ekonomi, sektor jasa, perdagangan, agribisnis, peternakan, dan perikanan[13].

Meskipun pesantren masih berada pada idealisme awal pendiriannya, yaitu sebagai lembaga yang bergerak dalam pendidikan dan penyiaran agama Islam, namun idealisme tersebut

[13]Imam Syafi'I & Wisri, *MANAJEMEN PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PESANTREN (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)*, Situbondo: JURNAL LISAN AL-HAL, Volume 11, No. 2, Desember 2017, Hlm.342

tidak lagi memadai pada masa sekarang. Di mana, pesantren juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap problematika yang dihadapi masyarakat di sekitar pesantren. Pesantren bukan hanya tampil sebagai pusat pendidikan keagamaan yang melahirkan pemikir agama, tetapi juga berperan mencetak para pemimpin masyarakat baik di bidang keagamaan, sosial maupun politik[14].

Upaya-upaya yang dilakukan pesantren ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius, sehingga pesantren tidak hanya sebagai lembaga tafaqquh fi al-din (pusat pendalaman ajaran agama), tapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Pesantren berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang dapat membantu pemerintah dalam menyebarluaskan inovasi pembangunan kepada masyarakat, dan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pesantren memasuki wilayah sosial yang lebih luas. Hal ini adalah hasil dari kemampuan pesantren untuk beradaptasi dan bertahan terhadap berbagai perubahan yang terjadi serta orientasi pesantren ke masa depan yang sangat diperlukan oleh masyarakat desa[15].

Berbagai penelitian sudah pernah dilakukan untuk melihat bagaimana peran pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Nugroho yang menunjukkan berbagai peran yang dilakukan oleh pesantren dalam pembangunan desa yaitu dalam bidang pendidikan dan keagamaan, dalam bidang ekonomi, dalam bidang pembangunan fisik, serta dalam bidang sosial budaya dan kesehatan[16].

---

[14]Billah dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985, Hlm. 291

[15]Fahmi Saifuddin, *Pesantren dan Penguatan Basis Pedesaan*, dalam Saifullah Ma'shum, Dinamika Pesantren (Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini), Jakarta: Al-Hamidiyah, 1998, Hlm. 90-91

[16]Syahid Widi Nugroho, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembangunan Desa*, Depok: Tesis FISIP Universitas Indonesia, 2005, Hlm. 102-129

Selain itu, Nawari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pondok pesantren juga dapat berperan dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, melalui penyaluran dana bergulir kepada masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren[17].

Beberapa pondok pesantren di Kalimantan dan Jawa Timur secara garis besar sudah banyak yang memiliki kontribusi signifikan bagi kemajuan ekonomi. Sebagai contoh Pondok Pesantren Syech Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Timur yang telah jauh berbuat dalam bidang ekonomi menuju kemandirian pondok pesantren, mulai dari bidang pertanian, pabrik roti sampai kepada kepemilikan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan Jawa Timur juga selangkah lebih maju dan telah berhasil mengembangkan perekonomian berbasis koperasi dan tersebar seantero Jawa Timur. Dari wawancara *NU Online* sebagaimana di-*upload* oleh http://www.alkenaniah.net dengan KH Mahmud Ali Zain, (pengurus Ponpes Sidogiri) 12 ponpes ini telah memiliki beberapa unit usaha seperti Koperasi BMT Syariah *Muamalah Masholihul Ummah* (MMU) dengan dimulai modal awal 13.500.000,- dan itupun dihimpun dari 200 orang santri, pada posisi Maret 2007 asset sudah mencapai 24 Milyar. Bahkan yang menggembirakan, pesantren ini pada tahun 2000 kembali mendirikan Usaha Gabungan Terpadu (UGB) dan pada posisi Maret 2007 assetnya sudah tembus 34 Milyar dengan memiliki 40 cabang[18].

Kisah sukses 2 (dua) pondok pesantren di atas, menunjukkan adanya terobosan-terobosan yang dilakukan oleh pesantren dewasa ini. Ikhtiar ekonomi ini nampaknya menjadi gambaran kepada kita bahwa para pengasuh/pengelola pesantren menyadari bahwa tidak semua santri dicetak dan bernasib menjadi ulama, sehingga kemudian santri mesti dibekali dengan

[17]Nawari, *Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Oleh Pesantren*, Depok: Tesis FISIP Universitas Indonesia, 2006, Hlm, 118-121
[18]Mursyid, *Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi*, Yogyakarta: Millah, Vol. XI, No 1, Agustus 2011, UII, hlm. 179-180

keterampilan di segala bidang dengan harapan akan menghasilkan *output* santri yang mempunyai pengalaman praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup sekeluar dari pesantren. Kalau mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, kemungkinan model yang sedang berjalan dalam usaha-usaha tersebut, setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren, yaitu: *Pertama*, usaha ekonomi yang berpusat pada kiai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang Kiai/Lora mempunyai perkebunan cengkih yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, Kiai/Lora melibatkan santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan: Kiai/Lora dapat memproduksi perkebunannya, santri mempunyai pendapat tambahan, dan ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh, maka Kiai/Lora dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya[19].

Kedua, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dsb. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini[20].

Ketiga, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar

[19]Ibid., hlm. 180
[20]Ibid

mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup[21].

Keempat, usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, keuntungannya dapat dipergunakan untuk menambah pendapatan santri selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Namun, prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri[22].

Pilihan pada jenis usaha ekonomi apa yang perlu dikembangkan oleh pesantren tentunya didasarkan pada realitas obyektif potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar pesantren. Gagasan pengembangan ekonomi yang dimotori oleh pesantren secara kelembagaan, dengan demikian tidak tercerabut dari basis sosial ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Pada posisi demikian, akan lahir pola kerjasama sinergis antara pesantren dan masyarakat dalam proses pengembangan ekonomi, sehingga mampu menghadirkan realitas baru bahwa pesantren dapat memposisikan sebagai *partner* sekaligus *icon* perubahan untuk penguatan ekonomi masyarakat. Pada saat yang sama hasil sinergi tersebut pada akhirnya akan memperkuat basis kelembagaan pondok pesantren menjadi pesantren yang mandiri dan mempunyai fundamental ekonomi yang kuat[23].

Pimpinan pesantren memiliki kewenangan sebagai pimpinan sekaligus sebagai manager, sangat dituntut mengembangkan visi sesuai dengan misi pesantren.Kemampuan, pengalaman, kreativitas, integritas religius, komunikasi dengan berbagai pihak di masyarakat mutlak diperlukan. Selain hal di atas, pimpinan dapat menciptakan kondisi yang kondusif lembaganya dengan mengkoordinasikan semua sumber daya dalam rangka mengembangkan

[21]Ibid., hlm. 181
[22]Ibid
[23]Ibid

potensi pesantren dan masyarakat. Kesiapan semua sumberdaya perlu dimatangkan dengan sistematik. Oleh karena itu, pimpinan pesantren selalu mengadakan inovasi yang relevan termasuk di dalamnya inovasi keorganisasian dalam sistem pesantren. Demikian juga, pimpinan pesantren berusaha keras dalam membangun jaringan ke luar[24]. Di samping faktor pimpinan, sumber daya yang ada, tatanan sistem yang ada, keberhasilan pesantren dalam mengelola sumber dana pesantren dalam hal ini lembaga ekonomi pesantren juga tidak terlepas dari adanya niat yang tulus dan ikhlas dari pengelola dan pengurus pesantren[25].

Wuradji[26] mengatakan bahwa sejumlah peran yang secara umum harus dilakukan pemimpin, di antaranya adalah: Pemimpin berperan sebagai koordinator terhadap kegiatan kelompok. Dalam hal ini Kiai/Lora sebagai pimpinan di Pesantren selalu diposisikan sebagai penentu kebijakan, walaupun terkadang para Kiai/Lora tersebut tidak berperan langsung secara aktif dalam pelaksanaannya, namun tetap menjadi pengawas dan melakukan kontrol terhadap semua program kegiatan yang dilakukan oleh lembaga yang ada di bawahnya.

Pemimpin berperan sebagai perencana kegiatan. Para Kiai/Lora selalu memberikan ide dan gagasan terhadap lembaga ataupun biro guna turut serta memberikan sumbangsih pemikiran yang kemudian dijalankan oleh para anggota dan/atau santri. Sikap seperti ini yang menjadikan para Kiai/Lora sebagai penentu utama dalam setiap program yang akan dilaksanakan.

Pemimpin berperan sebagai pengambil keputusan, baik karena atas pertimbangannya sendiri, maupun setelah mempertimbangkan pendapat kelompoknya. Kegiatan bidang ekonomi membahas rancangan sekaligus rencana program kegiatan yang dilakukan. Akan tetapi setiap pengurus maupun anggota dari biro ekonomi berhak mengusulkan apa yang menjadi gagasannya.

---

[24]Ibid., hlm.351-352
[25]Ibid., hlm.357
[26]Wuradji, *The Educational Leadership*, Kepemimpinan Transformasional, Yogyakarta: Gama Media, 2009, hlm. 11-12

Jika usulan itu diterima oleh Kiai/Lora dan disepakati oleh anggota maupun pengurus lainnya, maka akan diputuskan dan disahkan oleh Kiai/Lora, kemudian akan ditindak lanjuti sebagaimana mestinya. Selain itu, Kiai/Lora juga berhak memberikan gagasan untuk kemudian dibahas dalam rapat rutin bidang ekonomi. Sudah barang tentu, Kiai/Lora dalam hal ini telah menjalankan perannya sebagai pengambil keputusan, baik itu yang murni berasal dari dirinya, atau pun ide dari anggota maupun pengurusnya.

Pemimpin berperan sebagai tenaga ahli yang secara aktual berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompoknya. Kiai/Lora yang bertindak sebagai pengasuh memang telah membekali dirinya dengan berbagai ilmu sebagai modal untuk menjalankan tugas kepemimpinannya. Akan tetapi, para Kiai/Lora juga pasti membutuhkan tenaga ahli dari pihak lain, seperti pengurus yayasan, atau ketua lembaga di bawahnya untuk turut serta membantu menjalankan pelaksanaan berbagai kegiatan yang dilakukan di Pesantren. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat peran yang dilakukan oleh Kiai/Lora ada yang bersifat tidak langsung, sehingga perlu adanya dukungan yang berasal dari pihak lain baik di lingkungan internal maupun eksternal Pesantren.

Pemimpin berperan sebagai wakil kelompok dalam urusan luar yang bertugas mewakili kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sosialiasi dengan masyarakat luas, untuk melakukan kerjasama yang bertujuan demi kebaikan dan kemajuan pesantren. Kiai/Lora sebagai pengasuh sekaligus pemimpin telah melakukan hubungan kerjasama dengan pihak lain dalam berbagai bidang, sebagai contoh adanya hubungan dalam kerjasama bidang ekonomi.

Pemimpin berperan sebagai pemberi imbalan dan sanksi. Peran ini lebih dijalankan oleh pengurus atau manajer dari unit usaha Pesantren, karena mereka sebagai pihak yang turut

langsung dan bersinggungan dalam pelaksanaannya, sedangkan Kiai/Lora tidak sepenuhnya berperan dalam hal pelaksanaan dari unit usaha yang dijalankan Pesantren.

Pemimpin berperan sebagai arbitrator dan mediator, khususnya dalam menyelesaikan konflik internal ataupun perbedaan pendapat di antara para anggotanya. Kiai/Lora menjalankan peran ini dalam bentuk menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang terjadi dalam internal Pesantren. Kiai/Lora harus mampu memecahkan masalah yang terjadi sebab kiai menjadi pihak yang paling bertanggungjawab atas apa yang terjadi di dalam Pesantren. Selain itu, sebagai bentuk mengayomi terhadap bawahan atau anggota, maka Kiai/Lora harus mampu menyelesaikan masalah dengan baik tanpa menyisakan problematika sekecil apapun, agar dalam waktu yang akan datang tidak terulang lagi.

Pemimpin berperan sebagai teladan yang dijadikan model perilaku yang dapat dicontoh oleh para pengikutnya. Hal ini merupakan peran besar yang harus dilakukan oleh Kiai/Lora, yakni menjadi teladan bagi semua, baik warga Pesantren maupun masyarakat umum secara luas. Keteledanan yang baik menjadi hal urgen yang harus dilakukan, agar pihak lain dapat meniru dan mengikuti jalan kebaikan yang telah dilakukan oleh Kiai/Lora yang posisinya sebagai pimpinan pesantren.

Pemimpin berperan sebagai simbol dan identitas kelompoknya (*as a symbol of the group*). Seorang Kiai/Lora harus menjadi pribadi yang “mewakili” warga Pesantren dengan *image* yang baik di mata masyarakat luas. Simbol dan identitas Pesantren sangat dipengaruhi oleh kepribadian Kiai/Lora sebagai seorang figur utama Pesantren. Dengan demikian, jika Pesantren ingin menarik perhatian masyarakat dan memperluas syiar dakwah Islam, maka yang dilakukan oleh seorang pribadi Kiai/Lora adalah dengan menjadi pribadi yang luhur di hadapan orang lain, sebab nama besar Pesantren ada di balik posisi seorang Kiai/Lora.

Pemimpin berperan sebagai pembenar (*scapegoat*) yang akan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar. Kaitannya dengan peran ini, seorang Kiai/Lora juga harus menjadi evaluator terhadap berbagai pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan oleh warga Pesantren. Evaluasi menjadi penting untuk dilakukan agar diketahui celah mana yang harus diperbaiki dan titik mana yang harus ditingkatkan. Oleh karena peran besar yang dimiliki oleh Kiai/Lora dalam hal kebijakan, maka sudah seyogyanya seorang Kiai/Lora akan bertindak dan bersikap bijaksana saat mengevaluasi segala macam bentuk ketidak benaran maupun kekurangan yang dilakukan oleh warga Pesantren. Oleh sebab itu, dibutuhkan keberanian, tanggungjawab, ketegasan, dan prinsip menjunjung tinggi kebenaran yang harus dimiliki oleh Kiai/Lora demi meningkatkan kualitas Pesantren. Secara khusus ada beberapa peran yang dijalankan oleh Kiai/Lora dalam hubungannya dengan kemandirian ekonomi Pesantren melalui pengelolaan unit usaha Pesantren. Peran Kiai/Lora dalam kegiatan perekonomian Pesantren melalui unit usaha tergolong besar, bisa dikatakan Kiai/Lora sebagai sosok sentral mengenai peran yang dijalankan dalam kegiatan perekonomian Pesantren. Salah satu peran yang sangat penting yang dilakukan oleh Kiai/Lora adalah memberi gagasan dan arahan dalam kebijakan mengenai kegiatan perekonomian Pesantren. Selain itu, Kiai/Lora juga berperan sebagai pemberi keputusan yang berasal dari dirinya pribadi maupun hasil pemikiran dari anggota maupun pengurus unit usaha. Gagasan Kiai/Lora dalam kemandirian ekonomi pesantren erat kaitanya dengan filosofi pesantren itu sendiri, yang dikenal dengan nama lima Panca Jiwa. Salah satu di antaranya adalah “jiwa berdikari”, yaitu jiwa kemandirian di semua lini, termasuk juga kemandirian secara ekonomi. Dari situlah mulai terpikirkan gagasan membangun uint-uint usaha Pesantren untuk mewujudkan kemandirian ekonomi Pesantren. Kiai/Lora juga menjaga dan mengawasi pelaksanaan kegiatan perekonomian Pesantren. Peran lain adalah Kiai/Lora juga sebagai

penanam saham atau modal unit usaha KOPONTREN, yang otomatis memberikan kekuatan permodalan guna mengembangkan unit usaha yang dimiliki pesantren.

Dalam catatan Sjadzili (2007), bahwa pesantren mengemban lima peran signifikan yakni sebagai sentra tafaqquh fi addin, pengembang ilmu-ilmu "sekuler", lembaga pengadaban, agen perubahan sosial ekonomi, pengembang keunggulan visi, misi dan tuntutan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan iptek. Pesantren telah menjelma sebagai pusat pengembangan ekonomi. Pesantren dengan ciri khasnya mengembangkan ekonomi melalui lembaga ekonomi yang pada umumnya berbentuk koperasi dan terus melakukan inovasi yang terus menerus.

Kemandirian ekonomi pesantren sebagaimana diungkapkan Lora Mundir, Lora Mamak, dan Lora Tapal Kuda, lainnya menjadi hal yang sangat urgen, agar pesantren mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai Lembaga edukasi dan pemberdayaan masyarakat (perubahan social). Bila sebuah pesantren ditopang oleh sendi perekonomian yang kuat, baik yang berasal dari usaha mandiri maupun kontribusi dari institusi luar, maka sudah barang tentu pesantren mampu melakukan penguatan ekonomi di sekitarnya. Sebaliknya, bila pesantren tersebut tidak kuat secara ekonomi, maka ekspresi tanggung jawab sosialnyapun bisa lebih luas, misalnya, melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat sekitar dan mendukung kegiatan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Amal usaha yang umum dimiliki pondok pesantren adalah usaha di sektor perdagangan dan pertanian. Kedua jenis usaha ini memang jenis usaha yang mudah dijalankan, disamping itu pada awal pendiriannya Pondok Pesantren banyak di pedesaan, sehingga sangat memungkinkan tersedianya lahan yang cukup luas. Di sector pertanian sebagaimana dikembangkan oleh pesantren An-Nuqoyah Guluk-guluk Sumenep, dengan mengembangkan

lahan kering yang semula tidak produktif dan itu berhasil berkat program pengembangan masyarakat yang dirancang bersama.[27] Begitu pula di pesantren Nurul Jadid, Pesantren Salafiyah Sukorejo, dan pesantren lain di Tapal Kuda, dengan menyediakan lahan pertanian, yag pengolahannya meibatkan santri. Usaha ketiga yang banyak dilakukan oleh pondok pesantrena adalah usaha pengolah atau manufaktur. Pada umumnya usaha ini di prioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pokok pesantren sendiri baru kelebihannya dijual ke masyarakat sekitarnya. Usaha lain yang digeluti pondok pesantren adalah peternakan, tambang, usaha jasa, koperasi dan kehutanan. Pada umumnya amal usaha tersebut dilakukan untuk menunjang operasional pondok pesantren dan digunakan sebagai wahana latihan para santri sebagai bekal ketrampilan hidupnya pada saat nanti terjun di masyarakat.[28] Hal ni dilakukan oleh para Lora dengan melibatkan para santri dalam setiap usaha sebagai upaya memberikan keterampilan (*soft skill*) bagi santri, sehingga mereka memiliki kompetensi, dan siap mandiri secara ekonoi manakala mereka Kembali pada masyarakat.

Hampir semua pesantren –khususnya di Tapal Kuda—memiliki usaha penopang kemandirian ekonomi pesantren, sekaligus penopang sumber pendanaan pesantren yang selama ini sumber pendanaan utama dalam penyelenggaraan pondok pesantren adalah berumber dari sumbangan santri (wali santri), sumbangan para alumni, sumbangan pemerintah, dan ditunjang dengan amal usahanya. Terkecuali pada Pesantren tertentu yang sumber pendanaannya dari pesantren dan masyarakat murni, tidak menerima sumbangan dari pemerintah. Beberapa usaha Pesantren antara laian: Mini Market (Enji Mart), Katin,SPDN, Toko Bangunan Ternak Sapi, Ikan

[27] Bisri Efendi melalui tulisannya "An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura" ia memfokuskan penelitiannya pada kegiatan BPPM An Nuqayah dengan peran serta kiai dan masyarakat di dalam mengembangkan lahan kering yang semula tidak produktif menjadi produktif. danitu berhasil berkat program pengembangan masyarakat yang dirancang Bersama.

[28] Muhamad Nafik Hadi Ryandono, Islamic Boarding School Role in Social-Economic Empowerment in East Java in 20th Century, Mozaik Humaniora Vol. 18 (2): 189-204

Patin (Nurul Jadid) Padi, Cabe Pabrik Es batu - SPBU, Pabrik Es, Percetakan, Pertokoan Budidaya ikan (patin , nila, gurami), Sapi - Penggili ngan Padi (Sukorejo) Produksi Air Mineral - Toko Buku, Toserba, Dapur Umum, Kantin, Mini Market - - Percetak an &printi ng, Fotocop (Al-Amiin) Tembakau , Jagung, Tambak Garam - - Mini Market, Toko Buku – Fotocopy (An-Nuqoyah).[29]

Kendala utama dalam menjalankan amal usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren pada umumnya adalah pada permodalan dan permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) baik dalam kapasitas maupun kuantitas. Hal ini sebagaimana dialami oleh Lora Muzaki, bahwa kendala utama dalam membuka dunia bisnis (otlet) adalah pada permodalan yang kurang kuat, namun tak kalah pentingnya adalah SDM yang sering kali tidak mampu menjalankan bisnis karena kurang professional. Peluang usaha sangat prospektif ditopang dengan keunggulan dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing pondok pesantren, sedangkan kelemahan yang menonjol adalah komitmen para pengelolanya yang harus membagi konsentrasi antara menjadi pendidik dan pebisnis. Kelemahan ini sebenarnya bisa diatasi dengan cara menyerahkan pengelolaan usaha kepada profesional.

C. Peran Lora dalam Aspek Ekologi

Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir batin, sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 28H yang secara tegas menyatakan “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan Kesehatan” Namun fakta di lapangan berbanding terbalik, fakta empiris kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup semakin meluas diberbagai belahan dunia,

[29] Ibid.

sehingga kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup merupakan disskursus sekaligus problema yang menjadi perbincangan serius oleh hamper semua elemen masyarakat.

Hadirnya beberapa regulasi yang berkaitan dengan penataan lingkungan hidup, sebut saja misalnya: Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2013 tentang pencegahan dan pemberantasan peusaka hutan (UUPPPH), UU RI nomor4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara (UU Minerba), dan UU RI Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan Ruang, ternyata dalam tataran praksis belum berjalan secara maksimal.

Tentu saja dalam membangun lingkungan hidup yang nyaman asri, dan bersih butuh kesadaran dari setiap individu, dengan memperkuat literasi salah satunya bagaimana tidak membuat sampah atau setidaknya meminimalisir sampah, yang menjadi problem dunia saat ini. Hal ini sebagaimana pendapat Anjar Prabowo dan Saiful Hadi "In establishing a comfortable and environmentally friendly place, each individual or group is triggered by "literacy strategies to reduce wastes[30] Dalam membangun tempat yang nyaman dan ramah lingkungan, masing-masing individu atau kelompok dipicu oleh "strategi literasi untuk mengurangi sampah. Dalam sudut pandang mereka dan ruang di sekitar mereka. Institusi pendidikan sangat penting menyerukan dan mensosialisasikan literasi kampus hijau kepada warga kampus menuju kampus hijau bebas plastic,[31] sebagaimana yang dicanangkan Fakultas tarbiyah IAIN Madura sebagai pilot projek. Hal pertama yang harus melakukan penyadaran dan memulainya dari perilaku individu dengan disiplin pribadi utuk melakukan apapun yang dapat mengurangi limbah.[32]

---

[30] Andjar Prasetyo and Mohammad Zaenal Arifin, House of Quality Kampung Organik (Indocomp, 2018), 3. Lihat juga Saiful Hadi, Zero Plastic Campus: Fostering Vision and Mission of Prophetic Values into The Behavior of Campus Community, Tadris Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia, Vol. 17 No.1, 2022

[31] Gita Prajati and Darwin Darwin, "Analisis Perilaku Komponen Sekolah terhadap Penerapan Program Zero Waste di Sekolah," ETHOS (Jurnal Penelitian dan Pengabdian) 6, no. 2 (July 21, 2018): 192–96, https://doi.org/10.29313/ethos.v6i2.2859.

[32] Saiful Hadi, Zero Plastic Campus: Fostering Vision and Mission of Prophetic Values into The Behavior of Campus Community, Tadris Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia, Vol. 17 No.1, 2022

Intisari lingkungan fisik bebas sampah yang sehat dan menyenangkan adalah proyek untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keyakinan tentang dampak dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang kurang menguntungkan bagi pribadi (individu), khususnya masyarakat kampus karena pada hakekatnya bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat luas. Oleh karena itu, prototipe kampus zero waste, baik sampah organik maupun non-organik, merupakan model yang dapat digunakan untuk pembelajaran oleh anggota komunitas kampus atau masyarakat luas.

Eksistensi *Lora* secara umum termasuk *Lora* tapal kuda dengan pengaruh kharismatik religious sekaligus sebagai pemimpin dalam lembaga pondok pesantren telah berdampak signifikan terhadap aspek lingkungan hidup, terutama di lingkungan pondok pesantren. Di saat banyak ulama dan tokoh Muslim yang sibuk mengurusi aliran, sekte, mazhab, pandangan, pemikiran keagamaan, dan keislaman orang lain, sebagian *Lora* disibukkan mengurusi alam dan lingkungan hidup yang kian terancam kelestariannya, karena kebodohan, kecerobohan, dan keserakahan umat manusia.

Masalah lingkungan atau wawasan ekologi ini hampir luput dari pembahasan para ulama dan sarjana Muslim. Mereka mampu berbicara panjang lebar dan detail mengenai alam akhirat beserta isinya, seperti surga, neraka, malaikat, bidadari, dsb), ibadah ritual (shalat, puasa, zikir beserta pernik-perniknya), teologi (sifat Tuhan, dzat Tuhan, dan seterusnya), dan moralitas individual. Akan tetapi, jarang menyinggung masalah dunia ekologi dan lingkungan hidup. Padahal lingkungan hidup adalah masalah yang sangat fundamental dalam kehidupan ini.

Mengapa umat Islam jarang menganggap penting masalah lingkungan hidup sebagaimana ibadah ritual-individual? Mengapa umat Islam jarang tertarik melakukan penghijauan, menjaga

kebersihan, melakukan kegiatan lain yang bernuansa ramah lingkungan, dan mencegah berbagai *madlarat* (ekses negatif) yang mungkin ditimbulkan dari alam yang tidak sehat? Segudang fakta dan pertanyaan tersebut telah melahirkan para *Lora* tapal kuda yang mengambil bagian yang tidak dilakukan oleh umat Islam tentang lingkungan hidup tersebut. Di situlah letak arti pentingnya aktivitas para *Lora* Tapal kuda dalam menapaki secara serius tentang berbagai persoalan lingkungan hidup dengan *concern* pada aktivitas yang mencegah atau menyelamatkan berbagai persoalan lingkungan hidup, terutama di wilayah "kekuasaannya", yaitu di pondok pesantren yang dipimpinnya.

Para *Lora* Tapal kuda telah mendalami dan mengimplementasikan suatu wawasan keagamaan yang berbasis ekologi atau wawasan eko-teologi untuk turut serta menjawab berbagai kesemrawutan hal-ikhwal di bidang lingkungan hidup yang makin mencekam dari tahun ke tahun secara istiqamah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Padahal, jika menggunakan cara bernalar perspektif Schumacher dalam *A Guide for the Perplexed*[33], masalah krisis lingkungan ini sangat terkait dengan krisis kemanusiaan, moralitas sosial, dan krisis orientasi terhadap Tuhan. Jika mengikuti kerangka berpikir Schumacher tersebut, maka seharusnya manusia yang dipersalahkan dan bukannya Tuhan yang "dikambing hitamkan". Manusialah yang melakukan berbagai tindakan destruktif terhadap alam semesta. Perusakan lingkungan hidup, penebangan liar, eksploitasi properti alam secara besar-besaran, dan segala tindakan merusak alam lain merupakan sumber malapetaka dan bencana yang terjadi.

Dalam konteks itulah diperlukan restorasi nalar pemikiran keislaman. Tahapan yang mesti ditempuh terlebih dahulu adalah *pertama*, menjelaskan hikmah perennial Islam (*scientia sacra*) tentang tatanan dan struktur alam, signifikansi religious, dan kaitan eratnya dengan setiap fase kehidupan manusia. *Kedua,* menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang

[33]Schumacher. E.F., *A Guide for The Perplexed*, London: Abacus, 1978.

berspektif teologis (*eco-theology*), atau membangun teologi yang berbasis kesadaran dan kearifan ekologis. Dalam konteks ini para *Lora* Tapal kuda telah melakukan terobosan penting mengenai pemahaman keislaman yang digali langsung dari teks otoritatif utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist tentang nilai-nilai dan pesan universal Islam dalam memahami dan mengimplementasikan persoalan lingkungan hidup.

Berkaitan denga persoalan limbah ini, menarik apa yang dilakukan oleh Lora Faisi, menurutnya Limbah paling besar itu adalah limbah makanan, Ini kemudian yang mendorong Lora faisi menulis buku "**merusak bumi dari meja makan**". Limbah terbesar di dunia itu dari meja makan dan itu terjadi di bumi dimana itu adalah salah satu factor orang kelaparan, yaitu 1 dari 7 sebab orang kelaparan. Di meja makan hancur semuanya teori itu, belum lagi sampah. Buku tersebut berangat dari data emperis dengan sumber data Kompas dan dipadukan dalam perspektif tasawuf. Data kompas mengatakan bahwa," limbah makanan di dunia seandainya dikumpulkan itu setara dengan negara Amerika besarnya". Sementara dari sudut tasawuf persoalan makan bisa ditelusuri dari do'a. Doa makan saja diulang sampai 15 kali dalam *kitab arkar*, bahkan saya menemukan kutipan dari Abu Najib As Suhrawardi dalam kitab *Sirajut Tolibin*, itu *ana amkinu ana Ushalli*, makan itu sama dengan sholat, karena makan saya buat energi buat shalat, jadi penghargaannya begitu, Kita menghargai makanan, makanya kita bisa membaca doa mau makan bukan "ni" tapi "na": *at'amana*. Dari redaksi seperti itu, maka akan banyak melibatkan rangkaian alur mulai dari petani, air, ngangkut ini, sampai soal segala macam untuk nyampe meja maka Panjang sekali perjalanannya, tiba-tiba di meja makan dibuang-buang, memang ironis sekali.

Yang menjadi konsen dan sering dikampanyekan lora Faizi adalah tentang limbah makanan itu, limbah plastik dan tertib lalu lintas. Berkaitan dengan tertib lalu lintas tinjauan

melalui perspektif fiqih, Lora Faisi membikin kitab *fiqh Safar* dan sudah dipresentasikan sama anak-anak KKN tentang tertib lalu lintas. Inti konsepnya tentang akhlak di jalan raya berdasarkan kaidah ushul fiqh, kegiiatan ini berkolaborasi dengan pihak kepolisian.

Hal sama dilakukan oleh Lora Tsabit yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Disamping peduli pada soal sampah Lora Tsabit juga memiliki perhatian pada pengolahan hutan. Pengolahan sampah dipondok al-Yasini yang setiap harinya 1 ton sampah, sudah dikelola dengan baik, terutama pada sampah yang bikin busuk. Sampah yang berupa gardus dan plastic dikelola oleh pemulug, sementara sampah organic yang bikin busuk, melalui pembudidayaan Manggot (BSF), yang cukup menjanjikan. Sedangakn untuk memilah sampah plastic dan lainnya disetiap Gedung di pondok pesantren disediakan Bank sampah, ini dimaksudkan sebagai pemmbelajaran bagi santri untuk terbiasa hidup bersih.

Sedangkan pada pemanfaatan pengolahan hutan, Lora Tsabit termasuk yang memilki akses dinas PERUM PERHUTANI yang memiliki program social Foresty. Program ini harus direbut oleh pesantren, jika ponpes tidak ikut nimbrung meminta tanah yang diglontorkan presiden dengan program Sosial Foresty, akan diambil oleh kelompok-kelopok yang tidak bertanggung jawab, yang mereka hanya beorientasi pada material oriented, tanpa memperhatikan dampaknya. Tapi kalo pesantren, akan memikirkan eduwisata disamping kita nanam, kita nebang, termasuk income wisata, karena bicara wisata pasti bisa cara provit. Pesantren memiliki jatah 100h utk program tesebut.

D. Peran Lora dalam aspek politik

Pada masa kini pesantren dengan kiai sebagai figur, sedang berada dalam pergumulan antara: “identitas dan keterbukaan”. Satu sisi ia dituntut untuk menemukan kembali

identitasnya , disisi yang lain ia harus secara terbuka bekerjasama dengan sistem-sistem yang lain diluar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya.

Sebagai pemegang otoritas keagamaan, kiai tentu termasuk Lora, didudukkan pada posisi terhormat sehingga ia mampu mempengaruhi dan menggerakkan aksi atau tanggapan emosional pengikutnya. Namun pada situasi tertentu, pengaruh kiai/lora dapat menjadi tidak bermakna ketika otoritas tersebut dianggap menyimpang dari yang seharusnya, misalnya ketika kiai berselingkuh dengan kekuasaan. Pada titik inilah para pengikut kiai tersebut memiliki dasar yang kuat untuk tidak mengikuti legitimasi keputusan kiai, khususnya dalam issu-issu politik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengaruh kiai dalam wilayah politik tidak sekuat dalam bidang sosial kemasyarakatan. Sekalipun kiai merupakan tokoh kharismatik namun tidak sedikit pengikutnya terdorong berbeda pendapat dengannya dalam pilihan politik.

Perubahan peran kiai/lora bisa berubah-rubah dan itu bisa terjadi didalam menghadapi umat. Mulai dari model kepemimpinan, perubahan kurikulum pesantren dan sebagainya. Turmudi, misalnya, dalam penelitiannya menyoroti tentang perubahan peran kiai, yaitu yang semula sentral kemudian menjadi memudar, terutama dibidang sosial politik. Jika dahulunya kiai berperan didalam seluruh kehidupan masyarakat, maka seirama dengan perubahan zaman, peran itu berubah menjadi urusan ukhrawi saja. Sedangkan peran duniawi diserahkan pada institusi lain. Banyak terjadi perbedaan afiliasi politik antara kiai/lora dan penganutnya. Kiai –pada tataran ini- tidak lagi dominan menentukan prilaku politik masyarakat. Namun demikian kiai dimata masyarakatnya tetap menjadi figur pemelihara umat. Oleh karena itu tidak ada seorang kiai pun yang kematiannya tidak diikuti oleh kesedihan masyarakat, atau paling tidak perasaan kehilangan atas kematiannya. Hubungan antara kiai/lora dengan masyarakat khususnya para santri terus langgeng sekalipun pada tataran tertentu (misalnya

dalam pilihan politik) antara kia dan santri tersebut terdapat perbedaan. Hal ini karena didukung oleh beberapa faktor: *pertama* karena posisi kharismatik kiai di mata masyarakat yang dikuatkan oleh budaya subordinasi. Hubungan dekat ini tidak hanya terbatas selama di pesantren, tetapi terus berlangsung setelah santri menjadi anggota masyarakat, maka penyebaran dan kesinambungan budaya tersebut semakin terjamin. *Faktor kedua* yang membantu mengikat santri dengan kiainya berkait dengan ritual-ritual keagamaan tertentu yang diadakan kiai dan dihadiri oleh mantan santrinya, misalnya houl wafatnya pendiri pesantren, festival (imtihan) pada akhir pembelajaran di pesantren, *mujahadah kubro*, dll.

Politik adalah fitrah bagi manusia yang tidak bisa dihindari. Semua manusia hidup dalam satu negara. Negara itu adalah organisasi politik tertinggi, dengan demikian tak seorangpun yang bisa lepas dari politik. Tidak ada seorangpun yang hidup tanpa terikat oleh politik. Orang yang ingin mempengaruhi kebijakan negara haruslah merebut kekuasaan politik. Bagi mereka yang tidak mau terlibat dalam politik dan membiarkan kekuasaan politik diambil orang, maka konsekuensinya dia terikat pada kebijakan-kebijakan pemenang kontes politik, baik suka ataupun tidak suka pada kebijakan itu.

Fenomena yang terjadi saat ini, pandangan masyarakat terhadap politik sudah terlanjur miring dengan menganggap bahwa politik itu kotor dan harus dijauhi.[34] Pandangan seperti itu muncul berangkat dari realitas melalui informasi media yang selama ini menunjukkan gejala yang buruk, para politikus banyak merubah orientasi politiknya menjadi politik imperialis, berkhianat, koruptor dan semena-mena, menggunakan panggung politik dengan menghalalkan

[34] Persoalan ini juga menjadi PR Bagi Lora bagaimana mengembalikancitera politik dengan tetap berpegang pada etika dan moral politik. Kondisi demikian yang menurut hemat penulis kemudian memunculkan statemen dai kelompok tetentu, bahwa seharusnya kiai menjadi penjaga moral, bahkan stemen yang lebih keras “Kiai tidak usah cawe-cawe di politik, cukup mengursus Pondok Pesantren dan menjaga umt dari terjadinya kemerosotan moral, sebagai tugas khairu ummah” karena dalam realitanya bahwa munculnya polarisasi bidang politik (Islam) salah satunya karena perbedaan –untuk tidak menyatakan perpecahan—pandangan kiai dalam bidang politik.

segala cara (Machiavellian), hal seperti itu membuat masyarakat kita sangat apatis, apriori (benci), dan alergi dengan politik dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Persepsi yang keliru itu akan melahirkan sikap yang keliru pula. Padahal sejatinya, politik itu keharusan yang tak bisa dihindari. politik merupakan aktivitas yang mulia dan bermanfaat karena berhubungan dengan peng-organisasian urusan masyarakat/publik dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Pandangan Islam Mengenai Politik, "Islam adalah sebuah totalitas yang padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan." Tak diragukan lagi, mereka percaya akan sifat Islam yang sempurna dan menyeluruh sehingga, menurut mereka, Islam meliputi tiga "D" yang terkenal itu (dîn, agama; dunyâ, dunia; dan dawlah, negara). ... [Karena itu] Islam adalah sebuah totalitas yang padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan. Islam harus diterima dalam keseluruhannya, dan harus diterapkan dalam keluarga, ekonomi dan politik. [Bagi kalangan Muslim ini] realisasi sebuah masyarakat Islam dibayangkan dalam penciptaan sebuah negara Islam, yakni sebuah "negara ideologis" yang didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam yang lengkap.[35]

Terdapat tiga aliran tentang hubungan antara Islam dan politik. *Aliran pertama,* berpendirian bahwa Islam adalah satu agama yang sempurna dan lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Islam bukan semata-mata agama dalam pengertian Barat, yang hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, *Aliran kedua*, berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa seperti halnya rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti

[35] Nazih Ayubi, Political Islam: Religion and Politics in the Arab World, 63- 64.

luhur; dan Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai satu negara. *Aliran ketiga*, aliran yang berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Aliran ini menolak anggapan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang hanya mengatur hubungan antara manusia dan Maha Penciptanya. Juga menolak pendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem ketatanegaraan.[36]

Tampaknya Para lora lebih menentukan pemahaman dan sikap politik berangkat dari pandangan aliran yang pertama yaitu, Islam adalah satu agama yang sempurna dan lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goals),* dan bukan tujuan pribadi seseorang (private goals). Politik menyangkut kegiatan berbagai-bagai kelompok termasuk partai politik dan kegiatan orang-perorang (individu). Bererapa konsep- konsep pokok itu antara lain adalah (1) negara, (2)kekuasaan (*power*), (3) pengambilan keputusan (*decision making*), (4) kebijaksanaan (*policy,beleid*), (5) pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*).[37]

Dalam perspektif Islam, istilah politik disamakan dengan kata al-Siasah . Kata siasah berasal dari kata "sasa". Kata ini memiliki makna sepadan dengan *"to govern, to lead, policy of government, corporation, etc.)* Dengan demikian Politik atau *siasah* menurut bahasa mengandung beberapa arti, yaitu mengatur, mengurus, memerintah, memimpin, membuat kebijaksanaan, pemerintahan dan politik. Siasah berkaitan dengan mengatur dan mengurus manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dengan membimbing mereka kepada kemaslahatan dan menjauhkannya dari kemudaratan.

---

[36] Ishomuddin, Political Understanding Islam Study on the Management Insights and Investigators Political Parties berasas Islam in Malang, Versi online / URL : http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2097
[37] Ibid.

Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation)* dari sumber-sumber dan resources yang ada. Untuk melaksanakan kebijakasanaan-kebijaksanaan itu, perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*), yang akan digunakan, baik untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini.

Berkaitan dengan Poitik ini, menarik apa yang disampaikan Lora Tsabit pada bab sebelumnya, bahwa Lora atau santri yang memiliki kompetensi di bidang politik sebaiknya terjun langsung ke dunia politik ini jangan hanya ngamen setiap ada even politik untuk kepentingan dirinya. Mengapa ini penting, terjunnya Lora dalam dunia politik berarti dia masuk pada wilayah kekuasaan politik. Kekuasaan politik ini diartikan kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum (pemerintah) baik terbentuknya maupun akibat-akibatnya sesuai dengan pemegang kekuasaan itu sendiri.[38] Kekuasaan politik –sebagaimana didefinisikan Ramlan Surbakti—kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh untuk mempengaruhi proses perbutan dan pelaksanaan keputusan, sehingga keputusan itu menguntungkan dirinya, kelompoknya atau masyarakat pada umumnya.[39] Ini meliputi potensi dan aktualitas kekuasaan, adanya consensus dan paksaan kekuasaan, adanya tujuan positif dan negative dari kekuasaan itu, adanya pemegang jabatan yang bersumber dari kualitas pribadi, adanya pengaruh kekuasaan yang bersifat implisit dan eksplisit, adanya hubungan langsung dan tidak langsung dengan pembuat dan pelaksana keputusan politik.[40]

[38] Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, (Jakata: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 37; lihat juga Nur Syam dan Suko Susilo, *Jejak Poitik Lokal Kaum Tarekat*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2020),59.
[39] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Widiasrama Indonesia, 1992), 58.
[40] Ibid, 59-63.

Terjunnya beberapa Lora Tapal Kuda kedunia politik baik politik praktis, maupun politik pemerintahan (baca eksekutif), misalnya, Lora Mundir (wakil Bupati Bangkaan), Lora Said Husni Amin (Bupati Situbondo), Lora Mujib (wakil Wali Kota Pasuruan), Lora Badrud Tamam (Bupati Pamekasan, Lora Busro Karim (Mantan Bupati Sumenep), Lora Mukit (wakil Bupati Jember), dan Lora-lora Tapal Kuda di DPR, seperti Lora Mamak dan lora-lora lainnya, meupakan pengejawantahan dari pemahaman politik dan penerapan fungsi lora dalam pemberdayaan umat, sekaligus menepis argument dari kelopok tertentu –sebagaimana diungkapkan Lora Tsabit -- yang mendiskriditkan pesantren (Lora) yang hanya penjaga moral, dan hanya mengurus pesantren.

Kesadaran masyarakat dalam memahami politik yang sesungguhnya, ini tidak lepas dari upaya lora dalam merubah paradigma masyarakat tersebut. Keberhasilan kiai Kholil As'ad, Lora Muzaki, Lora Malung yang mensukseskan PILKADA Situbondo, misalnya itu adalah kontribusi nyata para lora dalam merubah paradigma masyarakat bahwa politik itu kotor identik dengan korupsi dan manipulasi. Kasus PILKADA di Kabupaten Situbondo, mungkin sangat berbeda dengan Kabupaten lain khususnya di Jawa Timur. Pilkada di Situbondo itu low cost. Itulah yang menarik Pak. Agus Raharjo mantan ketua KPK, saat berdiskusi dengan Kiai Kholil As'ad dan Para zurriyah Kiai Sufyan. Pak Agus ingin mendiskusikan bagaimana situasi Situbondo itu diduplikasikan, direplik di kabupaten lain, sehingga calon itu tidak korupsi setelah jadi, karena modal finasialnya bisa ditekan sekecil mungkin.

Kasus Pak Dadang Wigiarto, SH. ditunjuk untuk membawa cita-cita mulia di kabupaten Situbondo, itu merupakan hasil kerjasama antara Kiai/Lora dan masyarakat. Beberapa orang buruh tani yang bayarannya 20 ribu/hari sambil bawa pulang upah, datang ke Kiai Kholil memberikan Sebagian upahnya untuk menyumbangkan sebagi biaya Pilkada.

Sebagai rewardnya Kiai Kholil meminta nama para pisisepuhnya untuk dikirimi fatihah. Hari ini kita punya 47% dari total pemilih Situbondo, itu sebagai modal kerja yang tidak bisa diotak atik, nambah bisa, kurang tidak. Itu semua terjadi karena simbiosis mutualis itu ada, masyarakat menemukan jati dirinya, kembali ditengah-tengah arus yang seperti itu. Kiai Sufyan saat itu memang ekstrim, saya tahu pilihan itu harus punya modal, pakai uang, tapi saya mau bikin arus sendiri, akan cari bupati yang tidak punya duit dan memang, saat itu Dadang Wigiarto memang tidak punya duit. Tenyata jadi, semua sumbangan, patungan masyarakat. Keberhasilan itu meupakan hasil kerja barang seluruh komponen masyarakat Situbondo dan upaya keras dan kekompakan para Lora di Situbondo, juga didukung bahkan menjadi triger utamanya yaitu pembacaan Sholawat Nariyah yang menyebar sampai ke pelosok-pelosok kampung diseluruh kota Situbondo.[41]

Terjunnya Beberapa Lora Tapal Kuda di dunia politik turut ambil bagian kekuasaan yang dapat memberikan pada masyarakat dan khusunya pesantren. Sebagaimana disinggung diatas bahwa untuk melaksanakan (*public policies*) yang menyangkut pengaturan dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation)* dari sumber-sumber dan resources yang ada, diperlukan kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*). Tanpa kedua hal tersebut, kebijakan-kebijakan politik pemerintah akan sampai secara utuh kepada pesantren. Beberapa pesantren yang tidak memiliki ketertarikan pada dunia politikpun saat ini sudah merasakan fungsi kehadiran Lora di duni politik ini, sebut saja misalnya pondoke pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo, sampai saat ini tidak satu lorapun tertarik kedunia politik, namun berkat perjuangan para Lora dan santri bahwa Ma'had Ali di pondok pesantren ini dikaui sebagai pesantren Mu'adalah. Begitupun Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, tidak satupun Lora tertarik ke dunia politik secra

[41] Untuk Gerakan shalawat ini yang mampu mengantakan kota Situbondo menjadi kota damai nir korupsi bisa dibaca: Ian Suhelan, dkk, *Membumikan Shalawat Nariyah: Jejak-Tapak Kultral dan Struktural Bupati Dadang Wigiarto* (Publik Riset Cendekia bekerjasama dengan Maghza Pustaka, 2021).

langsung karena pondok ini lebih pada tatanan politik, namun memberikan peluang pada alumninya untuk terjun kedunia politk. Bahkan ada satu alumni yang mendirikan sekolah politik, agar masyarakat melek politik, terutama pada politik anggaran.

E. Peran Lora dalam aspek seni budaya

Pada mulanya pesantren dan seni budaya memiliki hubungan yang sangat erat, terlebih pada zaman Wali Songo, seni budaya justru dijadikan sebagai media dakwah dan syiar agama Islam, hanya saja dalam perjalanan sejarahnya pesantren dan seni budaya semakin memiliki jarak dan tampak kurang harmonis[42].

Salah satu *great tradition* di Indonesia adalah pengajaran agama Islam yang muncul di pesantren, yaitu lembaga tradisional pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari hari.[43] Suatu lembaga dikatakan sebuah pesantren jika memenuhi unsur-unsur yang menjadi karakteristiknya, yaitu pondok, kyai, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam secara universal, termasuk di dalamnya pelestarian nilai-nilai budaya keislaman. Bahkan pesantren mampu mengembangkan seni-seni tradisi kontemporer, sebagai sarana atau media penanaman nilai di tengah masyarakat

[42]Mukafi Niam. NU Online: Pesantren Harus Kembali Pada Seni Budaya, (Online), (http://www.nu.or.id/post/read/44610/pesantrean-harus-kembali-pada-seni-dan -budaya, di akses 23 September 2022).
[43]Sulasman, Fadlil Yani Ainusyamsi, *Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren*, Panggung Vol. 24 No. 3, September 2014, 225

pesantren tersebut. Sampai saat ini, seni baik itu seni musik maupun seni rupa masih diperdebatkan di kalangan ulama, baik itu kyai pemimpin pesantren maupun kyai diluar pondok pesantren. Perdebatan tentang seni terjadi diantara ulama ahlussunnah yang mengharamkan seni dan ulama sufi yang menghalalkannya. Begitu juga di kalangan pesantren, ada yang mengharamkan dan ada juga yang membolehkan seni.[44]

Kesenian yang banyak berkembang di pesantren adalah seni lukis berupa kaligrafi, seni bela diri berupa pencak silat, dan seni musik berupa seni qosidah, rebana, marawis, gambus, dan lain-lain. Berkenaan dengan seni musik, tidak sedikit pesantren yang membentuk grup-grup kesenian untuk mengembangkan minat dan bakat para santri. Mereka juga melakukan kolaborasi seni dengan melengkapi peralatan seni modern seperti guitar, organ, dan lain-lain. Selain untuk mengembangkan bakat seni para santri, kesenian di pesantren juga digunakan sebagai media dakwah. Seni digunakan oleh komunitas pesantren sebagai media pengajaran sejarah, hukum, etika, moral, kesederhanaan, dan kesalehan hidup. Banyak kyai dari pesantren dikenal sebagai seniman baik tingkat nasional maupun internasional. Di antaranya adalah K. H. Mustofa Bisri, K. H. D. Zawawi Imron, dan K. H. Maman Imanul Haq. Selain itu ada juga lulusan pesantren yang menjadi seniman terkenal diantaranya Emha Ainun Nadjib, Ahmad Subhanudin Alwi, Jamal D. Rahman dan Acep Zamzam Nur. [45]

Bagi kaum sufi, musik memiliki fungsi yang beragam, yaitu membawa jiwa ke alam realitas, menyejukan hati, mengeluarkan permata ilahiyah yang tersimpan dalam relung hati, membersihkan hati dan meningkatkan kerinduan serta kecintaan kepada Allah SWT. Bahkan

[44]Ibid
[45]Ibid

musik juga dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mencapai derajat *wushul*.[46]

Musik dapat dinilai karena termasuk seni yang mampu membangun keselarasan, keseimbangan dan keindahan peradaban manusia. Seni musik juga dinilai sebagai seni surgawi, sementara seni yang lain tidak disebut seperti itu. Menurutnya, yang jelas Tuhan ada dalam semua jenis kesenian dan ilmu pengetahuan. Namun hanya seorang musisi sufistik saja yang mampu "melihat" Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran. Dalam setiap kesenian yang lain terdapat nilai pengidolaan. Setiap pemikiran, setiap kata, memiliki bentuk nilai. Setiap kata dalam bentuk puisi membentuk sebuah gambar dalam pikiran, dan gambaran itu adalah nilai itu sendiri.[47]

Musik tak lebih kecil nilainya dari gambaran Sang Kekasih, karena musik adalah gambaran Sang Kekasih. Maka jika seseorang menyukai musik karena ia menyukai Sang Kekasih itu, lalu apakah Kekasih itu? Atau dimana Kekasih itu? Kekasih adalah yang menjadi sumber nilai dan tujuan kita. Apa yang kita lihat dari Kekasih di depan mata ragawi kita adalah keindahan yang ada di depan kita. Bagian dari Kekasih kita yang tidak berwujud dalam mata kita adalah bathiniah dari keindahan nilai yang diwahyukan Sang Kekasih kepada kita melalui Nabi SAW. Ketika menelusuri sesuatu yang menarik dari keindahan yang dilihat dalam semua bentuk, maka akan diketahui, bahwa ini adalah gerak keindahan yang menggambarkan betapa agungnya nilai musik itu. Segala bentuk sifat, bunga-bunga yang dibentuk dan diwarnai begitu

[46]Fadlil Yani Ainusyamsi, *Studi Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikalisasi Qosidah Burdah*, (Bandung: UPI, 2008), 33
[47]Ibid., 17

sempurna, planet, bintang, bumi, semuanya memberikan gagasan tentang keselarasan, tentang nilai musik.[48]

Bila nilai musik diikuti dan dijiwai oleh para seniman musik, maka tidak diperlukan lagi nilai eksternal. Suatu hari musik akan menjadi sarana untuk mengekspresikan agama universal, dan suatu ketika akan muncul bahwa musik dan falsafahnya menjadi "agama" manusia, sebagai konstelasi nilai "efikasi musikal" terhadap pembinaan kepribadian sufistik. Pengertian tentang nilai musik, menunjukan bahwa musik berada pada kedalaman eksistensi manusia. Musik ada di balik karya seluruh alam semesta. Nilai musik bukan hanya sekadar objek terbesar kehidupan, namun juga kehidupan itu sendiri.[49]

Banyak pesantren memandang positif terhadap pengembangan seni musik, terutama musik sufistik. Hal itu disebabkan karena musik sufistik secara syar'i tidak bertentangan dengan substansi nilai nilai agama Islam, juga dapat dijadikan sebagai media dalam pembinaan mental religi. Pada prakteknya musik sufistik di pesantren diterapkan sebagai proses internalisasi (*riyadhah*) nilai-nilai pendidikan bagi santri, seperti yang dilakukan oleh Lora Turmudi dan Faizi. Menurut Ra Turmudi seni musik di-*riyadhah*-kan melalui cara musikalisasi bait-bait di dalamnya. Penanaman nilai bahkan sampai pada pengobatan/terapi melalui media seni musik sebenarnya sudah cukup lama dilaksanakan di kalangan ulama masa lalu, seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Bajah, Ibnu Khaldun, al-Gazali, Jalaluddin Rumi, Ibnu Arabi, Ikhwan al-Shafa, Shafyu al-Din, dll. Selanjutnya sebagai upaya untuk melaksanakan pendidikan nilai di Pondok Pesantren, dilakukan pembinaan mental religi melalui musik. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk penanaman pendidikan mental dalam rangka memberikan pemahaman sikap keberagamaan dan perkembangan serta pertumbuhan seseorang. Selain pencegahan dari sifat-

[48]Ibid., 18
[49]Khan, *The Mysticism of Sound and Music*. (London: Boston Press, 1996), 15

sifat buruk, materi pengajian diharapkan dapat pula bersifat menyembuhkan. Teknik menyembuhkan jiwa bagi santri yang sedang galau, resah, dan depresi dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai sufistik yang terpadu dalam kegiatan musikalisasi. Dalam beberapa pagelaran musik terdapat upaya penanaman nilai-ilai sufistik, seni musik tidak bebas nilai seperti yang sering terjadi di dalam pagelaran musik-musik pada umumnya. Melihat fenomena yang ada, pada umumnya pagelaran musik sering dilaksanakan secara bebas nilai (*values free*), yaitu pagelaran musik yang cenderung hanya menampilkan yang bersifat hiburan semata-mata (*entertainment*) atau lebih tepat lagi cenderung pada pagelaran musik hura-hura. Oleh karena itu menurut Ra Turmudi, sebagai langkah penyeimbang (*balance*) bahwa internalisasi (*riyadhah*) nilainilai sufistik melalui musikalisasi dan pengajian di pesantren perlu untuk dikenalkan dalam pembinaan para santri.

Dalam konteks fungsi Kiai/Lora di bidang seni dan budaya, Nur Syam menambahkan tiga fungsi kiai, yaitu *pertama*, menjadi agen budaya. Peranan Kiai/Lora menjadi penyaring masuknya budaya luar ke dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, Kiai/Lora menjadi mediator, bahwa Kiai/Lora memainkan peran sebagai penyambung berbagai kepentingan elemen masyarakat, terutama kaum elite dengan elemen masyarakat lainnya. *Ketiga*, sebagai agen budaya dan mediator. Kiai/Lora berperan sebagai penyaring budaya serta penyambung kepentingan masyarakat yang beragam[50].

Prinsip-prinsip seni di dalam Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, seni yang dapat mengangkat martabat insani dan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, seni yang dapat mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran yang menyentuh aspek estetika, kemanusiaan dan moral. *Ketiga*, seni yang dapat menghubungkan keindahan sebagai nilai yang

[50]Nur Syam, *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et.al (ed.) Menegemen Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005), 79-80.

tergantung kepada seluruh kesahihan Islam itu sendiri, dimana menurut Islam seni yang mempunyai nilai tertinggi adalah seni yang dapat mendorong kearah ketaqwaan, kema‟rufan dan moralitas. *Keempat*, seni yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya[51].

Dalam seni, keindahan merupakan unsur penting, sehingga dalam Islam nilai keindahan merupakan nilai yang sangat penting yang sejajar dengan nilai kebenaran dan kebaikan. Alam yang diciptakan Allah adalah suatu keindahan seperti langit yang dihiasi bintang-bintang adalah suatu penciptaan Tuhan yang dapat dinikmati oleh manusia sebagai suatu keindahan. Allah Swt meyakinkan manusia tentang ajarannya dengan menyentuh seluruh totalitas manusia, termasuk menyentuh hati mereka melalui seni yang ditampilkan di dalam AlQur‟an yaitu melaui kisah-kisah nyata dan simbolik yang dipadu oleh imajinasi melalui gambar-gambar konkrit. Di dalam Islam, prinsip dari seni adalah ketauhidan, kepatuhan dan keindahan. Seni yang Islami adalah seni yang menggambarkan wujud dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Keindahan adalah salah satu sebab tumbuh dan kokohnya keimanan, sehingga keindahan itu menjadi sarana mencapai kebahagiaan dalam kehidupan.[52]

[51]www.google.com/Khazali: Kesenian Dalam Islam
[52]Raina Wildan, *Seni Dalam Perspektif Islam,* Islam Futura, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007, 83

Menurut M. Quraish Shihab, Senl Budaya Islam diartikan sebagai Ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).[53]

Pembinaan rasa agama juga sangat efektif menggunakan seni suara dan musik. Secara ontologis, musik merupakan perpaduan antara unsur material dengan immaterial, yang tersusun dari elemen-elemen yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. Karenanya, musik memiliki kekuatan untuk menspiritualkan hal yang material dan sebaliknya, mematerialkan hal yang spiritual. Adapun esensi musik itu berupa substansi ruhaniyah, yaitu jiwa pendengar. Musik dapat digunakan sebagai alat untuk melintasi tingkatan spiritualitas sebab ia dapat menspiritualkan sesuatu yang material dan di samping itu musik memiliki jiwa yang selevel dengan jiwa manusia.[54]

Secara rinci, Ahmad al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Bawariq al-'Ilma' Fi al-Rad 'Ala Man Yuharrim al-Sama' bi al-Ijma'* menyatakan bahwa *pertama*, mendengarkan musik dapat menyebabkan pendengarnya masuk ke dalam proses takhalli (menghilangkan sampah batin) dan sekaligus menghantarkan pendengarnya pada tingkatan yang hampir mendekati *musyahadat* (merasa bertemu Allah). *Kedua*, mendengarkan musik dapat menguatkan *qalb* dan *sir*, sebab musik memiliki isyarat *al-ruhiyah*, atau dalam bahasa *Dzu al-Nun al-Mishri*, musik merupakan *warid Haqq*, yang dapat menggetarkan roh. *Ketiga*, musik dapat membuat seorang sufi semakin fokus dalam mencintai Allah. Dengan demikian, sufi yang bersangkutan siap menerima iluminasi dan berbagai cahaya Ilahiah yang bersifat batin (suci). *Keempat*, musik dapat menyebabkan seorang sufi mengalami ekstase terhadap Allah yang disebabkan oleh keterpesonaannya terhadap rahasia-rahasia *Ilahiah*. *Kelima*, musik dapat menghantarkan seorang sufi ke

[53]M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), Islam dan Kesenian, (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga IJtbang PP Muhammadiyah, 1995), 7 & 193

[54]Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), xi

derajat yang tidak mungkin bisa dicapai melalui proses *mujahadah*. *Keenam*, musik juga dapat menghantarkan manusia ke derajat *al-ma'iyah al-dzatiyah al-ilahiyah* (merasa bersama Tuhan secara dzatiyah).[55]

Islam dan dunia seni bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi. Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Islam merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni di dalam mengartikulasikan kedalaman aspek kebatinan dari ajaran itu. Seni merupakan bagian dari sisi manusia dalam mengaktualisasikan nilai-nilai estetisnya. Dengan seni seseorang dapat merasakan keindahan, ketenangan, kehangatan, kerinduan, kesyahduan, dan keheningan. Suasana batin seperti ini sangat dibutuhkan dan merupakan dambaan para pencari Tuhan. Imam Al-Gazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, pernah mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki rasa seni dikhawatirkan jiwanya kering. Barangsiapa yang jiwanya tidak tergerak oleh musik merdu maka boleh jadi tabiatnya sudah rusak dan obatnya tidak ada. Bahkan ia menyatakan permainan musik yang memperhalus jiwa dan budi pekerti anak-anak dan perempuan lebih baik daripada menjalani *zuhud* (tidak suka dunia).[56]

[55]Ibid, xii

[56]Nasaruddin, Umar. *Islam dan Dunia Seni*. Retrieved 13 Januari 2020, from Nasaruddin Umar: http://nasaruddinumar.org/islam-dandunia-seni

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

Pertama, Hingga hari ini, belum ada definisi serta batas minimal atau maksimal usia *lora* yang bisa dijadikan pembeda dengan sebutan-sebutan yang sejenis, semisal *kiai, gus, mas,* dan yang semacanya. *Lora* merupakan sebutan atau panggilan yang biasanya disematkan pada kader penerus pesantren yang memiliki hubungan genetik dengan pengasuh dan atau pendiri pesantren. Secara umum *lora* memiliki mimpi besar untuk kemajuan pesantren. Refleksi kedirian *lora* tampak dari berbagai autokritik terhadap golongan atau komunitasnya sendiri. Otokritik tersebut berkisar dari skala prioritas yang diambil para *lora* maupun kapasitasnya dibanding para pendahulu. Auto kritik mereka berangkat dari fenomena yang dihadapinya. Misalnya dibidang ekonomi yaitu tercapainya kemandirian ekonomi pesantren yang berpengaruh pada pemberdayaan ekonomi umat; bidang politik, bagi lora yang memiliki kompetensi sebaiknya terjun langsung ke dunia politik, sehingga mampu memainkan peran dalam hal kebijakan pemerintah; bidang pelestarian lingkungan hidup, yaitu pengelohan sampah dan kesadaran pada penghijauan melalui penanaman pohon baik di daerah pegunungan maupun pesisir.

Kedua, Minat, *Concern* dan Peran *Lora Tapal Kuda.* Perbedaan latar belakang, pendidikan, komunitas, maupun lingkungan yang ikut ‘membesarkan’ para *lora* menentukan beragamnya minat, *concern* dan peran masing-masing. (a). Bidang Pendidikan, terdapat perbedaan pandangan terhadap dunia Pendidikan, mulai dari sikap terbuka, tertutup dan semi terbuka. (b) bidang ekonomi, bagaimana tercapainya kemandirian ekonomi pesantren yang juga menyumbangkan pada pemberdayaan ekonomi umat, dengan melalui berbadai pendekatan. (c) bidang Sosial

keagamaan, *ajeg*-nya kehidupan **sosial** dengan seluruh persoalan social yang muncul menjadi concern *lora.* Mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi persoalan tersebut, mulai dari menggerakkan pembacan selawat, merangkul dengan duduk bersama masyarakat terutama kalangan pemuda, membentuk forum dan komunitas, aktif dalam kegiatan social keagamaan dalam bingkai *koloman*. (d) bidang politik, Secara umum, tidak ada pesantren yang antipati dengan politik, termasuk Pesantren yang Salaf sekalipun, hanya saja paa lora cenderung variative, ada yang terlibat langsung dalam dunia politik praktis dengan alasan sebagai media untuk masuk dalam pembuat kebijakan yang akan berdampak bagi umat Islam (pesantren), ada yang bersikap nitral terhadap politik praktis, terdapat pula *lora* yang memberikan wilyah improvisasi bagi alumni untuk terjun kedunia politik, sementara pesantren hanya concern pada penataan politik. (e) pelestarian lingkungan hidup, dibuktikan dengan Tindakan nyata meliputi: *Pertama,* menyediakan tempat sampah organik dan non-organik di lingkungan pesantren. *Kedua,* Bekerjasama dengan *Social* Forestry dalam rangka mendapatkan lahan untuk pengelolaan sampah pesantren. *Ketiga*, mengelola sampah organik. *Keempat*, memberdayakan bank sampah di mana masyarakat bisa memanfaatkan sampah-sampah santri untuk didaur ulang. *Kelima,* bekerjasama dengan Perhutani untuk menanam pohon bersama masyarakat dan santri. *Keenam,* mengajak santri untuk senang berkebun dan menggalakkan program penghijauan. *Ketujuh,* menggerakkan penanaman pohon mangruf bersama masyarakat, bagi pesantren yang dekat pesisir. (f) bidang seni dan budaya, sebagaimana *lora* Faisi dan *lora* Turmudi Jaka, mencoba mengarusutamakan musik dan seni budaya sebagai media dakwah dan komunikasi dengan masyarakat dari berbagai lapisan

B. REKOMENDASI

Penelitian tentang dunia *lora* dengan segala peran dan fungsinya akan selalu menarik. Dunia *lora* akan mengalami dinamika sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, disamping karena keterbatasan waktu, keuangan dan juga karena keterbatasan pengetahuan peneliti. Namun demikian data penelitian sangatlah berharga bagi peneliti berikutnya. Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dalam perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muhaya, Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali, Yogyakarta: Gama Media, 2003

Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi: Essai-essai Pesantren, (Yogyakarta: LKIS, 2010)

Abdurrahman Wahid, Paradigma Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren", Jurnal Pesantren. Vol. V. No. 3. (1998)

Abd A'la and Ahwan Mukarrom, 'Power-Knowledge Relations of the Elder and the Younger Madurese Muslim Scholars in Propagating Islamism in Madura: A Counter-Narrative', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2020).

Abd A`la et al., 'Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism', *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (1 December 2018), http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/552;

Abd A'la, Ahwan Mukarrom, and Mukhammad Zamzami, 'Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura', *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 2 (8 September 2018), https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.793.

Andjar Prasetyo and Mohammad Zaenal Arifin, House of Quality Kampung Organik (Indocomp, 2018), 3. Lihat juga Saiful Hadi, Zero Plastic Campus: Fostering Vision and Mission of Prophetic Values into The Behavior of Campus Community, Tadris Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia, Vol. 17 No.1, 2022

Annasrul Hidayatullah, Zainal Arifin, and Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda Tahun 2012- 2018', *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 5, no. 2 (11 July 2021): 2012–18, https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14515.

Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2005).

Benny Kristianto, 'Perancangan Buku Wisata Alam di Wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur Untuk Anak Usia 6 ± 12 Tahun', *Jurnal DKV Adiwarna* 10, no. 1 (2017)

Berger L Peter and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: PT Pustaka LP3S, 2013).

Billah dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985

Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Fadlil Yani Ainusyamsi, *Studi Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikalisasi Qosidah Burdah*, Bandung: UPI, 2008

Fahmi Saifuddin, *Pesantren dan Penguatan Basis Pedesaan*, dalam Saifullah Ma'shum, Dinamika Pesantren (Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini), Jakarta: Al-Hamidiyah, 1998

Gita Prajati and Darwin Darwin, "Analisis Perilaku Komponen Sekolah terhadap Penerapan Program Zero Waste di Sekolah," ETHOS (Jurnal Penelitian dan Pengabdian) 6, no. 2 (July 21, 2018), https://doi.org/10.29313/ethos.v6i2.2859.

Hanneman Samuel, *Peter Berger; Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012).

Hat Pujiati and M Astutiningsih, *Spiritualitas Sebagai Localpoeic Dari Komunitas Sastra Di Daerah Tapal Kuda Jember- Situbondo-Banyuwangi Jawa Timur Matatimoer Institute*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016).

Henrik Gert Larsen and Philip Adu, *The Theoretical Framework in Phenomenological Research: Development and Application*, 1st ed. (Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, 2021.: Routledge, 2021), https://doi.org/10.4324/9781003084259; Lihat juga Scott Churchill, 'Conceptual Foundations of Existential Phenomenological Research', 2022, https://doi.org/10.1037/0000257-001.

Hilman Latif, Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan, JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN Afkaruna , Vol. 8 No. 2 Juli - Desember 2012

Ian Suhelan, dkk, *Membumikan Shalawat Nariyah: Jejak-Tapak Kultral dan Struktural Bupati Dadang Wigiarto* (Publik Riset Cendekia bekerjasama dengan Maghza Pustaka, 2021).

Imam Syafi'I & Wisri, *MANAJEMEN PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PESANTREN (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)*, Situbondo: JURNAL LISAN AL-HAL, Volume 11, No. 2, Desember 2017

Ishomuddin, Political Understanding Islam Study on the Management Insights and Investigators Political Parties berasas Islam in Malang, Versi online / URL : http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2097

Josep Gallifa, 'Research Traditions in Social Sciences and Their Methodological Rationales', *Aloma: Revista de Psicologia, Ciències de l'Educació i de l'Esport* 36 (29 November 2018), https://doi.org/10.51698/aloma.2018.36.2.9-20.

Khan, *The Mysticism of Sound and Music*. London: Boston Press, 1996

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Lily Zakiyah Munir, "Pesantren dan Strategi Pengentasan Kemiskinan," Al-Wasathiyyah, Vol. III, No. 14. (2008)

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2009)

M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), Islam dan Kesenian, yogyakarta: MKM UAD Lembaga IJtbang PP Muhammadiyah, 1995

M. Tohir Abd. Hamid, *Lora, Status Dan Kompetensi Keilmuan Sebagai Penerus Pimpinan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2017).

Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, (Jakata: Gramedia Pustaka Utama, 1992

Moh. Mahrus hasan, *Perilaku Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Kewirausahaan Pesantren (Studi Multisitus di Pesantren Modern Al-Ishlah Bondowoso, Pesantren Modern Ihyaus Sunnah Al-Hasany Jember, dan Pesantren Salafiyah Abu Zairi Bondowoso),* Disertasi, Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022

Muchlis Solichin, Moh Hafidz, and Hilmi Qosim Mubah, "Kualitas Program Persiapan Guru Tugas Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan," re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management) 2, no. 2 (2019)

Muhamad Nafik Hadi Ryandono, Islamic Boarding School Role in Social-Economic Empowerment in East Java in 20th Century, Mozaik Humaniora Vol. 18 (2)

Mukafi Niam. NU Online: Pesantren Harus Kembali Pada Seni Budaya, (Online), (http://www.nu.or.id/post/read/44610/pesantrean-harus-kembali-pada-seni-dan -budaya, di akses 23 September 2022).

Mursyid, *Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi*, Yogyakarta: UII, Millah, Vol. XI, No 1, Agustus 2011

Nasaruddin, Umar. *Islam dan Dunia Seni*. Retrieved 13 Januari 2020, from Nasaruddin Umar: http://nasaruddinumar.org/islam-dandunia-seni

Nawari, *Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Oleh Pesantren*, Depok: Tesis FISIP Universitas Indonesia, 2006

Nur Syam, *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et.al (ed.) Menegemen Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005

Nur Syam dan Suko Susilo, *Jejak Poitik Lokal Kaum Tarekat,* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2020)

Peter L Berger, *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective.* (USA: Penguin Books, 1984).

Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Widiasrama Indonesia, 1992)

Raina Wildan, *Seni Dalam Perspektif Islam,* Islam Futura, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007

Russell Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: Sage Publication., 1994).

Saiful Hadi, Zero Plastic Campus: Fostering Vision and Mission of Prophetic Values into The Behavior of Campus Community, Tadris Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia, Vol. 17 No.1, 2022

Saniman, 'Sintesis Pemikiran Tradisional Dan Modern; Studi Kasus Peran Lora Di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan Jawa Timur' (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

Siti Halimatus Sakdiyah and Siti Halisah Muawwanah, 'Kerukunan Komunitas Madura Swasta di Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2016)

Statistik Pondok Pesantren, dalam https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D, Cet. XV* (Bandung: ALFABETA, 2010).

Sulasman, Fadlil Yani Ainusyamsi, *Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren*, Panggung Vol. 24 No. 3, September 2014

Syahid Widi Nugroho, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembangunan Desa*, Depok: Tesis FISIP Universitas Indonesia, 2005

Titis Toriquttiyas, 'Pemuda, Elit Agama Islam Dan Politik: Preferensi Gus Dan Lora Dalam Kontestasi Politik', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2, no. 2 (2016)

Wuradji, *The Educational Leadership*, Kepemimpinan Transformasional, Yogyakarta: Gama Media, 2009

Zahira Irhamni Arrovia, 'Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember', *Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2021)

Zainal Alim, "Pergeseran Orientasi Kelembagaan Pesantren Di Madura Dalam Perspektif Kiai Bangkalan," Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 4, no. 2 (2016)

Zainollah and Ali Ridho, "Pendidikan Bahasa Asing Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum BataBata Pamekasan," Jurnal Kariman 9, no. 1 (2021)